

Milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Kuwari

R. Ng. Yasadipura I

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/17/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK KUWARI

Oleh
R. Ng. YASADIPURA I

Alih aksara dan alih bahasa
SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1145
Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ISINIPUN

1. Raden Samsir kajunjung ratu ing Kandhabumi	15
2. Nagari Kandhabuwana kadhatengan parangmuka saking Kuwari	18
3. Patih Bestak utusan mantri kakalih dhateng Kuwa- ri	26
4. Prabu Nusirwan tindak dhateng Kuwari	33
5. Retna Kisbandi dipunweca badhe dados garwanipun Wong Agung	46
6. Prabu Nusirwan dumugi dhateng Kuwari dipun sub- ya-subya	54
7. Dhatuk Samiril dipun kunjara	59
8. Wong Agung nglurug dhateng Kuwari	66
9. Asrining lampahipun Wong Agung	77
10. Wadya Kuparman campuh kaliyan Wadya Kuwari	81
11. Prabu Kemar, nata ing Kuwari, mangsah prang	90
12. Prabu Kemar prang kaliyan Prabu Tamtanus	99
13. Putri Cina supena kepanggih Wong Agung	113
14. Putri Cina gandrung asmara dhateng Wong Agung	123

KATA PENDAHULUAN

Buku seri Menak yang berjudul Menak Kuwari ini menceritakan peperangan antara negara Kuparman, negara Sang Agung Jayengrana, dan negara Kuwari yang rajanya bernama Raja Kemar.

Cerita dimulai dengan dinobatkannya Raja Samsir sebagai raja di negara Kandabumi. Penobatan dilakukan di negara Kuparman. Raja Samsir adalah seorang raja yang masih muda, tetapi justru karena masih muda usia itu, semangatnya berkobar-kobar dan ingin sekali memperlihatkan pengabdian serta darma baktinya kepada Sang Menak Jayengrana.

Baru saja penobatan Raja Samsir selesai dilakukan, telah terdapat berita bahwa kerajaan Kandabumi diserbu oleh gerombolan-gerombolan perampok. Para perampok itu datangya dari negara Kuwari yang rajanya merasa tidak rela, negara Kuwari kini dikuasi oleh negara Kuparman.

Para raja utama di Kuparman bersepakat bahwa Raja Samsir yang baru saja dinobatkan, kini tiba saatnya untuk melindungi negaranya dan sekaligus memperlihatkan darma baktinya terhadap Kuparman. Namun karena masih muda usianya serta belum banyak pengalamannya, dan lagi mengingat Raja Kemar itu seorang raja yang perkasa dan gagah berani, maka dari Kuparman disusulkan juga beberapa raja beserta wadya balanya untuk membantu Raja Samsir, bila diperlukan bala bantuan.

Sementara itu wadya bala Raja Samsir berhasil menumpas para perampok dari negara Kuwari tersebut. Mendengar berita itu, raja Kuwari sangat marah dan memerintahkan patihnya yang bernama Patih Ambar, untuk menggempur wadya bala Kandabumi. Pertempuran dahsyat terjadi dan pasukan Kandabumi yang terdepan terdesak menjadi porak poranda. Segera Raja Samsir memerintahkan wadya balanya untuk mengepung pasukan Patih Ambar.

Kini cerita beralih ke negara Medayin. Patih Bestak telah lama mengirimkan utusan sandinya ke Kuwari dan mendapat

berita bahwa ada seorang nujum yang meramalkan bahwa wahyu Sang Agung Menak telah hilang dan akan beralih kepada Raja Kemar di negara Kuwari. Karena itu Patih Bestak membujuk rajanya, Sang Prabu Nusyirwan, untuk minta bantuan kepada Raja Kemar dalam usahanya memusnahkan Sang Agung Menak. Raja Nusyirwan terbuju dan memutuskan untuk berangkat sendiri ke negara Kuwari.

Di negara Kuwari Sang Raja Nusyirwan diterima dengan segala kehormatan oleh Raja Kemar yang menjanjikan akan memusnahkan Sang Agung Menak Jayengrana, karena menurut ramalan nujum memang telah hampir tiba saatnya wahyu Sang Agung Menak itu akan berakhir dan berpindah kepada Raja Kemar.

Di negara Kuwari sendiri, kedua saudara Sang Raja Kemar merasa sangat khawatir atas keinginan saudaranya akan melawan Sang Agung Menak, hanya berdasarkan ramalan seorang nujum pendatang belaka. Mereka berdua menghadap Ibu Surinya, yang juga ibu Sang Raja Kemar, dan kedua pangeran tersebut menjelaskan persoalannya.

Dipanggillah nujum tadi untuk menghadap, juga tak kurang dari sepuluh orang nujum dari negara-negara lain dipanggil untuk hadir. Terbukti bahwa semua nujum dari negara-negara lain itu sependapat bahwa kekuasaan dan keperwiraan Sang Agung Menak belum akan pudar bahkan masih akan menanjak terus. Dan nujum yang bernama Samiril itu lalu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Sementara itu Sang Ibu Suri memberitahukan halnya kepada Sang Raja yang kemudian menginsafi kekhilafannya. Namun karena rasa malu akan janjinya terhadap Sang Raja Nusyirwan, ia mohon izin kepada Ibu Surinya untuk melanjutkan perangnya, tetapi berpesan juga kepada adiknya, Sang Putri Kisbandi, andaikata ia kalah perang, adiknya diminta untuk menyelamatkan negaranya.

Sementara itu wadya bala Raja Samsir yang mengepung barisan Patih Ambar, telah terlibat dalam pertempuran. Sebagian bala bantuan dari Kuparman telah tiba, dan secara tergabung, mereka telah mengalahkan pasukan depan negara Kuwari. Mende-

ngar berita itu Sang Raja Kemar bukan kepalang amarahnya. Ia memutuskan untuk keluar sendiri ke medan perang dan memerintahkan seluruh wadya balanya untuk maju perang menggempur barisan Kuparman.

Di dalam pertempuran yang terjadi, walaupun tidak dikalahkan, atas nasihat para raja Kuparman yang membantu Raja Samsir, Sang Raja Kandabumi memerintahkan utusan untuk membawa surat ke Kuparman dan memberikan laporan mengenai peperangan antara Kuwari dan Kandabumi.

Setelah membaca surat Raja Samsir yang melaporkan keadaan peperangan Kandabumi-Kuwari itu, Sang Agung Menak Jayengrana memutuskan untuk berangkat ke Kuwari beserta semua para raja dan wadya balanya. Hanya sedikit yang ditinggalkan di Kuparman untuk menjaga permaisuri yang bernama Marpinjun, putri sang Raja Nusyirwan. Sang Putri baru saja melahirkan seorang putra yang oleh ayahnya, Sang Agung Menak, diberi nama Raden Rustamaji.

Walaupun Sang Putri itu adalah putri Sang Prabu Nusyirwan pribadi, ia pun menyadari bahwa tingkah laku ayahnya yang selalu minta bantuan ke mana-mana untuk menewaskan Sang Agung Menak, itu merupakan perbuatan yang tersesat, rendah, dan Sang Putri rela suaminya berangkat perang ke Kuwari yang dimintai bantuan oleh ayahnya. Dan berangkatlah Sang Agung Menak dengan para raja serta wadya balanya ke negara Kuwari.

Di medan perang sendiri Sang Prabu Kemar, raja Kuwari, telah keluar ke medan laga dan ditandingi oleh Raja Yusupadi. Perang tanding antara kedua raja itu berlangsung sangat ramainya. Mereka saling menggada, saling memedang, namun hingga matahari terbenam belum ada yang kalah maupun menang.

Sang Agung Menak yang sementara itu dalam perjalanan beserta para raja dan wadya balanya, minta ikut serta pula dua orang permaisurinya yang bernama Sang Dewi Sudarawreti dari Parangakik dan Sang Dewi Sirtupelaheli dari negara Karsinah. Kedua permaisuri tersebut adalah putri yang perwira sakti dan ikut terus bergerak maju ke negara Kuwari.

Di tengah jalan, di tempat yang bagus, mereka menemukan

pesanggrahan yang indah sekali bangunan, letak, maupun alam di sekelilingnya. Pesanggrahan itu milik Raja Kemar, namun belum sampai sempat ditempati, terjadilah permusuhan dengan Kandabumi.

Sang Agung Menak sementara masih ingin tinggal di pesanggrahan tersebut bersama kedua permaisurinya, dan minta kepada Sang Prabu Tamtanus, raja Yunani, untuk terus ke Kuwari dan kalau perlu melawan Sang Raja Kemar.

Setiba di pesanggrahan prajurit Kandabumi dan Kuparman, Sang Raja Tamtanus minta agar dialah yang akan menandingi Raja Kemar keesokan harinya, jangan Raja Yusupadi lagi. Usul diterima dan keesokan harinya berhadapanlah kedua prajurit sakti itu. Perang tanding berlangsung hebat, namun gajah Prabu Kemar hancur terkena gada Raja Tamtanus. Sang Raja menyuruh Raja Kemar minta gajah lagi. Gajah yang kedua pun hancur terpukul gada Raja Tamtanus. Raja Kemar terpental, Raja Tamtanus mendekat dan menyuruh punggawanya mengambil perisai dan gada, dan diberikanlah alat-alat perang tersebut kepada Raja Kemar untuk dapat melanjutkan perlawanannya.

Terkesan akan perbuatan luhur secara kesatria di pihak lawannya itu, Sang Raja Kemar minta agar perang tanding antara mereka itu ditangguhkan, karena ia merasa sangat lelah. Permintaan dikabulkan dan mundurlah kedua raja yang sedang berperang itu.

Ditanya para raja Kuparman mengapa Tamtanus tidak segera membinasakan musuhnya yang sudah kalah perang, Sang Raja menjawab, itu karena ia ingin bertindak sebagai satria yang berbudi luhur. Siapa tahu, Raja Kemar itu kemudian dapat menjadi sahabat baik dan setia kepada negara Kuparman.

Kini cerita beralih ke negara Cina dengan rajanya Sang Prabu Ong Te Te. Sang Raja mempunyai dua orang putri, Dewi Adaninggar yang telah dewasa dan adiknya, yaitu Dewi Widaninggar. Negara Cina itu sangat luas, kaya raya, dan rajanya pun selalu baik terhadap rakyatnya. Mereka menyembah dan memuja nyala api yang dinyalakan oleh para punggawa dengan kayu dan minyak dan tak boleh surut nyalanya, apa lagi padam.

Pada suatu malam Sang Dewi Adaninggar mimpi bertemu dan menjadi istri Sang Agung Menak yang kemasyhuran kesaktiannya juga sudah sampai di negara Cina. Mimpi Sang Dewi Adaninggar itu sedemikian jelasnya, hingga ketika hal-hal yang terlihat dalam mimpi itu dicek dengan saudagar yang baru saja kembali berdagang dari Kuparman, semuanya memang tepat demikian.

Hingga di sini yang diceritakan dalam buku Menak Kuwari, dan cerita Menak ini akan disambung dalam buku seri berjudul Menak Cina.

1. RADEN SAMSIR KAJUNJUNG DADOS RATU ING KANDHABUMI

GAMBUH

1. Wong agung kalih nuju
ingandikan mring Sang Jayengsatru
iya saking pamiting garwa myang siwi
wong agung kalih puniku
ingkang prasasat nunggil roh.
2. Wusnya mit sigra mabur
sampun musna saking ngarsanipun
sawadyane wus samya napak wiyati
akathah titilaripun
beyane kang putra karo.
3. Lan sabusananipun
ing sakapraboning aprang pupuh
wasiyate Ni Dewi Ismayawati
lan toya gege karya dus
enggala kalawon-lawon.
4. Pinatah embanipun
Arya Parangteja kang tinantun
sira Raden Jayusman ingkang ngembani
Sadat Kadarismanipun
rajeng Ngabesi kinaot.
5. Raden Ruslan mbanipun
apan sang rajeng Kangkan tinuduh
kang taruna raja Kenahan prajurit
ing ingandel kalihipun
ratu prakosa nom-anom.
6. Mangkana kang wus tamtu
Sang Jayengmurti ing manahipun
ngela-ela mring garwa Ismayawati

ginunggung weh penedipun
lair batine ambobot.

7. Wau ing lampahipun
Ismayawati Kutha Mas rawuh
ing kadhaton nawa retina wus apanggih
lawan kang rama Sang Prabu
ngabekti umatur alon.
8. Ngaturken bektinipun
putra Sri Kalana Jayengpupuh
aturipun miwiti malah mekasi
kang rama suka kalangkung
geng sih mring Jayengpalugon.
9. Kuneng malih winuwus
nagri Kuparman ingkang cinatur
Jayengmurti enjang duk mijil tinangkal
aglar ingkang punggawa gung
satriya lan para katong.
10. Ngandika lon Wong Agung
heh ta yayi mas Parangtejaku
sasaosanira rajeng Kandhabumi
yayi sapa aranipun
nuli adegena katong.
11. Arya Maktal wotsantun
apan ta prenatal nak-sanakipun
lawan ari paduka pun Banawati
Raden Samsir namanipun
gung aluhur prakosa nom.
12. Angandika Wong Agung
lah iya yayi adegna ratu
amengkua nagari ing Kandhabumi
dene ta ubektinipun
amunga dadi panandhon.

13. Anugurena jagul
lawan para mantri satus-satus.
panandhone garwanira Banawati
Arya Maktal nembah matur
prakawis nggenipun lunggoh.
14. Yen pasamuhan agung
sang Jayengmurti andikanipun
iya yayi maksih anunggal para ji
amung bulu bektinipun
iku kang liru panandhon.
15. Wusnya mangkana sampun
Raden Samsir ingadegken ratu
kasrah kabeh punggawa ing Kandhabumi
pra mantri tuwin wadya gung
ingestren adegnya katong.
16. Mupakat para ratu
sang Raja Samsir ingkang amengku
satabone nagari ing Kandhabumi
Prabu Samsir ratunipun
gagah prakosa tur anom.

2. NAGARI KANDHABUWANA KADHATENGAN PARANGMUKA SAKING KUWARI

SINOM

1. Wong Agung kondur ngadhatyan
bubar sagung kang anangkil
wong agung ing Parangteja
ngandikan marang jro puri
lawan Umarmayeki
wus tata pra samya lungguh
putra kalih ngandikan
Raden Jayusman lan ari
Raden Ruslan sampun umur pitung warsa.
2. Sapraptanireng ngayunan
Raden Jayusman nulya glis
mundhut pangku mring kang paman
wong agung Parangtejaki
Raden Ruslan marani
mring kang uwa Marmayeku
pinangku sowang-sowang
arya Maktal angarasi
sarwi mangku ing putra Raden Jayusman.
3. Raden Ruslan ingarasan
mring kang uwa Marmayeki
sami pekike kalihnya
lan amawa derajati
nagri Kuparman mangkin
saya wuwuh arjanipun
nagari kering kanan
wong cilik kathah kang asih
ewon-ewon karasan wismeng Kuparman.
4. Cinatur wong seket yuta
sawontene raden kalih
undhake nagri Kuparman

arjanipun anglangkungi
mangkana Jayengmurti
pangandikanira arum
yayi mas Parangteja
apa wartane ing njawi
nambah matur satriya ing Parangteja.

5. Pukulun ingkang tur piksa
punggawa ing Kandhabumi
yen jajahane binahak
padhusunan kang paminggir
dening bala Kuwari
sapunggawa lampahipun
Tumenggung Endrabaya
wonten dadamel sakethi
kang mbabahak paminggir Kandhabuwana.
6. Dene kang darbe parentah
inggih sang rajeng Kuwari
ratu prakosa ngayuda
digdaya pilih tumandhing
bisikaning narpati
sang Raja Kemar dibya nung
pan sangang puluh egas
mila parentah mbahaki
sanget sengit ing para ratu kang tiwas.
7. Ing nguni panglurugira
sira Prabu Banakamsi
angaturi Raja Kemar
inggih sagah ambantoni
kaselak Banakamsi
tiwas pejah ing prang pupuh
mila mangke denangkah
nagari ing Kandhabumi
eman-eman pinarentah wong Kuparman.
8. Wong Agung alon ngandika

kayaparan iku yayi
becike parentahana
iya ta si Raja Samsir
narpati Kandhabumi
ngulihna punggawanipun
apa becike uga
Samsir muliha pribadi
matur nembah wong agung ing Parangteja.

9. Lamun amunga punggawa
manawi amindho kardi
sikarane Raja Kemar
inggih satemah nekani
kalamun anggagampil
ing prakawis cacad agung
sumambung Umarmaya
pened mantuka pribadi
nadhahana sikarane Raja Kemar.
10. Wong Agung alon ngandika
yayi ulihna pribadi
si Samsir sabala kuswa
Maktal sandika wotsari
lan Umarmaya mijil
kondur marang dalemipun
lajeng denya parentah
mring sang rajeng Kandhabumi
yayi prabu muliha sabalanira.
11. Nagarinira denbahak
marang sang rajeng Kuwari
si Raja Kemar prawira
deladag prakoseng jurit
apa ta sira wani
anadhahi krodhanipun
ratu wudhu ing aprang
tur sembah sang Raja Samsir
mugi-mugi antuka barkah paduka.

12. Lawan inggih kang sapangat
rakanta Jeng Gusti Amir
inggih awarnia sasra
pun Raja Kemar Kuwari
kawula datan miris
amijilna saking tutuk
danawa sewu leksa
pun Kemar amba tan miris
Retna Dewi Banawati nambung sabda.
13. Yayi aja sira lancang
karsane rakanireki
Pangeran ing Parangteja
lamun sira denbantoni
aja wangkot sireki
Samsir mbekuh dhuh mbok ayu
lamun raka paduka
inggih nunten ambantoni
tiwas temen kawula dinamel raja.
14. Amung menggah Raja Kemar
kadi ta boten udani
salunture kina-kina
bobote nagri Kuwari
duk apa amapaki
lan raka Paduka Prabu
kala kang mbok paduka
rumiyin dipunraosi
amisesa sedyane pun Raja Kemar.
15. Lajeng denantepi nantang
ing raka Sri Banakamsi
parandene nuli mendha
ing karsane tan dumugi
mangke arsa ngayoni
kininten tan wonten kantun
trahing Kandhabuwana

baya mamak tan udani
lamun Samsir kang ingadegken narendra.

16. Destun ingsun kudang-kudang
manggiha karya tumuli
punapa kang winalesna
mring raka paduka kalih
kawula denuripi
tur ingadegaken ratu
gingganga ing ngayuda
sanyari dudu wong becik
baya-baya dudu trah Kandhabuwana.
17. Jarahbanun nambung sabda
sarwi nglirik Banawati
yayi Dewi aja nyegah
wong anom yen duwe kapti
apan iku kadugi
iya bener Yayi Prabu
bobote wong ngawula
siku yen miliha tandhing
kang utama antuka tandhing sumengka.
18. Retna Banawati nembah
apan sarwi maleroki
kakang mbok kadange lancang
mundur teka denuungi
manawi tan sayekti
nauri Sajarahbanun
lah iku sapa wruha
apes ungguling ajurit
ki parentah iya kang duwe darajat.
19. Pan bubuhaning kawula
pan amung paitan wani
Raja Samsir duk miyarsa
ngakak sarwi ngentrog wentis

lah ingsun denideni
mring kang mbok Sajarahbanun
gumyak ingkang miyarsa
malerok Dyah Banawati
pan ginablog kang raka Retna Sajarah.

20. Kakang mbok si basakena
wong meloto denubungi
kadange mbedhat mbelasar
mundur teka denpaiti
saguning kang miyarsi
sangsaya suka gumuyu
wong agung Parangteja
pangandikanira aris
iya yayi budhala sabalanira.
21. Ingsun anyangoni emas
iya yayi pitung dhacin
prajanira mentas rusak
gawenen beyaning dasih
yen si Kemar nekani
denprayitna ing prang pupuh
aja kumelar sira
den age atur upaksi
ingsun dhewe yayi Prabu kang tumandang.
22. Sandika majeng tur sembah
Sang Prabu ing Kandhabumi
mundur saking ngarsanira
budhal sawadyanireki
watara sangang kethi
kathah wadyane kang kantun
kerigan dereng prapta
kapethuk samargi-margi
andaledeg prajurit Kandhabuwana.
23. Datan kawarna ing marga
lampahe sang Raja Samsir

wus ngancik siringing praja
prajurit kathah kang prapti
Sang Prabu datan apti
kondura mring prajanipun
lajeng mring pabarisan
wus umadeg pacak baris
aken nggitik mring Tumenggung Endrabaya.

24. Kang tinuduh Arya Bahan
punggawa andeling jurit
sigra wau lampahira
ambekta bala rong kethi
prapteng dhusun Sendhari
celak lawan nggening mungsuh
Tumenggung Endrabaya
pan sampun miyarsa warti
yen linarag kang lumampah Arya Bahan.
25. Sigra tengara magut prang
kumrab baris ing Kuwari
Arya Bahan nonjok surat
heh punggawa ing Kuwari
apa lakunireki
parentah teka rajamu
ngancik nagara liya
tambung laku wong Kuwari
angakua gawemu ingkang anduta.
26. Ki Tumenggung Endrabaya
ngangsuli surate prapti
heh sira iku ta paran
nambuh marang laku mami
marmane ingsun prapti
parentahe ratuningsun
kang kinen mbabahaka
ing jajahan Kandhabumi
iya dene ratumu anglurug tiwas.

27. Mati aneng pabaratan
mulane ing Kandhabumi
kaduwe mring ratuningwang
apa gawemu praduli
Arya Bahan miyarsi
lajeng budhalira magut
tempuhira met papan
Arya Bahan nunjang wani
amrih popor ruket rok nempuh asmara.

3. PATIH BESTAK UTUSAN MANTRI KAKALIH DHATENG KUWARI

ASMARADANA

1. Rame rok ingkang ajurit
popor pur kathah palastra
Endrabaya wus kapocot
kacandhak mring Arya Bahan
balane tutumpesan
wadya Kuwari maledug
binereg rinoban ing prang.
2. Kang kacandhak denuripi
banjur kang nora kacandhak
kadurus prapteng prajane
katur mring sang Rajeng Kemar
lamun balane rusak
punggawanira kapupu
kang marang Kandhabuwana.
3. Bramantyanira tan sipi
ing Kuwari Raja Kemar
kang tinuduh papatihe
umatur Kya Patih Ambar
pukulun maharaja
manawi wonten babantu
saking nagari Kuparman.
4. Pan nagari Kandhabumi
ing mangkya tumut Kuparman
Arya Maktal kang angrengkoh
kadange sang Kakuningrat
kang kukutha Kuparman
Jayengmurti wijilipun
putraning Dipati Mekah.
5. Pan nedya amurbeng bumi

mila ngadhaton Kuparman
Wong Agung Jayengpalugon
tan arsa umadeg nata
nanging sampun sinembah
dening sagung para ratu
sewu ratune wadana.

6. Dening ratuning pamingking
langkung saking tigang leksha
Surayengiagad wadose
keter kabeh Tanah Arab
sumuyud tur suwita
miwah Tanah Ajam anut
sagung para raja-raja.
7. Tan wonten suwaleng kapti
lair batine ambapa
mila kadi samodra rob
balane tanpa wilangan
kukutha ing Kuparman
sakalangkung arjanipun
malah meh saparoning rat.
8. Ngandika rajeng Kuwari
Patih Ambar wruhanira
iya iku kang sunangkoh
dimene sangsaya ngrebda
ala si pinaranan
leledheken dimen rawuh
kang ngadhaton ing Kuparman.
9. Pinasthi yen ingsun benjing
tandhinge si Kakangingrat
mati aneng astaningong
nujumingsun wus tetela
yen ingsun bakal tanpa
pirang praja padha ambruk
seba mring Kuwari mbenjang.

10. **Salawase nglalanangi**
andadra durung parengnya
iya ing aprang tandhinge
apan wus kalebu weca
mati neng astaningwang
mara takona si nujum
yen sira kurang pracaya.
11. **Patih Ambar matur aris**
lamun makaten Sang Nata
kawula estu angrontok
nagari Kandhabuwana
Raja Kemar ngandika
iya lumakuwa gupuh
angremek Kandhabuwana.
12. **Den akeh nggawa prajurit**
aja niniwasi lampah
kaya kang uwis kalakon
nembah Kyana Patih Ambar
mundur saking ngayunan
prapteng jawi tengara wus
budhal sawadya punggawa.
13. **Kawandasa kang piniji**
kang sami bala nyaleksa
kang gagah prawira tanggon
kang wus tate ngadoni prang
prawira mandra guna
saking bumintara kasub
sudibya Kya Patih Ambar.
14. **Gumuruh swaraning baris**
medal marang jawi kitha
lepas sawadya kuswane
ing marga datan winarna
lamine alalampah
wus prapta jajahanipun

nagari Kandhabuwana.

15. Makuwon apacak baris
Arya Bahan wus miyarsa
lajeng anglanggar yudane
aramé patempuhing prang
Patih Ambar bramantya
angerobi yudanipun
kasreg wong Kandhabuwana.
16. Kalimput sampun katitih
Arya Bahan wus kacandhak
denpupurak kuwandane
mawur wong Kandhabuwana
akathah ingkang pejah
kancikan pakuwonipun
rusak wong Kandhabuwana.
17. Patih Ambar abibiting
alalaren ajajagang
mangkana katur Sang Katong
sang Raja Samsir miyarsa
tiwase Arya Bahan
bramantyanira kalangkung
budhal majeng barisira.
18. Angepung pakuwoneki
ing Kuwari Patih Ambar
kokojoor pan sampun angel
kuneng kang ayun-ayunan
gantya kang winursita
Patih Bestak ing Medayun
carakanira andhustha.
19. Alami aneng Kuwari
mantri kakalih dinuta
anyaleksa pasangone
paringane Patih Bestak

lampahira anukma
makuwon wismaning nujum
ujumira Raja Kemar.

20. Anama Dhatuk Samiril
waspada durung winartan
nanging ta ujume kere
yen mungguhing Tanah Arab
saking gunge pandhita
prandene Kuwari punjul
saking laranging pandhita.
21. Apan sampun pitung sasi
aneng Kuwari nagara
Ki Patih Bestak dutane
mateng denya pawong mitra
lawan nujume Kemar
Samiril angaku sunu
mring dutane Patih Bestak.
22. Kasengsem pituturneki
kalamun ujaring weca
Wong Menak pasthi rusake
mati neng astane Kemar
yekti tan kena owah
wus kalebu jangjinipun
ujum kang sampun tetela.
23. Mangkana tinundhung mulih
carakane Patih Bestak
kinen matur ing gustine
lamun nora enggal prapta
mbesuk pan nora uman
wawarisan para ratu
kang saking nagri Kuparman.
24. Wus mesat saking Kuwari
dutanira Patih Bestak

sarwi binekta surate
Dhatuk Samiril mring Bestak
neng marga gelacutan
kuneng laminireng ngenu
prapteng Medayin negara.

25. Dumrojog marek Kya Patih
kagyat sira Patih Bestak
umiyat prapta dutane
nembah ngaturaken surat
tinampan sinukmeng tyas
kadirya surasanipun
rinangkul carakanira.
26. Tembunge kalangkung manis
heh, anak Kya Patih Bestak
pun bapa pemut yektine
matura ing ratunira
tetep ujaring jangka
wus kaweca kang satuhu
rusake nagri Kubarman.
27. Pauthi ambyuk mring Kuwari
kabeh jajahan Kubarman
sang Raja Kemar pauthine
kang tampi ingering jagad
ing raga mangsa teka
yen tan enggala Sang Prabu
prapta keneng aturira.
28. Sayektine anak patih
nora uman ing panduman
lamun tumuli praptane
pauthine milu kuwasa
andum ampas wong Arab
dhasar Sang Nateng Medayun
lamine kang duwe ana.

29. Sayekti rajeng Kuwari
weruh anome tan arsa
angluwihana pandume
pasthi yen cadhong kewala
ing karsa Sri Nusirwan
amung ta pakewhipun
mungkasi sang Raja Kemar.
30. Pan kalebu weca pasthi
kang ngrusak si Kakuningrat
wela-wela ing kitabe
yen patine saking Kemar
mangkana Patih Bestak
angguguk amanthuk-manthuk
sarwi megol-megol jangga.
31. Ambelik-belik nyakikik
amijet lambunge kiwa
meyog minger la-ulane
malembung akajuwetan
mucicil latah-latah
tanpa rowang lengguk-lengguk
ngiler mulur guladrawa.

4. PRABU NUSIRWAN TINDAK DHATENG KUWARI

DHANDHANGGULA

1. Ura-ura Rekyana Apatih
dhingdhang-dhingdhing sapa kang anyandhang
leganing gondhang gandhinge
gelandhangan nggalundhung
dhemes memes wong Puserbumi
nanti marpukul pantan
sajebug endhasmu
ginintir mring Raja Kemar
baya durung ngrungu wartane si anjing
lamun kalebu weca.
2. Tumpes aneng nagari Kuwari
budheg jampeng padha tinutupan
kupinge ing lumpang kentheng
dhuh kulup babo kulup
nora ngimpi yen bakal mati
mendah baya ngrungua
lamun kitabipun
nujum sira tutumpesan
baya nuli anungkul sangkaning aris
lumaku inguripan
3. Atuturon Rekana Apatih
buwang bajo mung kari sawulan
lomah-lameh turon wedhen
ambetho bantal kangkung
tambuh nggone sukanireki
angalih kakadhalan
marang ngisor sentul
latah sarwi lumah-lumah
tan asuwe angalih ngisor kuweni
apan mung sapanginang.
4. Nulya ngalih aneng soring wuni

sapanginang ngalih sor dalima
nulya ngalih soring pakel
tan suwe ngalihipun
pinggir sumur ngisor balimbing
malumah ngathang-athang
ngalih ngisor dhuku
nulya ngalih pinggir jamban
tan asuwe pinggir gedhogan angalih
mring kebon patamanan.

5. Mundhut dhahar anadhah Ki Patih
munggeng soring kang naga puspita
animbali carakane
ingkang mentas denutus
nenggih saking nagri Kuwari
ingajak nunggil dhahar
pan anggung dinangu
sasolah-solahe kala
angladi marang Ki Dhatuk Samiril
ingaturken sadaya.
6. Wus mangkana dalu tan winarni
enjang Sang Prabu miyos sineba
aglar punggawanira ndher
tuwin kang para ratu
Patih Bestak neng ngarsa linggih
surat saking nagara
Kuwari kinandhut
Prabu Nusirwan ngandika
pan andangu lamine denira panggih
kang putra sang lir retina.
7. Matur nembah Rekyana Apatih
apan sampun pitung warsa mangkya
dereng puputra ing mangke
kang sampun asusunu
nenggih putra ing Parangakik

lawan putri Karsinah
sanya miyos jalu
putrane Retna Sudara
akakasih Raden Jayusman apekik
dene putra Karsinah.

8. Raden Ruslan paparabe pekik
mila mangke jeng angger punika
tegesipun boten kangge
mung karem garwanipun
ing Karsinah lan Parangakik
langkung denya memelas
jeng angger Marpinjul
lan malih wonten lurugan
wong Kuparman abantu mring Kandhabumi
agung tumpes kewala.
9. Pan amengsah Sang rajeng Kuwari
Raja Kemar prawira digdaya
sangang puluh gas dedega
sakawan punjulipun
pilih tandhing lamun ajurit
ratu waspadeng karya
jagad ingeripun
asor unggul ing ngayuda
wus karuhan ratu waged iladuni
sembada sugih bala.
10. Ujum tulen Ki Dhatuk Samiril
wus ingebas ing jagad wiryawan
saking Rapli kamulane
mila wonten ing ngriku
angemongi rajeng Kuwari
saking wus kauningan
Ambyah patinipun
tumpes saking Raja Kemar
mila inggih ngembani rajeng Kuwari

de wus padhang tetela.

11. Apesing Ambyah unggul kang tampi
Raja Kemar tan samar kumlamar
cup endhal-endhul patine
ki patih sarya mundhut
kang kinandhut suratireki
Dhatuk Samiril sigra
katur ing Sang Prabu
cingak sadaya kang mulat
dening patih angaturken surat aib
saking ing kakandhutan.
12. Duk winaca surate Samiril
ya ta Sang Prabu ngungun tan mojar
pan anglenggar sadangune
ngandikeng para ratu
kayaparan mangkene iki
satriya myang punggawa
raja sadaya wus
winangsit mring patih Bestak
samangsane tinaria mring Sang Aji
gumulung aturira.
13. Nembah sang Raja Tamtam Kuwari
Raja Ubinah Raja Bubarwan
kadi sayekti petange
lami pun Jayengsatru
nglalanangi tan antuk tandhing
mangkya ingering jagad
gantya tampinipun
minger dhateng Raja Kemar
mila ndaweg samangke gantosa waris
luhung nunten tedhaka.
14. Inggih dhateng nagari Kuwari
mbok manawi kantun ing panduman
para ratu cece buce

pan tuwan pinisepuh
para ratu ageng pribadi
tur kangelan piyambak
ingkang badhe dinum
paduka kang darbe purwa
meh wekasan teka nunten tan udani
kalangkung saking tiwas.

15. Pan gumulung aturing para ji
pra dipati satriya punggawa
tan ana malang ing pangreh
langkung wagugenipun
nora antuk pitaren siji
wau kang tinimbangan
wreda Betaljemur
prapta Sang Nata ngandika
heh ta bapa apa na ingering bumi
jaman wolak-walikan.
16. Enuring rat mugareni bumi
kang atampa mengko Raja Kemar
unggul ing rat Mekah seleh
Kuwari katiban nur
yekti pilih tandhing ajurit
apa mangkono bapa
kitabe kang nujum
ing mengko wus apratandha
Raja Kemar prawira nganeh-anehi
Betaljemur turira.
17. Lah ta inggih manawi-manawi
saking kathah-kathahe kang kitab
kang mikir nujum ramale
kalamun kitab ulun
kadi dereng amatengahi
darajat kaluhuran
ing prang Jayengsatru

bobote sang Rajeng Kemar
maksih awrat narpati Kaos nagari
tuwin rajeng Kuristam.

18. Ewa samanten sumanggeng kapti
lamun ndhahar ing kitab kawula
mentah tangen mengeh-meneh
Raja Kemar puniku
binobota tandhing ngajurit
aja si Kakungingrat
nadhahi prangipun
si Maktal bae peragat
maksih awrat narpati ing Kandhabumi
sampun dening pun Maktal.
19. Wa makoten inggih boten keni
mangsa borong ing manah paduka
dhateng ing pundi wawrate
Patih Bestak sumambung
ubyug sagung para narpati
punika rama tuwan
nyarah aturipun
seleh saking gunging kitab
mbokmanawi ramalipun angleresi
tampine Raja Kemar.
20. Judheg tyasira Sri Narapati
temah anut aturing ngakathah
aken ngundhangi balane
suka kang para ratu
myang satriya punggawa mantri
Sang Nata wus katuran
tan kawarneng dalu
enjang kang bala samekta
Sri Bathara wus budhal saking Medayin
gumuruh gunging bala.
21. Lalancangan kang para narpati

sukan-sukan ing samarga-marga
samyā mesthi ing batine
yēn Raja Kemar unggul
kuneng Prabu Anyakrawati
Kuwari winursita
Ki Samiril nujum
matur marang Raja Kèmar
heh Sang Prabu badhe tamiyan narpati
agung tur binathara.

22. Inggih rama paduka Medayin
kadi-kadi ing mangke meh prapta
Raja Kemar andikane
apa ta bapa nujum
aturira iku sayekti
tan tutug angandika
wong tampingan rawuh
tur sembah mantri tampingan
gusti wonten dadamel saking Medayin
panganjure duk prapta.
23. Tepis wiring nagari Kuwari
pan kerigan satriya punggawa
ngguguk angentrog wentise
si bapa nujum tuhu
durung mingkem nulya na prapti
lah payo undhangana
sagung balaningsun
ngong mapag njabaning kutha
sigra undhang busekan nagri Kuwari
samekta bala kuswa.
24. Budhal saking jro kitha bala tri
sang Raja Kemar munggeng matengga
ginarebeg punggawane
ana punggawa sepuh
ing Kuwari Arya Bardini
lawan Arya Malebah .

sadhereking ibu
ing Kuwari Raja Kemar
tengga pura kalihe samya prihatin.
Bardini lan Malebah.

25. Ibunira sang rajeng Kuwari
apan maksih langkung sepuhira
dereng pikun maksih bangset
arya kalih tumundhuk
maring raka Sang Prameswari
anenggih sang Duwimbar
nguni parabipun
alon denira ngandika
yayi kalih Arya Malebah Bardini
dingaren ana karya.
26. Sira kari kinen tengga puri
nora milu marang sutanira
Kaki Prabu pamapage
sapa ta kang pinethuk
matur nembah sang arya kalih
inggih Prabu Nusirwan
ing kang badhe rawuh
ing Medayin binathara
praptanipun saking pun Dhatuk Samiril
inggih kang darbe gelar.
27. Boten wande punika ing mbenjing
mengsah lawan Wong Agung Kuparman
pun Samiril panggawene
saged ulah babangus
molahaken retuning bumi
gawene agegelar
nora bisa nggulung
inggih watawis kawula
pun Samiril ngumbara saking ing Rapli
tumulut nginger nagara.

28. Prameswari angandika aris
yayi karo apa sutanira
nora tari ing dheweke
sabener-beneripun
nora kena tinggal sireki
sabarang ingkang karsa
sutanta ki Prabu
jer sira kang kuwajiban
pamanane pantes karone ngawaki
jer si milu kelangan.
29. Arya kalih Malebah Bardini
pindho damel lamun tinaria
tinaria sayiktine
boten saged anggunggung
milanipun boten tinari
pun Samiril turira
apan atur gunggung
kawula boten kaduga
ngapesena dhateng Kuparman nagari
Wong Agung Kakungingrat.
30. Wus tetela trahing para Nabi
mangkya jumeneng Surayengjagad
sayekti pilih bobote
wahyu turun-tumurun
wong tuwane mamangun maksih
lan sampun takdiring Hyang
sinung wahyu agung
labete sampun akathah
datan wonten para ratu sura sekti
sor ing prang temah nembah.
31. Lawan pinet mantu ing ratu jin
tur patutan sampun madeg nata
angreh ratuning jin kabeh
mila kang para ratu

**samya nembah ing Jayengmurti
denira tan kaduga
paekaning pupuh
ing agal alit prawira
ajur-ajer tan antuk dinugeng jurit
suyud reh jagad raya.**

32. **Inggih sinten ingkang animbangi
karatone Lamdahur ing Selan
lawan sinten timbangane
gunging wadya pra ratu
kadi nateng Kaos nagari
myang Sadat Kabul Ngumar
ing Ngabesi prabu
tigang ewu bala raja
parandene tan mantra-mantra ngudhili
prang lan si Kakungingrat.**
33. **Damel kitha Kupaerman andadi
bata sarimbag rakiting kitha
nembelas dina ujure
alange wolung dalu
bentet|atap jejel apipit
kadhaton para raja
tan kena denetung
ndadak ing ngriki puruna
pinten gunge bala raja ing Kuwari
kumethak angelathak.**
34. **Destun kumaki kalengki-lengki
malang-malang tan wurung kapalang
mathethe bakal kaponthe
lengguh bakal kalebuk
kudu mungsuh Surayengbumi
agung nagri Kupaerman
sugih bala ratu
tur sami ratu prakosa**

ing Kuwari miskin bala miskin sekti
sakethi tanpa ngrasa.

35. Sewu mamak berung tanpa budi
Prameswari alon wuwusira
adhuh lae iya lae
paran wekasanipun
lalakone nagri Kuwari
dhuh yayi bener sira
karo pikir iku
Ki Prabu wong tanpa ngrasa
kudu bungah ginunggung maring Samiril
tan wruh yen bakal rusak.
36. Animbali putranira estri
arine wadon ing Raja Kemar
Retna Kisbandi namane
putri tur luwih ayu
dereng antuk tanggon akrami
kang ibu angandika
nini mung sireku
iya kang sun arsa-arsa
mulyakena nagarinira Kuwari
sira kang angrebuta.
37. Retna Kisbandi matur wotsari
kula ibu wingine supena
ing pukul kalih wayahe
wonten srengenge runtuh
saking wiyat kasangsang nenggih
wonten ing naga puspa
nunten dangu-dangu
kula senget ing gagantar
tibanipun ing pangkon kula tadhahi
kula buntel kasmekan.
38. Kula ungkabi pan dados uwi
uwi legi nunten kula tedha

**gurih arenyah raose
kula angraos tuwuk
malah mangke tuwuke maksih
kang ibu latah-latah
suka ngandika rum
ana lire impenira
pamanira karone iku prihatin
dening tingkahe iya.**

39. **Rakanira Sri Narendra iki
nora tari mring kang tuwa-tuwa
karem nujum anyar bae
si Samiril wong bingung
wong kaburu saking ing Rapli
rakanira Sang Nata
dhangnyar tegesipun
sabarang ature uga
yen wong anyar nora nganggo densiringi
lah iku arsa mengsah.**
40. **Lan Wong Agung Suryaningbumi
pama kodhok arsa nguntal gajah
Wong Agung Kuparman kuwe
babala para ratu
prajurite datanpa wilis
bala jin para raja
iya putranipun
madeg nata jin Ngajerak
iya pira kadare nagri Kuwari
sumengka ngangka-angka.**
41. **Gitik kelor mungsuh gitik wesi
siji bae mungsuh sagolongan
mangsa rempida wesine
kelore ajur mumur
tanpa ngrasa nora binudi
sok uga tumandanga**

**tan wun remak-rempu
tanpa nalar subasita
kakangira tur apes datanpa kanthi
kudu anatas nyawa.**

**5. RETNA KISBANDI DIPUNWECA BADHE DADOS
GARWANIPUN WONG AGUNG.**

MEGATRUH

1. Ngandelaken mung siji sariranipun
pira prakosaning jurit
wong Kuparman bala ratu
kabeh prawira ngajurit
ratune pan atos-atos.
2. Saben ratu siji sugih punggawa gung
tur tate-tate ngajurit
mungkasi mecah praja gung
asor nagari Kuwari
lalabetaning pra katong.
3. Arya kalih mring raka kang nembah matur
dilalah kedah nglabuhi
risake rajeng Medayun
tunggil tangkepe sinarik
ing pikire anggung karon.
4. Datan wonten ingkang kadi Betaljemur
ature sok anemahi
dereng nate matur luput
Patih Bestak turireki
sapisan dereng kalakon.
5. Pan punika pun Patih Bestak kang rembug
lawan pun Dhatuk Samiril
sami ulah ambabangus
sami julig amrih drengki
alami mendhem wong loro.
6. Wonge Bestak wonten pun Samiril Dhatuk
kang tugur tiyang kakalih
wira-wiri lampahipun

kang sami angluluncubi
agung gawe ngasah pangot.

7. Patih Bestak katon kethul athethingul
salami-lamine bungki
paekane boten jebul
malah anggung niniwasi
ratune anggung kaboyong.
8. Pan kasurang-surang ing pratingkahipun
prandene nora niteni
ature maksih ginugu
wus adune padha sisip
sakarep-karepe golong.
9. Paran baya budine ratu Medayun
mantune Surayengbumi
teka tan eca tyasipun
pijer ginolekken tandhing
tinawakaken pra katong.
10. Apa iku batine muwuhi batur
mring sang Surayaningbumi
apa ngarah pati tuhu
yen ngaraha pati yekti
de wus mati sinung liron.
11. Muninggar wus mati sinungan Marpinjun
milane datan nanduki
yen tuhu nganggepa mungsuh
amrih apes rebut pati
sayektine tan mengkonono.
12. Yen pinikir kaya ganggeng batinipun
mbesuk nagara Kuwari
kelorop wani amungsuh
marang Kuparman nagari
pasthi tan wurung kaboyong.

13. Sri Nusirwan iku nyakaraken mantu
amrih sugihe wadyeki
anggun gawe golek mungsuh
wuwuhe balane nenggih
mantune Jayengpalugon.
14. Langkung saking boten eca raosipun
tingkahe rajeng Medayin
ambubusuk ambabangus
ngendi ratu denparani
keni tan wurung binoyong.
15. Mring Suraya pramodeng pupuh pan ampuh
mangsa menanga ing jurit
ratu ukur duwe umur
kang kaya Kuwari iki
pan durung labet kinaot.
16. Ibunira Raja Kemar asru muwus
yayi Malebah Bardini
tetela sutanireku
kena kemate Samiril
anggunnung ginawe lobong.
17. Nora kena yen menenga sira iku
tiwase nagri Kuwari
pan sira tuwa katempuh
kaki Prabu lagi lali
kena ing mamanising wong.
18. Lah jawilen sutanira Kaki Prabu
nora wurung anemahi
yen mangkono warta iku
matur Malebah Bardini
putra paduka Sang Katong.
19. Tuwas awon samangke wontena matur
mangsane kasengsem lagi

dhateng pun Samiril Dhatuk
leresa dinamel sisip
mring putra tuwan Sang Katong.

20. Anggepipun inggih pun Samiril Dhatuk
dereng antuk tigan warsi
yen wontena darbe atur
susulung alebu geni
pened yakti manggih awon.
21. Benjing sedheng kembaa kedhik pukulun
ing samangke boten keni
leresa kinarya luput
tan tolih ngajeng myang wingking
yen saweg remen maring wong.
22. Luwung inggih tuwan pribadi pukulun
dipun age kintun tulis
ing putra paduka prabu
lan putra tuwan Sang Putri
inggih kintuna wiraos.
23. Angakena pituture para nujum
kang liyan nagri Kuwari
wonten si ujum sapuluh
boten dora pan sayekti
kang wus labet melok-melok.
24. Andhatengna samangke kawula saguh
nujum saking Kaelani
lan saking nagri Kistambul
yen putranta niti-niti
sami ujum kotos-kotos.
25. Dene nujum kadi pun Samiril Dhatuk
neneka peksa ndewani
boten gutuk dinaripun
ujum kawula puniki
pan dinar gutuk sakanthong.

26. Prameswari Ibu Kemar sigra mundhut
dalancang lininting-linting
nulya linebetken sampun
sajroning kendhi tempohing
ngandika mring sang kinongkon.
27. Anusula sira marang Kaki Prabu
aturena kendhi iki
nuli denpecaha gupuh
jroning banyu ana tulis
pan iku ujar wawados.
28. Sigra nembah lengser wau kang ingutus
lajeng nusul ing Sang Aji
Ibu Kemar lon amuwus
yayi Malebah Bardini
pratingkah ingkang mangkono.
29. Yen katona nagri lyan luwih pinunjul
simpen layang jroning warih
yen wong Tanah Arab ngrungu
tan arsa yekti ngguyoni
nora gawok dhasar emoh.
30. Pan ing Arab gelare bocah kukuncung
dudu tingkah kang sayekti
barang reh aja kaliru
sira Malebah Bardini
kalih umatur wotsinom.
31. Pan makoten pandamel ingkang mbabangus
mrih ginunggung ngaku sekti
inggi manawi wong cubluk
wong Arab pan boten apti
anggugujeng sarwi megos.
32. ngGoning uyah dinolan sarem sawuku
Ibu Kemar ngandika ris
yayi gawoke tyasingsun

wus lawas madeg narpati
si Kemar durung ambobot.

33. Atur yekti lan atur kang tibeng luput
nora pineres ing budi
amung bungah tur ginunggung
iku nora memareni
tur tiwase wus linakon.
34. Tekakena yayi nujum kang sapuluh
Kistambul lan Kaelani
karana pituturingsun
mring sutanta Kaki Aji
aja denarani goroh.
35. Ki Malebah Bardini nembah umatur
sampun kawula rawati
wisma kawula pukulun
gangsal saking Kaelani
kang gangsal pan sanes enggon.
36. Wonten ta kang Malebah saking Kistambul
sami kawula epahi
saleksa dinar pukulun
lawan kawula rih-arih
milanipun sami condhong.
37. Wus tetela ing sangkal bolong gumandhul
asore nagri Kuwari
mungsu lan sang Jayengpupuh
yen kadarung tumpes tapis
sabranyipun Sang Katong.
38. Lamun nunten emut pan keni kinukup
malah putranta Ni Putri
Retna Kisbandi ing mbesuk
kagarwa ing Jayengmurti
patutan jalu sawiyos.

39. Sabedhahe Kuwari Sang Jayengpupuh
Amir Surayaningbumi
lajeng ing panglurugipun
dhateng Yujana nagari
Kewuspendar inggih kawon.
40. Boten pejah pun Kewusnendar anungkul
kadya putranta ing ngriki
nunten lajeng malih nglurug
dhateng nagri Kaelani
panggih putrine Sang Katong.
41. Gustinipun piyambak dhateng pun nujum
putri adi Kaelani
Kelaswara luwih ayu
putri prawira ngajurit
patutan jalu sawiyos.
42. Langkung saking pinekik sajadag punjul
pan dados putra kakasih
tan wonten kadi punika
sihipun Sang Jayengmurti
bagus prawiren palugon.
43. Pilih ingkang nangga wawrating prang pupuh
putra saking Kaelani
makoten aturing nujum
Ibu Kemar duk miyarsi
iku yayi yen mangkono.
44. Kaya pantes nujum sapuluh ginugu
rempeg tan ana kang nilib
kaya si Samiril Dhatuk
ujum kekere mung siji
saujar-ujare ngomong.
45. Ya ta kuneng mangkana wau winuwus
lampahe Rajeng Kuwari

**makuwon denira methuk
taratag wangunan adi
sinung tutuwuhan anom.**

6. PRABU NUSIRWAN DUMUGI ING KUWARI DIPUNSUBYA—SUBYA.

SINOM

1. Wus celak atur uninga
mantri pangrungu wotsari
pukulun rama paduka
Sri Bathara Nyakrawati
punika ingkang prapti
Raja Kemar tedhak gupuh
piyak sagung gagaman
samyā mere nganan ngering
Sri Nusirwan tedhak saking ing dipangga.
2. Tundhuk Kemar atur sembah
rinangkul ing Sri Bupati
tiniyup lungayanira
Raja Kemar angaturi
ing Prabu Nyakrawati
pinreka ing tatarub
sigra kakanthen asta
prapta wus samya alinggih
Sri Nusirwan munggeng made dirgasana
3. Prabu Nusirwan ngandika
anak prabu ing Kuwari
mung sira ingkang sayogya
angilangena prihatin
Patih Bestak nambungi
rama paduka Sang Prabu
angung kinarya susah
dening Sang Surayengbumi
boten pisan taklim dhateng maratuwa.
4. Rumiya Retna Muningar
kagarwa wusnya ngemasi
mangke kang rayi tinedha

pinopo ambilaeni
gempur pasthi Medayin
wurunga Retna Marpinjun
nauri Raja Kemar
aja sira walang ati
pan wus entek wahyune si Kakungingrat.

5. Wus pasthi ujaring weca
ngalih mring nagri Kuwari
sektine kari sawulan
mbesuk sun tonjoke tulis
pasthi ika nekani
wong Kuparman adatipun
samangsane tekaa
sayekti ngesrahken pati
nora wurung Kuparman kaduwe mring wang.

6. Adangu samya pocapan
larih mider kaping kalih
ngrarangin ponang gamelan
pasugata amarnani
wonten caraka prapti
Kemar saking ibunipun
dumrojog mring ngayunan
ngaturken kendhi tempohing
wus anduga surat saking ibunira.

7. Kendhine nulya pinecah
ing jro warih isi tulis
cingak wong Medayin mulat
sektine rajeng Kuwari
dalancang isi tulis
tan teles sinimpen banyu
pasthi kalah wong Arab
Marmaya ananandhingi
kuwasane ing Kuwari Raja Kemar.

8. Sembada dedeg parusa

godheg wok agung tur inggil
simbar jaja palawangan
rawise naga anglangi
netra ambidho mati
remane ketel angeduk
ulate macan babal
kuwasane angenteni
baya iki bubahe nagri Kuparman.

9. Sadaya angalembana
pra dipati ing Medayin
mangkana Sang Raja Kemar
matur mring rajeng Medayin
suwawi kula turi
tumameng kadhaton ulun
luhung sami kasukan
tanbuh kang tuwan susahi
angrawati ing guneme wong Kuparman.
10. Wus budhal Sri Maharaja
kalihe anitih esthi
gumuruh kang bala kuswa
sajroning kitha wus prapti
pinrenah ing sitinggil
Nusirwan pakuwonipun
langkung sinungga-sungga
kang munggend bangsal pangapit
Patih Bestak lan sagung nata punggawa.
11. Andina-dina bujana
Nusirwan aneng Kuwari
Raja Kemar solah senggrang
ing batin ana kuwatir
ingkang keraseng galih
surat saking ibunipun
dening kang sami meca
Kistambul lan Kaelani

pan sadaya nujum sami aturira.

12. Beda lan pamecanira
sira Ki Dhatuk Samiril
arep nora ginuguwa
ature Dhatuk Samiril
dene ta amucicil
nora rnungu karungu
pitutire bunira
nujum sapuluh pan sami
mokalane wong sapuluh dodoroa.
13. Ing batin wayang-wuyungan
Sri Naranata Kuwari
laire bae asenggrang
denira tamiyan lagi
Sang Prabu ing Medayin
marmanggung sesoroh sanggup
sawusnya sukan-sukan
anyolong tingal manggihi
mring kang ibu wus tundhuk neng dalem pura.
14. Kang ibu alon ngandika
kaki Prabu paran iki
ujumira kang satunggal
ature Dhatuk Samiril
apese Jayengmurti
iki nujum kang sapuluh
luhure wong Kuparman
iya durung matengahi
yen suryaa iya lagi lingsir wetan.
15. Pan durung amantra-mantra
gumiwanga apesneki
mung Ki Dhatuk nggone meca
Samiril aneh pribadi
lan wong sapuluh iki
kotos-kotos padha nujum

kitabe iya ana
nora ngawur aturneki
lah tandhingen kitabe neng ngarsaningwang.

16. Anurut ing ibunira
Sri Bupati ing Kuwari
Samiril kus ingandikan
miwah ta kang paman kalih
Malebah lan Bardini
kalawan nujum sapuluh
pan kinen sami mbekta
kitabe sawiji-wiji
lebetira sami mijil bubutulan.

7. DHATUK SAMIRIL DIPUNKUNJARA.

MIJIL

1. Sampun prapta Ki Dhatuk Samiril
ing ngarsa Sang Katong
pan anggagrak dinangu ature
nora taha mring kang paman kalih
myang kang ibu Sori
tuwin wong sapuluh.
2. Ibu Sori angandika aris
ujar kang mangkono
Ki Samiril apa na kitabe
matur ngakak sarwi nampel wentis
ibu Kemar angling
wetokna kitabmu.
3. Winedalken kitabe sasuwir
Ibu Sori alon
yayi kalih nujumira kabeh
padha metokna kitabe sami
sapuluh wus sami
metu kitabipun.
4. Ageng-ageng sami densamaki
samyang mangsi ijo
kinen maca Samiril kitabe
amung isi Menak Jayengmurti
meh apes ing jurit
ngalih wahyunipun.
5. Raja Kemar Kuwari kang tampi
telas mung mangkono
nora nganggo purwa wekasane
Arya Malebah Arya Bardini
ngatag angungkabi
kitab kang sapuluh.

6. Ki Samiril kitabe sasuwir
mung isi mangkono
wong sapuluh amaca kitabe
samyawiwit saking Lukmanakim
myanglarene nguni
Menak kang cinatur.
7. Saurute sasolahing jurit
saparan lunga ndon
tutug ing Pakancun pamacane
lajeng krami lajeng Pakuwari
krama lan Kisbandi
sor Kuwari Prabu.
8. Lajeng Payujana Pakelani
Sang Jayengpalugon
pan anglantur nggalur pamacane
lajeng kesah Nusirwan Medayin
mring Cina Nagari
kabegal neng Mukub.
9. Lajeng puputra neng Kaelani
sang Jayengpalugon
saurute telas pamacane
prameswari angandika wengis
heh ta yayi kalih
cekelen si Dhatuk.
10. Tuhu lamun angemat si anjing
angrenah lalakon
Raja Kemar ngungun gedheg-gedheg
arya kalih sigra anyekeli
mring Dhatuk Samiril
sampun winayungyung.
11. Matur ing ibu nateng Kuwari
pun Dhatuk binelok
sedheng kula Ibu aprang rame

sampun wonten njarwakken puniki
sae densasabi
kula prang rumuhun.

12. Sampun awon jenenging narpati
wuwus tan kalakon
inggih Ibu gampil masalahe
yen asora Menak Jayengmurti
leres pun Samiril
yen Wong Menak unggul.
13. Awrat kula lawan ing ngajurit
yen abot binobot
wong sapuluh kang yekti ature
nanging mangke Ibu denawingit
mung yayi Kisbandi
angulaha ayu.
14. Angrebata Nagari Kuwari
yen apes prangingong
jinaluka dadya tutukone
uripingsun maksih angratoni
Nagari Kuwari
ngaub yayi Galuh.
15. Dhatuk Samiril rinante wesi
pinrenah neng gedhong
arya kalih kang rumeksa nggene
Ibu Sori ngandika mring siwi
poma Kaki Aji
denawas denemut.
16. Raja Kemar inggih turireki
bubaran Sang Katong
kondurira marang dalem gedhe
lajeng marek mring rajeng Medayin
akasakan sami
sadalu anayub.

17. Kuneng ing dalu rajeng Kuwari
enjang winiraos
Patih Ambar ngandikan budhale
kang ambahak nagri Kandhabumi
de tamuwan lagi
sang rajeng Medayun.
18. Wadya Kandhabuwana angungsi
barise tan adoh
Raja Samsir lan sapunggawane
wus angançik jajahan Kuwari
kendel pacak baris
neng dhusun Cibus.
19. Papan wiyar kali kanan kering
ing ngarsa tan adoh
Raja Samsir lan sapunggawane
duk semana amiyarsa warti
tetela ntuk warti
yen rajeng Medayun.
20. Prapta aneng Nagari Kuwari
kadi wong kaboyong
kerig sagung punggawa mantrine
miwah satriya lan para aji
duk samadya sasi
nenggih praptanipun.
21. Raja Samsir amatah bupati
kang yogya kinongkon
marang Nagri Kuperman lakune
tur uninga Gusti Jayengmurti
suratnya wus dadi
sinung kang tinuduh.
22. Lalancaran punggawa kakalih
andeling pakewoh
tan winuwus ing marga lampaha

prapta enjing Kuparman nagari
Wong Agung Ngalabi
duta kang jinujug.

23. Katur surat saking Kandhabumi
tinampan winaos
wus kadriya kabeh surasane
gya ngaturi mring Umaryeki
tan adangu prapti
Arya Maktal mudhun.
24. Methuk nganthi mring Umarmayeki
wusnya tata lunggoh
Arya Maktal ngaturken surate
ingkang prapta saking Kandhabumi
winaca tumuli
mring Umaryeku.
25. Langkung ngungun Marmaya miyarsi
anjomblong malompong
amacucu sarwi gedheg-gedheg
kaya ngapa yayi wong Medayin
apa wis pinasthi
denya dadi satru.
26. Pan wus atak bentet mamrih tandhing
ing aprang gung keyok
iya teka tan ana kapoke
besuk lamun Wong Menak tinangkil
aturna tumuli
mring rakanireku.
27. Dene yayi Marpinjun ing mangkin
denira ambobot
pira yayi samengko benere
Arya Maktal aturira aris
pan sami puniki
sangan wulanipun.

28. Pira lawase nganggur neng ngriki
kang rayi turnya lon
pan wus limalas ing taun mangke
kari rong wulan jangkeping warsi
Marmaya nauri
wus lawas anganggur.
29. Iya sedheng yan anaa kardi
awak meh kuwayon
tan winarna wong agung kalihe
kang agunem rasaning Nagaro
Kuparman nglangkungi
saking arjanipun.
30. Pan wus bubaran wong agung kalih
daluh winiraos
Ni Marpinjum babar wawratane
mijil jalu suwarnane pekik
pideksa pesagi
kang cahya sumunu.
31. Enjang Wong Agung mijil tinangkil
aglar para katong
lir samodra mbalabar wutahe
kadya panjrahang kusuma giri
satriya bupati
sri busananipun.
32. Para ratu sabusananya sri
tata tan kena wor
pangayape kang pra dipatine
tuhu lamun Surayaningbumi
tan ana nimbangi
gunge wadyanipun.
33. Para ratu saisining bumi
tan ana mangkono
mung Wong Agung Kuparman balane

muser pratala angken jaladri
awendran par mantri
wus tan kena ngetung.

34. Wong Agung neng patarana linggih
oreg para katong
sinasmitan wangsul panggenane
wong agung Parangteja tan tebih
Arya Pulangwesi
jajarira lungguh.
35. Prabu Marmadi ingkang nambungi
Lamdahur tan adoh
rajeng Yunan Tamtanus sambunge
prabu ing Rum lan Kebar nambungi
Kuristam Biraji
ratu kang pangayun.
36. Para putraning ratu nambungi
Sang Narpati Kaos
pangarsane cakep ing wurine
Raden Putra kalih munggeng ngarsi
Jayusman Ruslani
tan tebih nggenipun.
37. Rajeng Kangkan lan rajeng Ngabesi
tepung ragi moncol
lawan para ratu sakathahe
jejeling wuri kang pra dipati
wançaksuji akik
kendhiah pan meh rubuh.
38. Gapura geng kenaka cinawi
cineplok sotya byor
kadya goyang kalindhiah wadya keh
pindha Nabi Suleman siniwi
ratuning sabumi
srinira anggambuh.

8. WONG AGUNG NGLURUG DHATENG KUWARI.

GAMBUH

1. Mangkawa nguwung-uwung
prabaning kang ujwala mas murub
makuthane sagung kang para narpati
sunaring sosotya mancur
miwah retnaning kang topong.
2. Tan wus lamun winuwus
rengganing kang busana bra murub
asenggani sarawungan ngilat thathit
meh surem baskara kusut
kandhah gebyaring panganggo.
3. Ya ta wau Wong Agung
resmining kang cahya pan aruruh
angliyepi pae lan ing nguni-uni
gilaping kang cahya tutut
tan kadya duk maksih anom.
4. Pan wus satengah sepuh
iringe netya apan anerus
sumuking tyas denya meh tan mawi runtik
wenesing pamulu tangguh
Wong Agung ngandika alon.
5. Heh yayi sun angsung wruh
miwah ta kakang Umarmayeku
Ni Marpinjun wawratane mau latri
wus ambabar mijil jalu
pekik suwarna kinaot.
6. Sun paringi jujuluk
iku sutane Nimas Marpinjun
paparabe iya Raden Rustamaji
ngestrenana para ratu
ing namane putraningong.

7. Lah malih parabipun
iya Raden Kuparman puniku
wong agung ing Parangteja awotsari
tuwin Marmaya jumurung
miwah sagung para katong.
8. Arya Maktal tinantun
iya kang sayogya embanipun
sinaosken Sri Naranata ing Bangit
Darundiya kang panuju
santana prawira anom.
9. Arya Maktal wotsantun
angaturaken ing suratipun
ing kang prapta saking Nagri Kandhabumi
tinampan binuka sampun
sinukmeng driya winaos.
10. Kadriya tembungipun
Wong Agung langkung denira ngungun
angandika mring Maktal Umarmayeki
nora kayaa Sang Prabu
maksih polah kang mengkono.
11. Arya Maktal wotsantun
inggih ing warti apan kapencut
nujumipun Sri Naranateng Kuwari
pan inggih aturing nujum
lamun paduka meh kasor.
12. Kemar kang ngganti wahyu
inggih pun Samiril nujumipun
pawong sanak punika lawan Apatih
Bestak ing kang darbe atur
ing rama paduka katong.
13. Kapencut atur nujum
apan dadya kelu kapiluyu
tedhakupun bathara anyakrawati

dhateng Kuwari pukulun
ginubel ing para katong.

14. Malah lampahe kuwur
kasusu-susu manawa kantun
sumyak samya gumuyu para narpati
nggugu tutur wong anglindur
mundur kadi rare angon.
15. Angandika Wong Agung
marang Arya Maktal kang tinantun
lawan sira Wong Agung Tasikwajeki
kayaparan becikipun
mungguhing sariraningong.
16. Apa tan nuli njujul
iya lawan sawadya anglurug
apa nganti tonjoke rajeng Kuwari
Arya Maktal nembah matur
sampun anganti tinonjok.
17. Suwawi nunten njujul
Nagri Kuwari inggih ginempur
inggih mangsa wandeya amangun jurit
ing pratingkah rama prabu
yen kasep sangsaya ngradon.
18. Temah mamanjang luput
rama paduka rajeng Medayun
sampun sepuh tekade sok mimirangi
aluwung nunten jinujul
ngandika Jayengpalugon.
19. Iya yayi ngong rembug
apan wus lawas ing leren ingsun
neng Kuparman wus jangkep pitulas warsi
nggoningsun nora anglurug
prajurit padha kuwayon.

20. Lawas enggone nganggur
kalalen nengguh ing aprang wau
Umarmadi parentaha ing para ji
yen ingsun arsa anglurug
marang Kuwari lunga ndon.
21. Heh ta yayi kang kantun
iku para ratu patang atus
kang pangarsa patang ewu ratu mburi
yeku kariya atunggu
aneng Kuparman kadhaton.
22. Lawang papat anyatus
apan ratu wadana kang tugur
pan anyewu iya ratune pamburi
atunggu yayi Marpinjun
yen miluwa maksih repot.
23. Lan bala ecanipun
iya wong cilik aywa na kuwur
aja owah wong jro kutha lan wong tani
den maksih kadya na ingsun
santosa aywa kuwatos.
24. Arya Maktal wotsantun
ya ta Wong Agung anulya kondur
pan ambekta surat saking Kandhabumi
badhe sinungken Marpinjun
sapraptanireng kadhaton.
25. Wong Agung rawuhipun
ya ta surat sinungken Marpinjun
iki yayi layang saking Kandhabumi
tinampen dening Marpinjun
kang serat lajeng winaos.
26. Putus pamaosipun
langkung ngungun Sang Retna Marpinjun

dhuh pukulun sampun karsaning Hyang Widhi
ing pratingkah kedah luput
rama paduka Sang Katong.

27. Inggih sakarsanipun
apan kawula srah ing pukulun
pejah gesang pan sami badan pribadi
tan purun binakteng luput
nadyan wong tuwa yen awon.
28. Tan wruh sariranipun
inggih yen nistha kalangkung-langkung
kedah anut dhateng ature wong cili
pangrasane dadya luhur
tan wruh yen kaliwat asor.
29. Kula pan laki tuhu
yekti anut saombaking kakung
lebur luluh kandhem kerem anglabuhi
tan arsa suwaleng kakung
pawestri tumut kemawon.
30. Sru gumujeng Wong Agung
iya yayi pan wus kaprahipun
ing akrama anut sakarsaning laki
nadyan wong tuwa yen bingung
tan wruh tibaning lalakon.
31. Prakara dadi luhur
dadi asor apan wus kadulu
serapate aneng sarira pribadi
yen carobo tangkebipun
tan wurung tibane asor.
32. Matur Retna Marpinjun
paran karsa paduka pukulun
sae nunten jinujul dhateng Kuwari
rama paduka puniku

destun tan uningeng kapok.

33. Ngandika lon Wong Agung
iya yayi ingsun mbesuk esuk
wus parentah marang sagung pra dipati
dene kang tunggu sireku
patang atus para katong.
34. Wau ta aturipun
yayimas Parangteja maringsun
sutanira yayi Raden Rustamaji
si Darundiya tinuduh
kinarya emban kang among.
35. Santosa kadangipun
dening yayi Parangteja iku
naking sanak Darundiya rajeng Bangit
prawireng ngalaga tangguh
putus ulahing pakewoh.
36. Ratu kang patang atus
iya kang kari padha atunggu
marang ta sira kareh ing rajeng Bangit
sunsrahi pangwasa iku
aja sira walang atos.
37. Prasasat rinireku
yayimas Parangteja kang kantun
matur nuwun Marpinjun inggih prayogi
salameta ingkang kantun
salameta kang lunga ndon.
38. Garwa kakalih sampun
dhinawuhan binekta ngalurug
Rajaputri Karsinah lan Parangakik
samy sandika turipun
ing gunem pan sampun dados.
39. Ing dalu tan winuwus

enjing sagung para ratu-ratu
atengara ratu wadana pra sami
gumuruh lor kulon kidul
munya akethen kendhang gong.

40. Dyan sagung para ratu
panekar anut tengara umung
sanagara kadya reh kang bumi gonjing
aru ara guntur ketug
lir gerah kang langit bojot.
41. Lir ladhu gumaludhug
gora-gora gara agumuruh
gadebeking turangga blegdaba esthi
bihal karendhi lan senuk
memreng andaka lan ngrimong.
42. Krebeting umbul-umbul
rontek daludag lawan lalayu
swaraning kang ngirabaken gungning baris
dadameling para ratu
gumuruh umung met enggon.
43. Para ratu panganjur
wus ambudhalaken barisipun
ngaler ngilen gagaman kadya jaladri
wutah ngalebi wana gung
lir wukir sawendra esol.
44. Busana anglir daru
anrawungi sri manguwung-uwung
anedhuhi akasa kandhih lumindhih
surem bagaspati tedhuh
kapraban wuryeng kapraban.
45. Tan wus lamun winuwus
gunging bala pan kadya balabur
ratu patang puluh kadanging Kohkarib

wadya Serandil sumambung
pangkat-pangkat para katong.

46. Sumundhul bala ing Rum
bala ing Biraji kang sumambung
bala Kaos Ngabesi Kebar nambungi
Tursina wuri sumambung
andaledeg para katong.
47. Putraning para ratu
ingkang ngangge kapraboning ratu
pira-pira pangkate ingkang nambungi
agolong sajuru-juru
tan petungan para katong.
48. Lir belah bumi butul
kambah molahing reh kang wadya gung
kadya ginggang Antaboga Nagagini
wahananing para ratu
pra dipati satriya rob.
49. Bihal daladal wabru
yutan awendran dipanganipun
kang anitih andaka kuldi karendhi
blegdaba kalawan senuk
kuda memreng lan angrimong.
50. Katijah lan Saljahur
lan ing Demis Kuristam ing Marjum
ing Karsinah Ngabesi lan Parangakik
putra kalih balanipun
pan wendran lir samodra rob.
51. Nulya Prabu Tamtanus
kang ambaboni mring para sunu
samyana anut ing bapa rajeng Yunani
ingandel mulang pra sunu
kaprawiraning palugon.

52. **Prawirane Mardanus**
nenggih putrane Prabu Tamtānus
wus pratandha kaprawiraning ngajurit
sinihan ingangkah sunu
ing Gusti Jayengpalugon.
53. Wus antuk mbanda ratu
Raden Mardanus kalane timur
prang Pakanjun miwah nguni ing Biraji
prang Pakaos ingkang kantun
nggening mbanda para katong.
54. Ginuron Sang Mardanus
iya dening para raja sunu
pan sadaya miluta putreng Yunani
tur sinihan ing Wong Agung
tatag titihing prang tanggon.
55. Nglangkungi kuwatipun
atetela wagede prangipun
konang-onang prawira putreng Yunani
palenggahanira sampun
jinunjung tetep kinaot.
56. Mring Sang Pramodeng Pupuh
wau ta apan kang baris agung
mijil saking kitha Kupaerman anggili
prakempa reh guntur ketug
bumi kambah lir mandhelong.
57. Agara-gara ladhu
anglir wukir sakethi katunu
pitung dina daledeg wijiling baris
gumaledheg gumaledhug
kadya yutan girindra sol.
58. Kumresék kadya jawuh
kyehning wadya kang rebut dalanggun

ketempuhing prahara geng nukmeng baris
mawur-mawur wong pipikul
gumuruh kang amrih enggon.

59. Bala Kuparman mbrubul
ing sadina-dina pan gumuruh
baris wutah mbalabar lumreng wanadri
wadya gung sundhul-sumundhul
gagamaning para katong.
60. Wus antuk tigang dalu
nenggih barise ratu panganjur
wijilira Wong Agung Surayengbumi
saking kadhaton gumuruh
sampun angrasuk kaprabon.
61. Kang para garwa ngayun
enggonira pan ing wurinipun
putranira Raden Jayusman neng ngarsi
Raden Ruslan kang sumambung
ing wuri kang ibu karo.
62. Neng jempana mas murub
arja sinongsongan patang puluh
rajaputra Sudara ing Parangakik
asri upacaraipun
kawan atus rare cebol.
63. Kang samya ngampil kebut
apan kadya merak alalaku
rare dhengkak kang kawan atus nambungi
sadaya angampil kacu
kadya landhak araraton.
64. Wong Rapli kawan atus
sami sengkleh kabeh sukunipun
kang lumaku suku siji tangan siji
mberangkang wong patang atus

kabeh mikul ngampil endhong.

65. Colot-colot lumaku
pan tangan kiwa kang napak lebu
suku siji mung kang tengen napak siti
suku tangan kang anganggur
sadaya agendhol-gendhol.
66. Tangan pundhake mikul
endhong iya wong kang patang atus
lan jemparing ambekane ting karempis
lir bangkong geger binuru
ing ula pating pancolot.
67. Rare Paliser sewu
wong ireng lawan wong bule sewu
kalung abang kabeh ngampil sawunggaling
tinopongan ing mas wungu
tebah jaja akaroncong.
68. Wong Dhayak gimbal rambut
nenggih kadya kumbala pinanggul
bate-bate pinonthang emas sinungging
ing nila wredi jo biru
angampil dandanan wadon.
69. Bothekan ponjenipun
lan bersiyon sadaya papayung
ngampil gandhik pipisan payunge putih
sapangkat ijo bang biru
samyak kakanthen karoron.

9. ASRINING LAMPAHIPUN WONG AGUNG

KINANTHI

1. Wusnya upacaraipun
rajaputri Parangakik
sumambung putri Karsinah
Retna Situpelaeli
asri upacara nira
palawija bucu wujil.
2. Rare bajang tigang atus
akulambi laring nori
kang sami ngampil endhong mas
bucu rong atus nambungi
rempek lampaha abayak
tan ana benggang sanyari
3. Angampil jemparingipun
rare bucu akulambi
elare peksi manyura
awak tan katong sanyari
dening wuluning manyura
linapisan wus miranti.
4. Rare cebol tigang atus
bajo laring podhang kuring
angampil duduk kenuran
ing kang ngampil sawunggaling
wujil tigang atus bayak
kulambi lar bidho sami.
5. Rare dhengkak ngampil kacu
bajo laring wulung sami
rong atus rare kapila
bajo laring tengkek sami
acecengger kinuncungan
angampil dandanan estri.

6. **Sadaya sami papayung
Retna Sirtupelaeli
munggeng jempana rinengga
kancana linud ing sungging
sinongsongan kawan welas
laring manyura tulya sri.**
7. **Apanjang lamun winuwus
renganing upacarestri
Wong Agung Surayengjagad
respati nitih turanggi
mubyar pun Askarduwijan
rinengga ing busana di.**
8. **Songsong Nagakantha sewu
gumerah wong magersari
wong tutukon sangang leksha
manca warna ngampil-ampil
kang upacara tulyendah
lir panjrahing puspita sri.**
9. **Gumaludhug guntur ketug
gora reh kagiri-giri
jaladri bangun prakempa
bumi molah gonjang-ganjing
kambah baris lir kalaran
oreg kadya sol kang wukir.**
10. **Salin gelar munggeng pungkur
Wong Agung Parangtejaki
lan Wong Agung Tasikwaja
lampah samya munggeng wuri
kadya kang samodra bena
wadya gung ing Ngalabani.**
11. **Kusuma Sajarahbanun
pangayape wadya Mesir
asri lir giri kusuma**

upacara amarnani
kang nambungi wurinira
raja putri Kandhabumi.

12. Asri upacara nipun
Retna Dewi Banawati
wadya ing Kandhabuwana
panandhon lan magersari
kadya kang wukir puspita
tempur lan bala ing Mesir.
13. Asrining wadya ndha-usuk
Wong Agung Surayengbumi
lan Wong Agung Parangteja
Umarmaya munggeng wuri
kabeh baris pra santana
Marmaya ingkang mbaboni.
14. Tan wus wuwusen ing kidung
kehing wong asrining baris
ing siyang dalu lumampah
tan winarna wus alami
neng marga sarya mong bala
Wong Agung Surayengbumi.
15. Yen wus jangkep pitung dalu
lerebira tigang latri
duta ing Kandhabuwana
sigra lampahnya ndhingini
prapteng pabarisanira
gustinira Raja Samsir
16. Katur lamun budhalipun
Wong Gaung Surayengbumi
saking Nagari Kubarman
balanipun tanpa wilis
Raja Samsir duk miyarsa
tengara mbudhalken baris.

17. Swaraning wadya gumuruh
barise mangkya mrepeki
marang Kuwari nagara
gumregut wong Kandhabumi
ing marga datan winarna
ngancik pinggiring nagari.
18. Panganjure kinen laju
mrepeki kitha Kuwari
samarga-marga mbabahak
rusuh wadya Kandhabumi
binoyongan kang kancikan
puyengan wong ing Kuwari.
19. Wong tepis wiring katawur
samyang ngungsi kitha nenggih
praptane baris ing Kandha-
buwana anggigirisi
datan kena pinanggihan
amboboyong mamateni.
20. Dhusun kambah samya suwung
rusuhe wong Kandhabumi
kendel sami masanggrahan
wau sira Raja Samsir
tan tebih Kuwari kitha
wadya keh kantong ing wuri.

**10. WADYA KUPARMAN CAMPUH KALIYAN
WADYA KUWARI.**

PANGKUR

1. Kuneng gantya winursita
Raja Kemar enjing miyos tinangkil
punggawanira supenuh
aglar mantri satriya
tuwin sira Sri Bathara ing Medayun
lenggah aneng dirgasana
andher niyaka Medayin.
2. Sira Kyana Patih Bestak
lawan Patih Ambar jajar alinggih
Patih Ambar nembah matur
ing Gusti Raja Kemar
dhuh pukulun atur uninga ing Prabu
wonten mengsah ageng prapta
saking nagri Kandhabumi.
3. Wus prapta njawining kitha
ing Kunawar dhusun kang dipun nggeni
pitung yuta balanipun
punggawanipun kathah
apan dhomas samya prakosa dibya nung
putra ing Kandhabuwana
anyar umadeg narpati.
4. Kaipe mring Arya Maktal
milanipun wanter tangkeping jurit
balane kalangkung rusuh
mboboyong ambabahak
panganjure wingi prapta kori kidul
meh madung korining kitha
wantere wong Kandhabumi.
5. Raja Samsir bisikannya
panganjure wangsul dipun utusi

samangke tetep kukuwu
wonten dhusun Kunawar
Raja Kemar duk miyarsa langkung bendu
ora kaya dene langar
ratune wong Kandhabumi.

6. Apa siyunge sacengkal
wani nggepok lawang kutha Kuwari
Kya Patih Bestak sumambung
pan inggih sampun adat
para ratu jerih-jerih duk rumahun
sadamose wong Kuparman
salin manah wani mati.
7. Punika duk dados rencang
kaya anjing angemut tai kucing
mengko salin gustinipun
suwita neng Kuparman
kumalungkung kaya wedhus mangan kenthus
ingsun prajurit Kuparman
babo dene memedeni.
8. Gumyak sagung kang miyarsa
Raja Kemar pangandikanira ris
yen sun ladenana iku
kampirare wakingwang
Patih Ambar mamataha punggawa gung
kang putus prawireng yuda
ngladeni wong Kandhabumi.
9. Si Arya Gajah Lautan
lan si Arya Banendrus konen aglis
anyakethi balanipun
poma patih budhalna
benggangena saking kutha si Banendrus
kang tate aprang pacalang
yudane wong Kandhabumi.

10. Kondur Sang Prabu kalihnya
lajeng andrawina aneng sitinggil
bujana sadalu nutug
enjinge kawarnaa
arya kalih Gajah Lautan Banendrus
budhal marang jawi kitha
sakapraboning ajurit.
11. Muntab kang baris kikirab
saking kitha kalih kethi umijil
titindhah Arya Banendrus
lawan Gajah Lautan
wadya Kandhabumi wruh mungsuhe metu
kadya macan dengagalak
kumrutug mangrebut wani.
12. Keles wong Kuwari mangsah
pan karoban mengsah kathah katindhah
wong Kandhabumi gumregut
Raja Samsir miyarsa
lir tinunu mangsah sawadya bala gung
punggawa dhomas mangidak
nempuh nunjang ing ngajurit.
13. Ing wuri saya gung prapta
ambalabar prawira Kandhabumi
wong Kuwari wus katawur
sumyar mawur keh pejah
Raja Samsir angrok ing lawan manempuh
Arya Banendra katigas
dening rajeng Kandhabumi.
14. Lan Arya Gajah Lautan
wus tinigasunggawa keh ngemasi
tumpes wong Kuwari gempur
kang kacandhak keh pejah
sakarine dhadhal barise anggerus
bala ing Kandhabuwana

riwut pangungsinireki.

15. Kasaput dalu kendelnya
meh kawingkis pager kitha Kuwari
kuneng malih kang winuwus
rajeng Kebar lan Kangkan
kadang sareng lampahe gantya winuwus
ratu kakalih punika
kang dinuta angriyini.
16. Mring Wong Agung Parangteja
ratu kalih kinen bantu ing jurit
wus panggih lawan Sang Prabu
nateng Kandhabuwana
anepungi ing baris pangepungipun
Kalakebar lan ing Kangkan
angepung kitha Kuwari.
17. Kalimput kulon lan wetan
miwah kidul kalimput dening baris
Patih Ambar sampun ngrungu
yen wong Kandhabuwana
mrepat kitha barise ngasut anangepung
wus kemptut bataning kitha
geger wadya jro kitheki.
18. Pra samya atur uninga
mring Apatih Ambar yen mungsuh prapti
samya ngrampit kitha nempuh
wadya Kandhabuwana
kidul kilen miwah wetan kang tinugur
mung ler kang kinarya towang
prajurit anglalanangi.
19. Puyengan wadya jro kitha
Patih Ambar gugup denya miyarsi
sigra tumameng kadhatun
tur wikan ing Sang Nata

lamun mengсах Kandhabumi ngasut ngepung
barise andhesek kitha
tigang nggen kinepung wani.

20. Duk miyarsa langkung duka
Raja Kemar sarira dadya agni
jaja bang malatu-latu
netra kalih ngatirah
sigra ngrasuk kapraboning aprang pupuh
tur uninga mring Nusirwan
yen arsa miyos ing jurit.
21. Wadya jro samya kikirab
Raja Kemar kalilan denya mijil
lan Sang Prabu ing Medayun
sampun karya wangunan
pasanggrahan rinengga tatarub agung
makuwon jawining kitha
lan Bathara ing Medayin.
22. Wadya ing jawi miyarsa
lamun Raja Kemar miyos ing jurit
lawan Bathara Medayun
gugubah jawi kitha
sigra undhang angumpul kang baris agung
amapan salering kitha
angumpul dadya sawiji.
23. Raja Kemar ing nalika
neng pakuwon gumerah kang prajurit
nanging sira Sang Aprabu
kendel tan paparentah
amiyosi ing aprang pijer anayub
nateng Kebar paparentah
mring Sang Rajeng Kandhabumi.
24. Yayi Prabu kayaparan
wadyanira konem anambut aglis

saosan pakuwonipun
ing gusti kang prayoga
lor pakuwon Kunawar pinggir marga gung
ing ara-ara Pasidan
jembar ngungkuraken kali.

25. Den padha enggal dadiya
dene iki Sang Prabu ing Kuwari
kudu mrih prang lawan ingsun
si Kemar wit sikara
kaya ngapa pan dudu wit saking ingsun
wong akarya pasanggrahan
winetonan ing ngajurit.
26. Yekti saajanging ajang
angladeni wong arsa denpateni
mangkono digawe atur
yekti tan nemu duka
ing Jeng Gusti Wong Agung besuk yen rawuh
sigra sami nambut karya
wong Kebar wong Kandhabumi.
27. Gumuruh kang nambut karya
tan kawarneng dalu wuwusan enjing
tengara kang para ratu
wadya Kebar lan Kangkan
Kandhabumi rakit kaprabon prang pupuh
wadya lit kang nambut karya
gumrah surak-surak sami.
28. Kagyat miyarsa narendra
ing Kuwari tengara amiyosi
ing aprang kendhang gong barung
teteg munya sauran
ambalabar baris Kuwari Medayun
wong Kebar Kandhabuwana
nimbangi baris miranti.

29. Wau sira Raja Kemar
lan Nusirwan neng patarana linggih
wadya Kuwari Medayun
andher neng ngarsa nata
tuwin nateng Kebar Kandhabumi prabu
myang rajeng Kangkan wus lenggah
ngajap tempuhing ngajurit.
30. Wus atempuh barisira
apratandha yen nedya aprang tandhing
ratu anom kaduk purun
rajeng Kandhabuwana
amit marang raja Kebar peksa magut
gya rajeng Kangkang turira
amba kang mijil rumiyin.
31. Pan dadya diya-diniya
Yusup adi Ukman kinen rumiyin
rajeng Kangkan sigra magut
kawot kapraboning prang
prapteng papan minta tandhing nguwuh-uwuh
heh sapa kang arsa pejah
payo metuwa ngajurit.
32. Raja Kemar langkung duka
sigra ngarag marang Rekyana Patih
Ambar ingkang kinen magut
ngandika Raja Kemar
patenana wong peksa lancang iku
baya ta iku kang nigas
Banendra kadangireki.
33. Lawan si Gajah Lautan
pilihena iku cekelen aglis
Patih Ambar nembah mundur
nitih kuda umangsah
prapteng papan wadya gung surak gumuruh
kang aprang ayun-ayunan

tatanya Rekyana Patih.

34. Prajurit aranmu sapa
Raja Ukman sigra denya nauri
Raja Ukman araningsun
nagaraningsun Kangkan
Patih Ambar angling kalingane ratu
payo sira anggadaa
Raja Ukman sru nauri.
35. Tan ana caraning aprang
wong Kuparman kalamun andhingini
Patih Ambar asru muwus
tegese sira iya
wong Kuparman praptanira ababantu
mulane barise galak
tangkepe wong Kandhabumi.
36. Dene ana wong Kuparman
den prayitna tangkisa ingsun gitik
Patih Ambar sigra mupuh
tan osik rajeng Kangkan
panyabete kinipat panampelipun
tiba gadanira Ambar
surak bala Kandhabumi.
37. Ngetap kuda ngikal gada
Patih Ambar ginada nulya tangkis
nanging sigar parisipun
gadanira naratas
anibani iring pipilinganipun
niba Kyana Patih Ambar
saking kuda meh ngemasi.
38. Patih Ambar sru kantaka
pan gumuruh surak wong Kandhabumi
wong Kuwari wong Medayun
sirep pan kalingseman

ginotongan kalenger pan emeh lampus
Raja Ukman sru susumbar
payo prajurit Kuwari.

39. Ingsun kembulana ing prang
Raja Kemar metuwa ing ajurit
ngadu prawira lan ing sun
iki sutane Bahman
rajeng Kangkan sura parwira dibya nung
payo Kemar metonana
arok bandawala pati.
40. Apragola pupu jangga
ngadu yasa Kemar prang lawan mami
papagena yudaningsun
prajurit ing Kuperman
ya ta wonten satriya nom kaduk purun
nama Sang Arya Jindara
nak-sanak rajeng Kuwari.
41. Amit miyos ing ngayuda
wus ingiden sigra nitih turanggi
mring rananggana umagut
prapta ayun-ayunan
tan antara Arya Jindara amupuh
Sang Raja Ukman atadhah
sanyari tan angunduri.

11. PRABU KEMAR, NATA ING KUWARI, MANGSAH PRANG.

DURMA

1. Rajeng Kangkan sugal denira tatanya
heh prajurit Kuwari
sapa aranira
mamak nambuh ing aprang
baya dudu trah wong becik
kaya urakan
solahmu ing ngajurit.
2. Anauri pan ingsun Arya Jindara
santana ing Kuwari
apan naking sanak
ingsun lan Raja Kemar
sang Raja Ukman sru angling
iya den yitna
sun wales sira mangkin.
3. Raja Ukman senggak sarwi ngikal gada
Sang Jindara binindi
tangkep paris waja
parisane kaplesat
gulu iringe kababit
kena ing gada
kalenger tibeng siti.
4. Lajeng tedhak saking kuda rajeng Kangkan
narik pedhangira glis
Jindara cinacah
ajur kuwandanira
surak wadya Kandhabumi
Kebar lan Kangkan
lir rebah kang wiyati.
5. Nitih malih ing kuda sang rajeng Kangkan

mider papan sisirig
sarya sumbar-sumbar
lah payo metonana
endi maning wong Kuwari
kang arsa pejah
papagna tandang mami.

6. Endi silih kang anama Raja Kemar
metua ing ajurit
mara pupuliha
santanamu palastra
papatihmu meh ngemasi
Sang Rajeng Kemar
duk myarsa langkung runtik.
7. Mundhut kuda pamit marang Sri Bathara
sigra nitih turanggi
sakapraboning prang
kawot neng luhur kuda
surak bala ing Kuwari
lir guntur bentar
gustine angawaki.
8. Nateng Kebar sampun ingaturan wikan
marang wadyanireki
lamun kang umangsah
Kuwari Raja Kemar
pan ari paduka kontit
sang rajeng Kangkan
yekti kuciwa tandhing.
9. Prabu Yusupadi gya nitih turangga
kawot kaprabon jurit
prapteng rana mojar
yayi prabu mundura
pan iki rajeng Kuwari
pantes lan ingwang
tatandhinganing jurit.

10. Rajeng Kangkan nembah sandika turira
denira mundur aris
wau Raja Kemar
sampun ayun-ayunan
lawan Prabu Yusupadi
Kemar tatanya
sapa ranmu prajurit.
11. Angakua aja mati tanpa aran
rajeng Kebar nauri
iya wruhanira
Yusupadi raningwang
ratu ing Kebar nagari
trahing prawira
angreh ratu prajurit.
12. Ingsun tate mbanda ratu kaya sira
aja lengus sireki
arsa nampik mengsah
kalatheke tyasira
payo sagendhingireki
kaya tan cuwa
sira prang lawan mami.
13. Raja Kemar bramantya angikal gada
ginada Yusupadi
parise kinipat
malesat gadanira
winales sigra binindi
mungsu lan rowang
barang surakira tri.
14. Rame gada-ginada tangkis legawa
samy prawira kalih
tan ana kuciwa
denira yuda gada
ukel pan duk pareng tangkis

rame prangira
tan ana kasor kalih.

15. Saleh gada sareng denya narik pedhang
pedhang-pinedhang uthik
wong Kandhabuwana
suraknya lir ampuhan
kasaput diwangkara tis
wus tinetegan
pratandha pur kang jurit.
16. Sareng mundur nateng Kebar Raja Kemar
wadya samya ngormati
mungsuw lawan rowang
bedholken barisira
mundur masanggrahan sami
Sang Rajeng Kemar
daluh bujana sami.
17. Lawan ingkang rama Bathara Nusirwan
mider kang ponang laruh
senggaknya timbalan
ngrangin kang kalasangka
miwah Prabu Yusupadi
neng pasanggrahan
lan nateng Kandhabumi.
18. Rajeng Kangkan ing daluh samya drawina
gamelannya ngrangin
angling nateng Kebar
yayi Kandhabuwana
bobote rajeng Kuwari
lamun mangkana
durung ulap ing jurit.
19. Pantes lamun aprang lan ingsun kewala
durung kawilang luwih
yayi utusana

atur surat den enggal
yen sira kalawan mami
padha akarya
pakuwon anyaos.

20. Pakuwone Gusti Sang Surayengjagad
wong Kuwari metoni
sikara ngayuda
ing saajanging ajang
banjur padha anadhahi
si Raja Kemar
malah ngawaki jurit.
21. Unekena yayi prabu layangira
punggawa ing Kuwari
papat ingkang tiwas
roro kang saking sira
si Banendrus kang sawiji
Gajah Lautan
karo saking sireki.
22. Inkang loro papatih lawan satriya
saking kakangireki
yayi prabu Kangkan
karone kang marwasa
si Kemar rame ajurit
mungsu lan ingwang
durung kasor sawiji.
23. Kaya emeh Gusti Sang Surayengjagad
praptaning tepis wiring
Kuwari nagara
Raja Samsir gya matah
punggawa ingkang tinuding
ambekta surat
kalih sampun lumaris.
24. Pan ginelak lampahira sigra-sigra

punggawa Kandhabumi
prapteng pasanggrahan
ri Sang Surayengjagad
kasukan aneng wanadri
sato keh kena
myang mina kali-kali.

25. Langkung suka tyasira wadya Kuparman
ageng alit jalwestri
dene langkung tamban
gusti among kawula
kasukan samargi-margi
kucumbinira
sagung para narpati.
26. Lampahira wus ngancik ing siringira
tapel wetas Kuwari
keh sato ing wana
kali-kali keh mina
Wong Agung Surayengbumi
remben lampahnya
mrih sukaning pawestri.
27. Retna Dewi Sudara suka tyasira
myang Situpelaheli
sakucumbinira
dereng tate mangkana
anglurug samargi-margi
kadya cangkrama
ing wana kali-kali.
28. Kendel masanggrahan neng Ujung Pawekas
wana geng kanan kering
kali wukir ngarsa
langkung pelag kang papan
eman tan dadya nagari
Ngunjung Pawekas

rata jembar tur pekik.

29. Kali-kali pacangkramannya Sang Nata
Raja Kemar Kuwari
meh satengah warsa
aneng Ujung Pawekas
kai wana denlarangi
dadya pamengan-
nira nateng Kuwari.
30. Lalampahan pitung dina datan ana
jurange rata resik
kali-kali kathah
toyanira tumumpang
wowohan kyeh adi-adi
mila kacaryan
Sri Bupati Kuwari.
31. Raja Kemar denny karya pasanggrahan
wisma geng-ageng sami
kanan kering ngarsa
kemput kang pager bata
alun-alune respati
myang panangkilan
Ngujung Pawekas nguni.
32. Karsanira ing Kuwari Raja Kemar
pan badhe denkithani
ing Ngujung Pawekas
kaselak ana karya
praptaning mengsah ngebeki
wadya Kuparman
ri sang Surayengbumi.
33. Praptanira panggih pasanggrahan pelag
Wong Agung nedya lami
wau praptanira
duteng Kandhabuwana

lajeng umarek ing gusti
ing Arya Maktal
nuju Umarmayeki.

34. Neng pakuwonira Arya Parangteja
meningi duta prapti
Raden Maktal ngatag
kakang puniki surat
inggih andika tingali
wus tinampanan
surat sing Kandhabumi.
35. Dyan binuka winaca tembunging surat
gumujeng duk miyarsi
dene Rajeng Kemar
pupucuking Kuarman
aprang lan rajeng Kuwari
nora kasoran
Umarmaya lingnya ris.
36. Payo yayi manjing jroning pasanggrahan
aturna surat iki
sareng denya mentar
prapta ing pasanggrahan
Wong Agung Surayengbumi
pan lagya lenggah
satriya kalih prapti
37. Dyan ingawe kalih majeng atur surat
tinampi tinupeksi
mesem duk miyarsa
ri Sang Surayengjagad
kakang yayi layang iki
ngaturi wikan
yen wus tempuh ing jurit.
38. Galak temen ing Kuwari Raja Kemar
lamun mangkono yayi

sira timbalana
yayi prabu ing Yunan
didimene dentuwani
nadhahi yuda
aja si Yusupadi

39. Tinimbangan datan adangu wus prapta
Sang Prabu ing Yunani
Wong Agung ngandika
heh yayi rajeng Yunan
samektaa ing ngajurit
andhinginana
marang Nagri Kuwari.
40. Tuwanana si Yusupadi wus aprang
tandhing rajeng Kuwari
sira anggawaa
ratu panekarira
patang atus aja kari
gumujeng nembah
rajeng Yunani manis.

12. PRABU KEMAR PRANG KALIYAN PRABU TAMTANUS.

DHANDHANGGULA

1. Mengo marang Ki Umarmayeki
lawan Wong Agung ing Parangteja
lakon punapa wastane
Raja Kemar puniku
galak datan mawi dudugi
mesem ingkang miyarsa
ngandika Wong Agung
sun yayi lagi kelasan
aneng Ujung Pawekas remen ningali
marma sira kewala.
2. Kari pira lakone Kuwari
Raden Maktal umatur tur sembah
pun duta inggih ature
mung kantun tigang dalu
inggih kirang kapering kedhik
tiga gethek leresnya
ngandika Wong Agung
sedheng sun anedya lawas
sira bae yayi lajua ndhingini
angladenana ing prang.
3. Sagendhinge sang rajeng Kuwari
lamun abot age kongkonana
sun yayi kang prapta dhewe
nembah Prabu Tamtanus
majeng ngaras ing pada kalih
salaman lawan Arya
Maktal Marmayeku
lengser saking ing ngayunan
sapraptaning pakuwonira ngundhangi
ing bala wus tengara.

4. Para ratu kawan atus sami
 asanega saha bala kuswa
 atri gumuruh swarane
 budhal wadyabala gung
 sangang yuta lan sangang kethi
 balane rajeng Yunan
 sang Prabu Tamtanus
 miwah para raja-raja
 kawan atus kang kareh rajeng Yunani
 gumrah kang bala kuswa.

5. Duteng Kandhabuwana nyarengi
 lampahira Sang Prabu ing Yunan
 gumuruh wadyabalane
 ing marga tan winuwus
 tigang dalu lampahnya praṗti
 ing Kuwari nagara
 kang duta wus rawuh
 matur marang ratunira
 lamun praṗta babantu rajeng Yunani
 gagala tur prawira.

6. Sigra wau nateng Kandhabumi
 Kebar Kangkan sareng pamethuknya
 ngormati bantu rawuhe
 Mahaprabu Tamtanus
 wus kapethuk aninggal baris
 sira prabu katiga
 mung pacaranipun
 piyak baris kang pangarsa
 wadya kuda kang tinerak mire sami
 baris kendel lampahnya.

7. Angandika Sang Prabu Yunani
 yayi Kebar Kandhabumi Kangkan
 padha rahayu lampahe
 sadaya matur nuhun

angling malih rajeng Yunani
paran pratingkahira
mungguhing prang pupuh
lelewane Raja Kemar
pan manira tinuduh bantu ing jurit
nanggulang ing ngayuda.

8. Kangjeng Gusti duk karem cangkrami
aneng ing wana Ujung Pawekas
nemu pasanggrahan gedhe
iya pamenganipun
Raja Kemar wana respati
dene ta lamun awrat
sinangga prangipun
ing Kuwari Raja Kemar
nuli kinen atur uninga ing gusti
matur sang rajeng Kebar.
9. Pan kawula sampun angladosi
inggih yudane pun Mraja Kemar
dereng ulap pratingkahe
bilih wonten kang kantun
pan kawula boten udani
angling sang rajeng Yunan
yayi pama sawung
jajalen tarunge nora
pati adoh iku yen mungguhing budi
nanging wallahualam.
10. Payo yayi luakua dhingin
mbesuk gunem aneng pasanggrahan
nembah raja katigane
mesat samya rumuhun
sigra budhal rajeng Yunani
gumuruh bala kuswa
tan kawarneng ngenu
sapraptaning jawi kitha

wus pinrenah sagung prajurit Yunani
pasanggrahan saosan.

11. Saosane Gusti Jayengmurti
rajeng Yunan sampun masanggrahan
sawadya pakuwon kabeh
tuwin kang para ratu
pakuwone kepung ngubengi
ing ngarsa kering kanan
mangkana winuwus
gegere wong sanagara
dening mungsuh ing wuri saya gung prapti
prajurit ing Kubarman.
12. Wong Kuwari samya wedi giris
narka Wong Agung Surayengjagad
ingkang prapta kari kiye
mangsa wurunga gempur
binoyongan wadya Kuwari
wong cilik ngungsi kitha
saya gung kasusu
kang wus aneng jroning kitha
samya ngalih angungsi sajroning puri
langkung wayang-wuyungan.
13. Rajeng Kemar gya miyos tinangkil
neng pakuwon aglar pra dipatya
miwah Ambar papatihe
wus saras kaninipun
sampun munggend ngarsa narpati
tuwin Sri Maharaja
Medayin wus lungguh
munggend padma dirgasana
Patih Bestak jajar lan patih kuwari
aglar prajuritira.
14. Patih Ambar umatur wotsari

dhuh pukulun mengsah geng kang prapta
wadya Kupaerman estune
wingi ing rawuhipun
kalih dasa yuta kang prapti
senapatining lampah
Sang Prabu Tamtanus
ingiring narpati dthomas
pan ing mangke Wong Agung Surayengbumi
sawadya para nata.

15. Kendel karem cangkrameng wanadri
masanggrahan neng Ujung Pawekas
kadya samodra balane
angken wiyati tedhuh
Patih Bestak nambungi aris
punika rajeng Yunan
prajurit pinunjul
tate anguwisi karya
mangka bau kanan kering Jayengmurti
lawan sang Arya Maktal.
16. Duk Pakaos sang rajeng Yunani
pan ingutus juga tanpa rowang
amung lawan turanggane
Jobin pan arsa mikut
winedalan saking ing wuri
cinidra mrih pinedhang
kang amedhang durung
tiba pedhange lumarap
mung sinampe rampung jangganira kalih
lajeng krodha mangrepak.
17. Bala Kaos kethen kang pra dipati
para ratu tan ana tumama
ing kang parek tumpes kabeh
wong Kaos gempur tumpur
anggelasah ing kang ngemasi

ratu mati kedadak
punggawa gung-agung
akeh kang mati kairas
pamedhange rangkep pitu tigas pacing
rangkep sapuluh rantas.

18. Wong sawiji kinrubut sakethi
Raja Tamtanus busik pan ora
wulu salamba tan regel
ingkang sakethi gempur
wadya Kaos pan tumpes tapis
lah iya ngendi ana
kang kaya Tamtanus
prawira kebat lir kilat
sekti cukat tarampil kesit lir thathit
tuhu kakung ngalaga.
19. Sru ngandika sang Rajeng
gedhe endi Tamtanus lan ingwang
miwah prakosa luhure
Patih Bestak umatur
inggih ageng Paduka Aji
miwah luhur paduka
nanging kantong patut
kenceng otot rajeng Yunan
pamolune pantes wanguning prajurit
pan sarwi mengo ngiwa.
20. Nyepeng pakecohan asta kering
abibisik mring Raja Bubarwan
puluh ngandelna gedhene
adhuwur nora dhapur
dadak kaya rajeng Yunani
cahyamu angelampra
ulatira njembrung
patute kuthuh ing tingkah
ting balesar budine nora patitis

pantes jago godhogan.

21. Pirabara yen bisaa nggitik
saking kasusu piyangkuhira
breyo-breyo gigitike
bruwun nggitik barutu
nora apik ratu bangsati
mung nocok patutira
ngadhep sega wakul
angel duwea leksana
pirabara wong mangkene duwe wani
madhani rajeng Yunan.
22. Kari tejane tetep atitih
pasthi apik nora nggitik ura
pasthi kenthel gigitike
yen nora nggitik irung
nggitik alis mbabar pisani
mangkono wong prawira
nora wowor sambu
pratingkah ugering manah
wus begjama dadi raja ing Kuwari
ajaa dadi raja.
23. Sapa arep atuku setali
kudu tandhing prang lan rajeng Yunan
bagus wingit pasemone
arereh tur aruruh
satibane tiba prakati
sagung ingkang miyarsa
tutup lathinipun
garundele Patih Bestak
ting cakikik pra samya angulap liring
ukele nyolong tingal.
24. Raja Kemar asru denira ngling
apa amuke sang rajeng Yunan

**kang denandelken gunane
durung padha lan ingsun
bisa gaib pangulah jurit
pira rosaning gada
lan kuwating bau
Patih Bestak aturira
yen puniku wonten uga kang mancening
kasekten pangabaran.**

25. Lamun tiba Kuparman nagari
dados polah dodolanan bocah
mangsa timbanga gunane
lawan Umarmayeku
miwah marang Ni Kuraisin
ing tingkah kaluwihan
balanipun satus
yuta kabeh tan katingal
yen ayuda pra samya napak wiyati
balane jing Ngajerak.
26. Anyeluman kabeh yen ajurit
anothoki saking ngawang-awang
mungsu bundhas-bundhas kabeh
tan wruh sangkaning thuthuk
sru ngandika rajeng Kuwari
Bestak si Kakungingrat
entek sektinipun
tiba Kuwari nagara
wus wineca ing nujum bakal ngemasi
yen aprang lawan ingwang.
27. Matur kados lami-lami mati
jer punika bebete wong pejah
Raja Kemar rengu tyase
mundhut dipangga agung
prapteng ngarsa tedhak Sang Aji
tinapak kang dipangga

sirahipun rempu
gajah nggumdam lajeng pejah
Patih Bestak matur mring rajeng Kuwari
punika yen wong Arab.

28. Inkgang sami amejahi esthi
rare kang saweg umur rong warsa
sami esthi dolanane
gajah dinumuk ajur
boten mawi dipuntampiling
sikepe kang ngrerembat
sami onclang senuk
ambalangaken turangga
sapambedhil tibane awor lan siti
limrah bala Kuparman.
29. Kaku tyase rang rajeng Kuwari
ginagonjak marang Patih Bestak
sigra ken tengara age
arsa mijil prang pupuh
Sri Nusirwan miyos njenengi
baris tepung akapang
rowang lawan mungsuh
wong Kebar Yunan lan Kangkan
amalatar tuwin wadya Kandhabumi
baris tepung mbalabar.
30. Amit miyos sang rajeng Kuwari
nitih liman sakapraboning prang
wus kawot neng dipanggane
amit marang sang prabu
ing Medayin sampun ngidini
sigra mring rananggana
suraknya gumuruh
wong Kuwari mbata rebah
wong Medayin surake mawanti-wanti
wau baris Kuparman.

31. Nateng Kebar umatur wotsari
mring Tamtanus lah inggih punika
pun Raja Kemar warnane
miyosi ing prang pupuh
sumbar-sumbar aminta tandhing
mesem sang rajeng Yunan
manira kang methuk
sigra anitih dirada
pinalanan pinatik nila widuri
tinatirah sosotya.
32. Melak dipangga rajeng Yunani
mangсах rana pan amurub mubyar
ing busana ujwalane
wadya surak gumuruh
kang ayuda sampun apanggih
angling sang rajeng Yunan
apa ta sireku
kang paparab Raja Kemar
anauri iyengsun rajeng Kuwari
lah sira iku sapa.
33. Anaauri sun rajeng Yunani
Sri Tamtanus arsa ngladenana
nanggulang sira bobote
Raja Kemar sru muwus
payo apa aneng sireki
angling sang rajeng Yunan
dudu caraningsun
ing aprang yen ndhinginana
sigra Kemar angikal gada mrepeki
ginada rajeng Yunan.
34. Tangkis legawa parise wesi
pan kasingsal gadanira Kemar
tibeng siti doh tibane
angling Prabu Tamtanus

den prayitna rajeng Kuwari
kudhunga bandayuda
sira ingsun pupuh
Tamtanus angikal gada
munggeng asta asenggak rajeng Yunani
sarwi nibani gada.

35. Angeneni panggadanireki
Raja Kemar parisane sigar
anrus sirah dipanggane
remek sirahe ajur
gajah pejah tiba Sang Aji
surak bala ing Yunan
wong Kebar gumuruh
wong Kangkan Kandhabuwana
tri gumuruh kadya rebah kang wiyati
Kemar wus kakadhalan.
36. Angandika sang rajeng Yunani
payo Sang Nata sira mundhuta
mring wadyamu gajah maneh
nora cidra prangingsun
sun pindhwa sira ngemasi
nanging ingsun kang nistha
wus dharat sireku
ingsun maksih neng dipangga
panujune anggada mungsuh ngemasi
jer dharat lan dipangga.
37. Raja Kemar ngawe bala prapti
ingkang sami ngaturken dipangga
Raja Kemar nitih age
angundha gadanipun
gya ginada rajeng Yunani
tangkis parise waja
mubal geni murub
bala gung surak gumerah

panarkane mati sang rajeng Yunani
kalaban ing dahana.

38. Raja Kemar panggadane nitir
datan osik Sang Prabu ing Yunan
pengkuh kuwat panangkise
tan kewran sang aprabu
angandika rajeng Yunani
apa wus wareg sira
nggonira amupuh
kaya wong kemaruk aprang
yen wus tutug pan ingsun gantya malesi
nanging den padha tata.
39. Yen durung wareg nggonira mbindi
tutugena nanging den atata
aja gugup angger renteh
pan kaya wong berandu
nora urus ratu ajurit
yen tingkah lir wong kompra
dudu cara ratu
Rajeng Kemar sru lingira
lah malesa sira sang rajeng Yunani
Tamtanus ngikal gada.
40. Ngetap liman sang rajeng Kuwari
sarwi pasang parise malela
Prabu Tamtanus nulya ge
amuter gadanipun
pasang tadhah rajeng Kuwari
sigra gada lumarap
gumilap ngunguwung
kasorotan diwangkara
narawungi sumiyat tibaning bindi
kumrusuk wor prahara.
41. Raja Kemar duk meh dentibani

parise sigra kang kinudhungan
nenggih sirahe limane
anut tibaning pupuh
paris sumyar sirahing esthi
remek katiban gada
pejah gajah rubuh
Kemar tibane kasingsal
sigra tedhak Tamtanus saking ing esthi
mrepeki Raja Kemar.

42. Rajeng Yunan ngawe bala prapti
kang samya ngampil parisanira
wus katur marang gustine
angling Prabu Tamtanus
payo Kemar ayuda malih
den tata aprang dharat
ywa sira kasusu
enya tameng enya gada
pan mangkono pranging ratu kang sayekti
lamun gugup anistha.
43. Raja Kemar njentung tan kena ngling
wruh tingkahe prajurit Kuperman
anrus ing tyas legawane
tuhu apranging ratu
jatmikane angluluwihi
animpangaken nistha
mrih utamanipun
Sang Raja Kemar ngrerepa
heh Sang Prabu ing Yunan sun njaluk alim
saiki rerenana.
44. Besuk bae padha aprang malih
pan ing mengko banget sayahingwang
nora kelar ing batine
ngladeni prangireku
lamun nora rerena dhingin

**gumujeng rajeng Yunān
sakarsanireku
iya sun turut kewala
sareng mundur Kemar lan rajeng Yunani
kasmaran kang tumingal.**

13. PUTRI CINA SUPENA KEPANGGIH WONG AGUNG

ASMARADANA

1. Bubar kalih kang ajurit
wau ta sang rajeng Yunan
sapraptanireng pakuwon
pan lajeng samya bujana
lan sagung para nata
ngandika Prabu Tamtanus
yayi Kebar lan ing Kangkan.
2. Miwah yayi Kandhabumi
aja na metu ngayuda
yen wong Kuwari tan miyos
apan ing Raja Kemar
prange karena Allah
anjaluk aso rumuhun
mulane nora sunbanda.
3. Matur prabu Yusupadi
pukulun wau kawula
dereng mangreti tangkepe
mungsuhe kepaten gajah
ping kalih tan binanda
sami tedhak ting keranthuk
teka pijer guguneman.
4. Gumujeng rajeng Yunani
gumyak sagung para raja
pan mintak ampun kalahe
Raja Samsir aturira
yer. paduka ngarsakna
wekasanireng prang pupuh
sawau kewala tamat.
5. Ngandika rajeng Yunani
heh yayi Kandhabuwana

pan ing ratu utamane
manut sakarsaning mengsah
dosane ingapura
sabarang ingkang jinaluk
tinurut iku utama.

6. Sun watara dadi kanthi
tembe sira Raja Kemar
pesaja aten-atene
pantes yen ratu dandanan
yen mungguh saprakara
pindho ugering kaprabun
awantah datan karenah.
7. Yayi sang rajeng Kuwari
upama sun uwisana
yekti yen eman praptane
gusti sang Surayengjagad
nistha yen mungsuhana
ratu apes ing prang pupuh
sinebut prajurit delap.
8. Sadalu bujana sami
kuneng wau Raja Kemar
sapraptanireng pakuwon
pan lajeng samya bujana
lawan Prabu Nusirwan
Sang Raja Kemar amuwus
marang Kyana Patih Bestak.
9. Neng ngarsanira Sang Aji
bener sira Patih Bestak
wong Kuparman atos-atos
cacak punggawa kewala
prawirane mangkana
mendah senapatinipun
pantes lananging buwana.

10. Gumujeng ingkang miyarsi
sadalu denya bujana
wonten gantya winiraos
Sri Naranata ing Cina
ratu kalokeng jagad
sinembah samaning ratu
sugih bala lan berana.
11. Awingit karatoneki
tan kena kambah ing corah
bandhu-bandha karatone
Ong Te Te ratu prakosa
pilih kang para raja
nangga boboting prang pupuh
miseseng rat mandraguna.
12. Sugih brana anglangkungi
putus pamardining arta
datan karaseng wadyane
miwah kathahing atampa
bulu bektining raja
akathah jajahanipun
ratu bawa suleksana.
13. Tan ana ingkang nimbang
arjane nagari Cina
miwah jembare kithane
apan wolu likur wulan
ujur adanging kitha
pitung wulan panjangipun
miwah pasagining alang.
14. Jejel atap kang wadya lit
apipit datanpa sela
adu kikis adu cocor
suka sugih kang kawula
tan ana kang malarat

tan ana wong susahipun
geng alit tyasing wadyeca.

15. Wenang sinebut sayekti
denira amengku bala
rinekseng barang susahe
kabeh kakenan ing enak
ratu sugih santana
nanging pangidhepanipun
geni murub pinangeran.
16. Apan sawadyanireki
wong Cina sadina-dina
pan urunan sagung kang wong
ing kayu kalawan lenga
punggawa myang satriya
wong cilik kang ngambil kayu
wong gedhe ingkang balanja.
17. Kadya sundhula ing langit
urube ponang dahana
munggeng sangajeng kalentheng
miwah bala kang pinatah
rumeksa ing dahana
tan towang wong patang ewu
lor kulon kidul myang wetan.
18. Wong sewu ingkang njagani
manawa suda urubnya
puniku kang mbenerake
kurange kayu lan lenga
saking wong sanagara
ingkang anarik puniku
marmanya tan kena owah.
19. Cinatur Sri Narapati
ing Cina darbe atmaja
pawestri endah warnane

putri loking tri bawana
putrine rajeng Cina
samy a estri kalihipun
kang sepuh sampun diwasa.

20. Paparabira Sang Putri
Retna Dewi Adaninggar
kang rayi duk bajang kewer
nama Dewi Widaninggar
kang sepuh sring linamar
nanging ta Sang Dyah tan ayun
dereng wonten senenging tyas.
21. Apan ta Sang Rajaputri
karem marang kaprawiran
lamun akrama sedyane
yen nora antuk prawira
munjuli para raja
beraa salaminipun
Sang Putri tan arsa krama.
22. Pan anggung andangu cethi
nenggih wartane wong dagang
ngendi ana ratu moncol
kang prawira ing ngayuda
ature wong adagang
boten wonten ratu punjul
kang wus kasub pramudita.
23. Amung nagari satunggil
sineba ing para raja
kadya samodra balane
angadhaton ing Kuparman
Wong Agung Kakungingrat
tan arsa jumeneng ratu
ababala para raja.
24. Sinembah ing para aji

Wong Agung Surayengiagad
tan ana nangga bobote
ratu saubenging jagad
kasoran ing ngayuda
mring Kalana Jayengsatru
tuhu kakunging ngalaga.

25. Amung punika kang warti
Wong Agung Surayengiagad
ing Kuparman kadhatone
abala para raja
trahe Wong Agung Arab
anelahi cahyanipun
mandraguna ing ngayuda.
26. Sugih garwa para putri
tur sami putri prawira
mangkana wau Sang Sinom
singa kang antuk pawarta
cethine dipunlopa
lan kang bisa tutur-tutur
kojahe nagri Kuparman.
27. Pasthi yen dipunkasihi
saben dina kinen warta
tan pisah lawan gústine
wonten malih angsal warta
yen Wong Agung Kuparman
ing mangke lagya anglurug
marang Kuwari nagara.
28. Wau ta Sang Rajaputri
Adaninggar kawisaya
saking ing ciptane dhewe
dipangga lit asosobrah
sembung langu upama
singa-singa kang ginugu
mikatoni jro supena.

29. Sang putri supeneng latri
panggih Wong Agung Kuparman
jro pangimpen weleh-weleh
sineba ing para raja
aneng ing pasanggrahan
lir samodra balanipun
pakuwon kadya wanarga.
30. Katingal wus dadya rabi
dening Wong Agung Kuparman
awanti-wanti karoron
Sang Putri wungu sakala
kagyat lamun supena
sare malih impenipun
tutug sambunge tan owah.
31. Lawan marune kakalih
putri saking ing Karsinah
Parangakik satunggile
ayu gandese pasaja
sami putri prawira
maru kalih samya runtut
katingal sasolahira.
32. Miwah yen kala alinggih
kaliyan lan Adaninggar
animbali para katong
sagunging ratu wadana
kemutan warnanira
Adaninggar nora pandung
warnane bala Kuparman.
33. mBan Siwangsiwung turneki
gusti wungua den enggal
wonten nangkoda wingine
prau ta saking Kuparman
antuk warta kang nyata

pitung wulan laminipun
adagang nagri Kuparman.

34. Antukipun anyarengi
lawan Sang Surayengjagad
anglurug sapunggawane
balane kadi samodra
wutah ngebeki papan
upacara wadyanipun
wong Cina ingkang saleksa.
35. Saleksa bala Ngabesi
wong Turki ingkang saleksa
wadya Ngrum saleksa maleh
Presman Sepanyol saleksa
wong Indi kang saleksa
mung kang kaparek nggenipun
upacara wadya Cina.
36. Pinangangge sarwa rukmi
ebat-ebate pinonthang
pedhang abir ampilane
kabeh sami ingemasan
dene busananira
sabalane Jayengsatru
lelembuting sutra Cina.
37. Milane kalangkung laris
Kuparman dagangan sutra
kaprah sakayuh regine
nenggih tigang atus dinar
dene ingkang kepala
ingkang sanget alusipun
regi kawan atus dinar.
38. Tinumbas para narpati
milane gusti kerasan
mondhok wismane Esenge

nangkoda Bing Sing punika
jinise kang anumbas
pun Amir Jes namanipun
lulurahing upacara.

39. Wong saleksa denkalih
pun Amir ku satunggal
satunggile pun Amir Jes
tiyang saleksa punika
banjeng pemahanira
tigang leksa gedhongipun
saben wong Cina satunggal.
40. Darbe prasanakan sami
pitu wolu myang sadasa
setun kang boten-botene
adarbe sakawan gangsal
mila wismaning Cina
sakethi kapara langkung
ambanjeng dados satunggal.
41. Inggih Cina saking ngriki
kang malarat angumbara
ing Kuperman andon gawe
lami-lami sugih donya
mila sangsaya kathah
ngetutaken sanakipun
kang dados wong upacara.
42. Sang retina duk amiyarsi
mban Siwangsiwung turira
gumregah tangi njenggelek
ngandika lah timbalana
nangkoda Bing Sing enggal
lanang wadon kon lumebu
wartakna iku yen garap.
43. Reyalingsun patang kethi

den nggo dagang mring Kugarman
den gumyah iku wartane
poma biyang benjang enjang
Bing Sing kon manjing pura
metua butulan kidul
sun temoni gedhong mirah.

44. Lawan nganggoa sengadi
dagangan saking Kugarman
ingkang dadya oleh-oleh
mban Siwangsiwung gya medal
prapteng wismeng nangkoda
ndhawuhken timbalanipun
Sang Retna putri Sri Nata.

14. PUTRI CINA GANDRUNG ASMARA DHATENG WONG AGUNG.

SINOM

1. Kuneng dalu ri kamantyan
mban Siwangsiwung wus mijil
prapteng wismaning nangkoda
Bing Sing sampun dendhawuhi
ngandikan mring jro puri
kalawan sarabinipun
sarta tur-aturira
mban Siwangsiwung kang ngirid
prapteng pura pinrenah ing gedhong mirah.
2. mBan Siwangsiwung tur piksa
ing Gusti Sang Rajaputri
yen nangkoda Bing Sing prapta
gupuh sang retnaning puri
tedhak angrangkul cethi
sempoyongan lampahipun
praptaning gedhong mirah
ing bale kencur rinukmi
ki nangkoda lan rabine kinen minggah.
3. Katur atur-aturira
sinjange sangkelat wilis
pamadani kang saancak
kurma dhadhaharaneki
katur Sang Rajaputri
kang mangka sesambenipun
Adaninggar ngandika
heh sira nangkoda Bing Sing
kaping pira dagang mring nagari Kuparman.
4. Nangkoda Bing Sing tur sembah
pukulun Sang Rajaputri
apan sampun kaping gangsal

dene kang kantun puniki
pan inggih pitung sasi
milane lami pukulun
inggih kadang kawula
pun Amir Jes damel Gusti
gedhong ageng panjang kawandasa cengkal.

5. Kula kang kinarya tukang
antuk kula densangoni
inggih kawan ewu dinar
kalih atus kambing estri
manjangan satus kalih
sarang burung pitung pikul
miwah kaluwa Kumar
denbektani seket guci
langkung mukti kadang kula neng Kuparman.
6. Kalawan inggih keringan
denugung marang ing gusti
Wong Agung Surayengjagad
winenangken saba puri
lamun atrap kulambi
mung kadang amba pukulun
kang masang ngewahana
miwah ta angsal ing njawi
kinasihani mring Wong Agung Parangteja.
7. Kebon inggih pinaringan
isine pethetan asri
lan isi gedhong sakawan
pun Amir Jes denparingi
busana saben warsi
mring kang garwa Jarahbanun
mintir paparingira
mring kadang kula kang estri
marma inggih keringan sasolahira.

8. Nglebet angsal njawi angsal
tuwin kang para narpati
yen atumbas sutra Cina
nimbali kinen amilih
kang ala lan kang becik
kandel marang para ratu
boten tumbas busana
saanak rayatireki
saking kathah paparinge para raja.
9. Ngandika Retna Daninggar
Wong Agung Surayengbumi
yen wayah pukul sakawan
nimbali para narpati
munggeng taman alinggih
neng wijoan palowanu
sami dhahar kaluwa
tur sembah nangkoda Bing Sing
inggih angger saben-saben pan mangkana.
10. Sinten kang matur paduka
mesem ngandika Sang Putri
tan ana tutur maring wang
iku sira den awadi
iya nggoningsun ngipi
mangkono panduluningsun
apa terus ing kana
yen pukul pat animbali
para ratu pangarsa mring patamanan.
11. Nangkoda Bing sing miyarsa
tumenga tumungkul malih
dhuh Sang Hyang Latawal Ujwa
muga mundhaka Jeng Gusti
ipene kang kadyeki
tutuga ing tunggilipun
kongsiya manjing pura

Kuparman kapetha rabi
pasthi bentek Kuparman dening wong Cina.

12. Winuwusken dedegira
pamulu pasemoneki
satindak sapangandika
ngungun ki nangkoda Bing Sing
Gusti dene ngeblegi
pan boten gethang sarambut
gusti ipen punapa
satengu tan wonten nilib
mendah baya gusti dalema Kuparman.
13. Nagari panjang punjungan
jangkunge pan loh jinawi
pasir wukir wulus rata
tan ana jurang sawiji
kali tumumpang wening
krestal samya wedhinipun
lebeta mung rong asta
akarikil watu maspir
datan wonten nimbangi nagri Kuparman.
14. Tuwin kang darbe nagara
Wong Agung pindha jaladri
tyase rahayu angambar
angapura marang dasih
mrih atine pra abdi
dening sandhang panganipun
myang suker sakitira
tinatedha myang Hyang Widhi
waluyaa kang wadya sadayanira.
15. Langkung asih marang bala
punggawa para narpati
kinulit daging sadaya
anggepe kang pra dipati

miwah satriya mantri
kandhem kerem ajur luluh
tan wonten nedya ginggang
saking sukunireng gusti
lawan asih mring wong prapta mara dagang.

16. Pinanci sapanganira
tan towang ing siyang latri
salamine neng Kuparman
wong dagang nora ngratengi
ingone wus pinanci
kang jaga suguhing tamu
kakalih ulubalang
balanja saking jro puri
kadya gerah ewon swarane wong dagang.
17. Milanya kaliwat-liwat
wuwuh-wuwuh arjaneki
wong ngumbara lajeng wisma
aneng Kuparman nagari
kathah wong liyan nagri
nangkoda tan wonten mantuk
ngutusi anak rayat
lajeng samya katur sami
mring Wong Agung pinaring rong atus dinar.
18. Ngandika Retna Daninggar
iya arjaning nagari
iku Bing Sing apa nyata
kadhaton Kuparman nenggih
pojoke kang cepuri
kapat pisan nganggo panggung
bata akik kinarya
wancak sujinira rukmi
mustakane pucak herlaut samaja.
19. Wong Agung Surayengjagad
sawulanira ping kalih

minggah lawang para garwa
nembah ki nangkoda Bing Sing
dhuh angger inggih- inggih
sakawan panggunge luhur
ngangge ejam panggoyang
yen angerig wong abaris
ajar-ajar undhange anggoyang ejam.

20. Ratu Selan apa nyata
wetan kadhatonireki
sarehrehan para raja
kang kidul nateng Kohkarib
lan sarehrehaneki.
pan kidul kadhatonipun
kang kulon Umarmaya
lan rajeng Kaos nagari
rajeng Yunan milu kulon kadhatonnya.
21. Wong Agung ing Parangteja
elor kadhatonireki
sarehrehan ratu dthomas
keblat papat kang para ji
ratu wadana nenggih
wolung atus puranipun
liya ratu panekar
kadhatone bilik-bilik
pan mangkono nangkoda pangrunguningwang.
22. Nangkoda ngungun miyarsa
kanyatan panarkaneki
gumujeng Retna Daninggar
Bing Sing ingsun tanya malih
garwane Jayengmurti
Sudarawreti kang sepuh
gandes pantes pasaja
putri adi Parangakik
ingkang anom putri saing ing Karsinah.

23. Retna Rabinu namanya
nenggih Sirtupelaheli
ruruh semune prawira
ing pamulunira wingit
tuhu ayu linuwih
karo prawira dibya nung
putranira nyatunggal
samy a jalu pekik-pekik
Ni Sudara putrane Raden Jayusman.
24. Dene putri ing Karsinah
putrane Ruslan nameki
apa nyata ki nangkoda
mangkono pangrungu mami
nangkoda matur inggih
estu yen kadya puniku
miwah dhapure samya
para ratu kang pangarsi
boten gethang dedege kang para raja.
25. Wawangunan jroning pura
sadaya tan ana nilib
manthuk-manthuk ki nangkoda
adhuh inggih-inggih Gusti
sadayane sayekti
punapa tuwan pukulun
nukma dhateng Kuparman
kadhaton den galedhagi
awas teman wewengkon nagri Kuparman.
26. Mangkana saaturira
nangkoda sampun udani
Kusumayu Adaninggar
kaya wong wruh pribadi
sira nangkoda Bing Sing
matur kaluwihanipun
Wong Agung ing Kuparman

**Sang Retna ngandika aris
wis muliya Bing Sing benjang abaliya.**

Lajeng nyandhak Menak Cina.

MENAK KUWARI

Oleh

R. Ng. YASADIPURA I

Alih bahasa

SUDIBJOZ. HADISUTJIPTO

DAFTAR ISI

1. Raden Samsir dinobatkan menjadi raja Kandabu- mi	135
2. Negeri Kandhabumi didatangi musuh dari Kuwa- ri	138
3. Patih Bestak mengutus dua orang mantri ke Kuwa- ri	144
4. Raja Nusirwan pergi ke Kuwari	150
5. Retna Kisbandi diramal akan menjadi istri Wong Agung .	160
6. Raja Nusirwan tiba di negeri Kuwari dan mendapat sambutan luar biasa	167
7. Datuk Samiril dipenjara	171
8. Wong Agung pergi berperang ke Kuwari	177
9. Keindahan perjalanan Wong Agung	187
10. Pasukan Kuperman bertempur melawan pasukan Kuwari	191
11. Raja Kemar dari Kuwari maju ke medan perang	199
12. Raja Kemar berperang dengan Raja Tamtanus	205
13. Putri Cina bertemu Wong Agung dalam mimpi	215
14. Putri Cina jatuh cinta kepada Wong Agung	222

1. RADEN SAMSIR DINOBATKAN MENJADI RAJA KANDABUMI

1. Kedua pembesar itu sedang diajak bercakap-cakap oleh Sang Jayengsatru. Yang dibicarakan ialah istri dan putranya yang mohon diri. Kedua pembesar itu bagaikan satu jiwa dengan Sang Jayengsatru.
2. Sesudah mohon diri Sang Putri segera terbang, dan lenyaplah sudah dari hadapannya. Beserta seluruh pasukannya ia telah melesat ke antariksa. Banyak hartanya yang ditinggalkan sebagai persediaan biaya buat kedua putranya.
3. Bahkan segala macam pakaian, termasuk pakaian perang. Demikianlah semua peninggalan Dewi Ismayawati, termasuk pula air pencepat besar untuk mandi agar supaya benar-benar dapat menjadi cepat besar dan tinggi.
4. Kemudian ditentukan siapa gerangan yang akan menjadi pamongnya. Arya Parangtejalah yang diminta pertimbangannya. Yang dipilih sebagai pamong buat Raden Jayusman ialah Sadat Kadarisman, raja Ngabesi yang luar biasa.
5. Pamong buat Raden Ruslan ialah seorang raja dari negari Kangkan yang masih muda. Pilihan jatuh kepada Raja Kananan, seorang raja prajurit. Kedua orang raja itulah yang diberi kepercayaan. Raja yang perkasa, lagi masih muda.
6. Demikianlah, keputusan telah diambil. Dalam hati Sang Jayengmurti sangat memuji istrinya, Dewi Ismayawati. Tak habis-habisnya ia memuji dan menyanjung, karena apa yang diberikannya serba baik, dan demi kebaikan semata. Lahir dan batin tercukupi semua.
7. Perjalanan Dewi Ismayawati sudah tiba kembali ke istana yang terbuat dari berbagai macam permata dan yang terletak di kota Emas yang menyala. Ia sudah bertemu kembali dengan ayahandanya, dan kemudian menyembah Sri Baginda.

Sesudah menyembah lalu memaparkan hasil perjalanannya dengan suara lembut.

8. Ia juga berkata, "Hamba menghaturkan sembah bakti putra Paduka, Sri Kelana Jayengmurti." Ceritanya dari awal sampai akhir diutarakannya secara lengkap. Ayahandanya sangat bergembira, dan semakin besar kecintaannya kepada Jayengmurti.
9. Kini kembali diceritakan keadaan di negari Kuparman, ialah di pagi hari ketika Jayengmurti bermajelis di balaiirung. Para raja, satria, punggawa, banyak sekali yang datang menghadap.
10. Wong Agung Jayengmurti berkata dengan suara lembut, "Wahai, adinda Parangteja, siapakah yang telah diputuskan untuk memangku tahta Kandabumi? Nobatkanlah segera."
11. Wong Agung Parangteja atau yang juga dikenal dengan nama Arya Maktal menyembah, jawabnya, "Ia masih kemenakan adinda Paduka Banawati, namanya Raden Samsir. Berperawakan tinggi besar, masih muda lagi perwira."
12. Wong Agung Jayengmurti berkata lagi, "Baiklah adinda. Nobatkanlah ia menjadi raja untuk memerintah kerajaan Kandabumi. Tentang masalah upetinya, hanya disediakan sebagai cadangan saja.
13. Juga harus tetap menyediakan tenaga cadangan serta para mantri, seratus orang setiap harinya untuk disediakan sebagai tenaga cadangan bagi adikmu Banawati."
Arya Maktal bertanya, "Bagaimana dengan tempat kedudukannya?"
14. Di dalam majelis agung, wahai adinda, kedudukannya sejajar dengan para raja yang lain. Hanya masalah upetinya saja yang ditentukan sebagai bahan cadangan," demikian jawab Sang Jayengmurti.
15. Sesudah pembicaraan itu, dilaksanakanlah penobatan Raden

Samsir sebagai raja. Seluruh punggawa yang semula berasal dari Kandabuwana diserahkan kembali. Mereka terdiri dari para mantri dan para prajurit beserta rakyatnya. Upacara penobatan itu dihadiri oleh raja-raja yang lain.

16. Para raja semuanya setuju bahwa Raja Samsir memang sudah selayaknya berkuasa dan memerintah seluruh negeri Kandabumi. Negeri Kandabumi telah mempunyai raja, yakni Raja Samsir, yang gagah perkasa lagi masih muda.

2. NEGERI KANDABUMI DIDATANGI MUSUH DARI KUWARI

1. Setelah upacara selesai, Wong Agung Jayengmurti kembali ke dalam istana. Yang menghadap pun telah bubar semua. Hanya Wong Agung Parangteja saja yang diminta supaya masuk ke dalam istana bersama Umarmaya. Sesudah ketiganya duduk, Sang Jayengmurti lalu memanggil putranya, ialah Raden Jayusman dan Raden Ruslan, yang telah berumur tujuh tahun.
2. Setibanya di hadapan ayahandanya, Raden Jayusman segera minta dipangku oleh pamannya, yakni Wong Agung Parangteja. Sementara itu Raden Ruslan mendekat kepada uwaknya, yakni Umarmaya. Masing-masing telah dipangku. Sambil dipangku dicitumilah kemenakannya yang bernama Raden Jayusman oleh Arya Maktal.
3. Sedangkan Raden Ruslan dicitumi oleh uwaknya, yakni Umarmaya. Kedua putra itu sama-sama tampan. Dan ternyata keduanya membawa derajat kerajaan Kuparman semakin membung, semakin sejahtera. Dari negeri tetangganya, banyak rakyat yang berdatangan, dan akhirnya menetap atau bertempat tinggal di negeri Kuparman. Jumlah mereka beribu-ribu.
4. Dikisahkan bahwa sejak adanya kedua putra tersebut, penduduk Kuparman meningkat menjadi lima puluh juta orang. Meningkatnya kesejahteraan negeri Kuparman juga luar biasa. Pada suatu waktu bertanyalah Menak Jayengmurti kepada adiknya., "Adinda Parangteja, bagaimana berita di luar istana?"
Arya Parangteja menyembah lalu menjawab.
5. "Paduka, ada berita dari para punggawa Kandabumi, yang mewartakan bahwa wilayahnya diserbu gerombolan perampok. Terutama desa-desa yang terletak di daerah perbatasan. Perampoknya datang dari kerajaan Kuwari. Mereka meram-

pok, dan yang merampok itu termasuk punggawa, dipimpin oleh Tumenggung Endrabaya. Yang dipimpin terdiri dari sepuluh ribu prajurit. Merekalah yang merampok di daerah perbatasan kerajaan Kandabuana.

6. Adapun yang memberi perintah ialah raja Kuwari. Ia tergolong raja yang perkasa di medan perang, dan tak sembarang orang bisa menandinginya. Nama raja itu ialah Prabu Kemar yang sakti. Tinggi tubuhnya sembilan puluh gas.

Mengapa ia memberi perintah merampas dan merampok, ialah karena kebenciannya yang memuncak mengenai para rajanya yang tewas.

7. Yang tewas itu ialah Raja Banakamsi. Ia telah lama tewas ketika mengadakan perjalanan perang. Sebelum Raja Banakamsi tewas, orang Medayin minta Raja Kemar, yang juga menyatakan kesediaannya memberi bantuan. Namun mendadak Raja Banakamsi tewas. Itulah sebabnya negeri Kandabumi ini sekarang dituju oleh Raja Kemar. Ia merasa tidak rela jika negeri Kandabumi itu dikuasai oleh kerajaan Kuparman.”

8. Wong Agung bertanya dengan suara lembut, ”Adinda, bagaimana pendapatmu dalam persoalan ini? Menurut pendapatku, sebaiknya Raja Samsir dari Kandabumi itu perintahkanlah agar membawa kembali para punggawanya, dan mungkin akan lebih baik lagi jika Samsir sendiri juga turut serta dengan mereka.”

Wong Agung Parangteja menyembah seraya menjawab.

9. ”Jika hanya para punggawa saja, jangan-jangan mereka tidak mampu menghadapi permasalahannya sekaligus. Dan kemungkinan penganiayaan yang dilakukan Raja Kemar akan semakin menjadi-jadi. Lagi pula, menganggap suatu masalah terlalu mudah akan merupakan cela besar.”

Umarmaya menyambung pembicaraan, ”Benar, lebih baik Raja Samsir sendiri turut kembali untuk melawan perbuatan Raja Kemar.”

10. Wong Agung berkata dengan lembut, "Adinda, perintahkan langsung oleh Adinda kepada Raja Samsir supaya ia segera kembali ke negerinya beserta seluruh bala tentaranya." Arya Maktal menyembah dan menyatakan kesanggupannya, kemudian bersama Umarmaya kembali ke rumahnya. Langsung ia memberi perintah, "Adinda Prabu, kembalilah ke negerimu beserta seluruh punggawamu.
11. Negerimu sekarang dirampok habis-habisan oleh raja Kuwari, yakni Raja Kemar. Ia seorang raja yang sakti, perkasa akan tetapi agak kurang ajar. Apakah anda berani menandinginya? Raja Kemar itu sulit dihadapi." Raja Samsir menyembah lalu jawabnya, "Mudah-mudahan hamba mendapat berkat Paduka.
12. Serta safaat kakanda Paduka Kangjeng Gusti Amir. Seribu orang pun yang kesaktiaannya menyamai raja Kuwari, saya tidak merasa takut sama sekali. Sekiranya dari mulutnya ia mampu mengeluarkan puluhan ribu raksasa, terhadap Raja Kemar saya juga tidak takut." Ratna Dewi Banawati menukas, ujarnya,
13. "Adikku, jangan engkau lancang dengan ucapanmu itu. Kehendak kakandamu itu, yakni Pangeran Parangteja, sekiranya anda mendapat bala bantuan, janganlah bala bantuan itu kau tolak. Karenanya anda jangan keras kepala." Samsir mendengus, ujarnya, "Duhai ayunda, jika Kakanda Paduka langsung memberikan bantuannya, sungguh tak ada manfaatnya saya ini dinobatkan menjadi raja.
14. Hanya menghadapi Raja Kemar saja mengapa takut. Apakah dikira saya tidak tahu asal-usulnya dulu. Sejak kapan ia mampu menyamai kita, sedangkan kita sudah tahu kekuatan negeri Kuwari, khususnya pada jaman Kakanda Paduka Sri Baginda. Pada waktu itu Paduka hendak dilamar, dan karena kemungkinan ditolak lamarannya, maka Raja Kemar ingin melakukan tindak kekerasan.

15. Kemudian ia nekat menantang kakanda Sri Banakamsi. Akan tetapi ternyata mundur teratur meskipun keinginannya tidak terkabul. Sekarang ini ia hendak menantang lagi, karena mengira sudah tidak ada lagi darah Kandabuana. Mungkin ia buta sehingga tidak melihat bahwa Samsir telah dinobatkan menjadi raja.
16. Justru kesempatan inilah yang saya tunggu-tunggu, semoga segera mendapat tugas. Apa gerangan yang bisa saya bayarkan sebagai penebus kebajikan kepada kedua kakanda paduka. Saya telah dianugerahi kesempatan hidup, serta diangkat pula sebagai raja. Seandainya saya sampai meninggalkan peperangan, betapa pun hanya dalam jarak satu jari saja, benar-benar saya ini tidak tergolong orang baik, dan mungkin memang bukan berasal dari jalur keturunan Kandabuana.”
17. Sambil melirik Dewi Banawati, Dewi Sejarahbanun turut berbicara, ujarnya, ”Adinda Dewi, adikmu itu tak usah dicegah kemauannya. Orang muda itu jika sedang mempunyai kehendak, merasa bahwa ia akan mampu mencapainya. Saya rasa pendapat adinda raja memang tepat. Tanggung jawabnya dalam pengabdian menyebabkan ia merasa kikuk jika sampai memilih lawan. Yang utama justru mendapat lawan yang lebih tinggi.”
18. Ratna Dewi Banawati menyembah seraya melirik, kemudian ujarnya, ”Kakangmbok mempunyai saudara yang bersifat lancang, akan tetapi justru dibela. Saya khawatir jangan-jangan tidak begitu isi hatinya.”
Sejarahbanun menjawab, ”Siapa yang mampu menentukan sebelum dilaksanakan. Tentang kalah dan menang dalam peperangan itu, kita harapkan saja mendapat berkat dari yang memberikan perintah.
19. Kewajiban yang mendapat perintah atau rakyat ialah hanya bermodalkan keberanian.”
Ketika Raja Samsir mendengar kata-kata tersebut, ia memukul pahanya serta tertawa keras, kemudian ujarnya,

"Nah, ternyata saya mendapat restu kakanda Dewi Sejarahbanun."

Yang mendengar ucapannya turut tertawa pula. Sedangkan Dewi Banawati mengerling tajam, dan kemudian ia memukul punggung kakaknya, Dewi Sejarahbanun.

20. "Kakanda Dewi ini dapat diibaratkan, ada orang sombong malah disokong. Saudaranya melepaskan diri tak menentu malah dibantu." Semua yang mendengar tertawa gembira.
Wong Agung Parangteja berkata lembut, "Baiklah dinda. Berangkatlah dengan segenap bala tentaramu."
21. Adinda, aku memberimu bekal emas tujuh dacin. Karena negerimu baru saja mengalami kerusakan, gunakanlah emas itu untuk biaya hidup rakyatmu. Jika Raja Kemar datang menyerang, berhati-hatilah dalam peperangan itu. Jangan sampai merasa terlalu kuat, padahal sebenarnya tidak mampu. Dalam keadaan seperti itu cepat-cepatlah memberi kabar. Saya sendiri nanti yang akan menghadapinya."
22. Raja Kandabumi maju menyembah, lalu mengundurkan diri, langsung berangkat dengan segenap pasukannya yang kira-kira berjumlah sekitar sembilan ratus ribu orang. Bala bantuan dari rakyat belum datang, akan tetapi mereka akan bergabung di sepanjang perjalanan, sehingga berbondong-bondonglah pasukan Kandabuana itu.
23. Perjalanannya tidak diceritakan lagi. Pada waktu itu perjalanan Raja Samsir sudah tiba di luar kota. Para prajurit semakin banyak yang datang. Sang Raja Samsir tidak mau kembali ke kerajaannya. Ia langsung bergabung dengan pasukannya yang saat itu sudah mengatur barisan, dan akan segera menyerang kedudukan Tumenggung Endrabaya.
24. Yang diberi tugas adalah seorang punggawa kepercayaan, seorang prajurit terpercaya bernama Arya Bahan. Ia segera berangkat membawa pasukan sebanyak dua puluh ribu orang.

Sampailah pasukan itu di desa Sendari, berdekatan dengan kubu musuh. Dalam pada itu Ki Tumenggung Endrabaya sudah mendengar berita bahwa kedudukannya akan diserang oleh Arya Bahan.

25. Ia segera memerintahkan membunyikan pertanda penyerangan. Pasukan Kuwari berbondong-bondong. Sementara itu Arya Bahan berkirim surat. Isinya berupa pertanyaan, "Apakah perjalananmu itu kaulakukan atas perintah rajamu dengan tujuan menduduki negara lain. Kalau hal itu benar, jawablah dengan terus terang, siapa sebenarnya yang mengutusmu?"
26. Ki Tumenggung Endrabaya segera mengirimkan surat jawaban. Isinya, "Hei, mengapa engkau masih bertanya juga, dan berpura-pura tidak mengetahui sebab-musababnya mengapa aku datang. Sudah jelas bahwa perbuatanku adalah atas perintah rajaku, yang memerintahkan supaya pasukanku melakukan perampokan ke negeri Kandabuana. Adapun sebabnya ialah, karena rajamu telah tewas di dalam peperangan.
27. Rajamu menyerang, akan tetapi justru tewas. Itulah sebabnya sekarang ini negeri Kandabumi menjadi hak rajaku. Mengapa engkau memperdulikannya."
Setelah mendengar jawaban itu Arya Bahan segera membe-rangkatkan pasukannya. Sesudah mendapat tempat atau medan yang menguntungkan, Arya Bahan segera menyerbu. Dan berkobarlah pertempuran ramai desak-mendesak.
- 28.

3. PATIH BESTAK MENGUTUS DUA ORANG MENTRI KE KUWARI.

1. Pertempuran itu berlangsung sengit sekali. Saling menyerbu, sehingga banyak yang mati. Endrabaya sudah dapat ditangkap, dan kemudian dipenggal lehernya oleh Arya Bahan. Pasukannya hampir punah. Pasukan Kuwari terus dikejar dalam pertempuran itu.
2. Yang tertangkap hidup-hidup diberi kesempatan hidup. Yang tidak tertangkap terus lari, dan sampailah mereka ke negeri mereka. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Raja Kemar bahwa pasukannya hancur berantakan, sedangkan punggawanya tertangkap dan mati. Begitulah kesudahan nasib pasukan Kuwari yang menyerbu Kandabuana.
3. Raja Kemar yang memerintah kerajaan Kuwari sangat marah mendengar berita itu. Kini ia mengutus patihnya yang bernama Ambar. Ki Patih Ambar sebelum berangkat bersembah dulu kepada rajanya, "Paduka Maharaja, hamba ingin menyampaikan kemungkinan adanya bala bantuan dari negeri Kuparman.
4. Negeri Kandabumi itu sekarang berpihak kepada negeri Kuparman. Yang menjadi penguasanya ialah Arya Maktal Ia adalah saudara Sang Kakungingrat yang pemerintahannya berpusat di Kuparman. Jayengmurti itu adalah putra Adipati Mekah.
5. Memang ia ingin menguasai dunia. Dan itulah sebabnya ia mendirikan istana di Kuparman. Benar, bahwa Wong Agung Jayengpalugon itu tidak mau menjadi raja akan tetapi ia telah disembah oleh hampir semua raja. Raja Wedananya seribu orang.
6. Sedangkan raja rendahan yang mengabdikan lebih dari tiga puluh ribu orang. Terhadap Surayengjagad itu benar-benar seluruh Tanah Arab takut, tunduk dan merasa seperti

mengabdikan. Demikian pula raja-raja Tanah Ajam.

7. Para raja itu tidak ada yang berbeda pendapat. Lahir batin mereka mengakui kepemimpinannya. Itulah sebabnya bala tentaranya bagaikan gelombang pasang. Tak terhitung jumlahnya. Dengan beribukota di Kuparman, negerinya sangat sejahtera. Bahkan hampir separo jagad ini telah dikuasainya.”
8. Raja Kuwari menjawab, ”Hai Patih Ambar, ketahuilah, dia itulah yang sebenarnya kutunggu-tunggu. Biarkan saja semakin luas daerah kekuasaannya. Akan tetapi tidak baik kalau kita datang. Ledeklah saja agar penguasa negeri Kuparman itu datang.
9. Sudah ditakdirkan bahwa akulah kelak yang akan menjadi tandingan Kakungingrat. Dan dia kelak akan mati oleh tanganku. Dari ramalan sudah jelas bahwa akulah yang akan menerima berapa saja negeri-negeri yang datang menghadap ke negeri Kuwari.
10. Selama ini dia yang jantan, semakin menjadi-jadi karena memang belum tiba masanya dan belum memperoleh tandingan. Karena sudah termaktub dalam kitab ramalan, ia akan mati di tanganku. Tanyakanlah hal itu kepada si ahli nujum jika engkau kurang percaya akan kata-kataku.”
11. Patih Ambar berdatang sembah, ”Jika demikian halnya, hambalah yang akan menghancurkan negeri Kandabuana.” Raja Kemar berkata, ”Ya, berangkatlah segera menghancurkan negeri Kandabumi.
12. Bawalah bala tentara dalam jumlah yang besar supaya tidak sampai celaka seperti yang telah terjadi.” Patih Ambar menyembah lalu mengundurkan diri dari hadapan rajanya. Setibanya di luar ia segera memberikan perintah membunyikan tanda-tanda keberangkatan pasukannya.
13. Empat puluh orang pimpinan pasukan pilihan, masing-masing

pemimpin prajurit sepuluh ribu orang, yang semuanya gagah-gagah, perwira dan tahan uji, dan sudah banyak pengalamannya di medan perang. Perwiranya sakti-sakti, terkenal ke luar negeri. Patih Ambar juga tokoh yang termasyhur.

14. Suara berisan itu bergemuruh ketika keluar dari kota. Mereka sudah jauh berjalan, akan tetapi tidak diceritakan berapa lama perjalanan mereka. Tibalah sudah mereka di wilayah kerajaan Kandabumi.
15. Mereka lalu berkemah dan mengatur barisan. Dalam pada itu Arya Bahan sudah pula mendengar. Ia segera melakukan penyerbuan kepada musuh, dan terjadilah pertempuran yang dahsyat.
Patih Ambar naik pitam lalu mengerahkan bala tentaranya, sehingga terdesaklah pasukan Kandabumi.
16. Pasukan Kandabumi terkurung dan sudah terdesak hebat. Arya Bahan pun sudah tertangkap, dibunuh, dan mayatnya dipotong-potong. Pasukan Kandabumi berantakan, dan banyak yang terbunuh. Kubu mereka sudah diduduki, dan hancurlah pasukan Kandabumi.
17. Patih Ambar lalu mendirikan benteng dan menata barisannya dalam parit-parit pertahanan. Semuanya itu telah diberitahukan kepada Raja Samsir yang juga mendengar tentang tewasnya Arya Bahan. Bukan kepalang amarahnya dan segera Raja Samsir memerintahkan pasukannya untuk maju.
18. Lalu mengepung kubu Patih Ambar yang ada di Kuwari, sehingga sulitlah bagi mereka yang ada di dalam kubu untuk keluar.
Hentikanlah dahulu yang sedang berhadapan di medan perang kini diceritakan kembali Patih Bestak, patih ne... > Medayin. Telah lama ia mengirimkan utusannya secara sembunyi-sembunyi.
19. Sudah lama utusan itu tinggal di negeri Kuwari, mereka itu

ialah dua orang mantri yang masing-masing mendapat bekal sepuluh ribu dari Patih Bestak. Mereka sangat merahasiakan diri mereka, dan tinggal di rumah seorang peramal. Yakni ahli nujum Raja Kemar.

20. Nujum Raja Kemar itu bernama Datuk Samiril, yang kabarnya mengetahui segala hal yang masih dirahasiakan. Akan tetapi bagi Tanah Arab, Datuk Samiril itu ibarat peramal kere. Hal itu disebabkan karena banyaknya pendeta di Tanah Arab. Namun demikian bagi negeri Kuwari ia tergolong peramal yang hebat karena tiada yang bisa ditandingkan lagi.
21. Kedua orang utusan tadi sudah tujuh bulan lamanya tinggal di negeri Kuwari dan sudah bersahabat akrab dengan ahli nujum Raja Kemar itu. Datuk Samiril menganggap kedua utusan Patih Bestak itu sebagai anak.
22. Mereka benar-benar terpesona terhadap keterangan peramal tersebut. Katanya, menurut ramalan yang ada, Wong Menak pasti akan rusak, dan mati di tangan Raja Kemar. Hal itu tidak dapat disangkal lagi karena sudah tiba saatnya (janjinya) menurut ramalan yang sudah jelas sekali.
23. Kemudian kedua mantri utusan Patih Bestak itu disuruh pulang dan dipesan supaya melapor kepada Patih Bestak bahwa jika tidak segera datang, kelak pasti tidak akan kebagian apa pun atas warisan para raja yang berasal dari Kuparman.
24. Mereka sudah meninggalkan negeri Kuwari. Keberangkatan kedua utusan Patih Bestak itu sambil membawa surat Datuk Samiril kepada Patih Bestak. Mereka berjalan cepat-cepat memburu waktu. Perjalanannya tidak diberitakan, dan sampailah sudah mereka itu di negeri Medayin.
25. Mereka segera menghadap Patih Bestak. Kedatangannya yang tiba-tiba itu telah mengejutkan ki patih. Kedua duta menyembah, lalu menyerahkan surat yang dibawanya. Sesudah

diterima surat lalu dibaca dengan diam-diam di dalam hati. Segala isinya sudah dimaklumi. Kedua utusannya lalu dipeluk.

26. Kata-kata yang termaktub dalam surat itu teramat manis, demikian isinya, "Wahai, Anaknda Patih Bestak. Sesungguhnya ayahanda ingin memberikan kepada Anakanda suatu pemberitahuan untuk dihaturkan kepada raja Anakanda. Sampaikanlah bahwa menurut ramalan yang sudah tertulis, telah nyata benar akan rusaknya negeri Kuparman.
27. Sudah pasti bahwa seluruh daerah jajahan negeri Kuparman akan jatuh ke Kuwari. Sang Raja Kemarlah yang ditakdirkan menerima perubahan kekuasaan di dunia ini. Pada saatnya kelak, jika Sri Baginda tidak cepat-cepat datang, dalam arti tidak memenuhi apa yang akan Anakanda sampaikan.
28. Wahai Anaknda Patih, sesungguhnya anda tidak akan mendapat bagian lagi. Jika segera datang, pasti anda akan turut serta berkuasa, dan membagi-bagikan rampasan dari orang Arab. Apalagi Sri Baginda Medayin itu selama ini merupakan pemilik yang sah.
29. Sesungguhnya raja Kuwari itu menyadari kemudaannya, dan tidak mau menerima bagian yang lebih banyak. Dan pasti akan menerima saja kehendak Sri Baginda Medayin, Prabu Nusirwan. Yang merikuhkan hanyalah bahwa yang menyelesaikan tugas adalah Raja Kemar.
30. Sudah termaktub di dalam kitab ramalan (nujum) bahwa dialah yang akan mampu mengalahkan Kakungingrat. Dalam kitab nujum itu sangat jelas bahwa tewasnya Jayengmurti ada di tangan Raja Kemar."
Demikianlah setelah Patih Bestak selesai membaca surat, ia lalu tertawa dan mengangguk-angguk seraya lehernya meliuk ke kiri dan ke kanan.
31. Ia berseru-seru sambil tertawa, dan menekan bagian kiri pe-

rutnya. Punggungnya lalu meliuk-liuk, kemudian perutnya digembungkan. Lalu matanya melotot sambil tertawa-tawa. Tanpa teman seorang pun ia duduk mengantuk, sementara air liurnya menetas-netes.

4. RAJA NUSIRWAN PERGI KE KUWARI

1. Sang patih lalu berdendang, kalimatnya sebagai berikut, "Dingdang-dingding siapa yang menyandang akan leganya gondang-ganding. Gelandangan menggelundung. Montok dan luwes orang Puserbumi itu. Nanti kupukul pantatnya. Kepalamu yang hanya sebesar buah pinang, akan diputar oleh Raja Kemar. Mungkin engkau belum mendengar berita, hai, anjing bahwa nasibmu sudah termaktub dalam ramalan.
2. Engkau akan tertumpas di negeri Kuwari. Kalian tuli dan pekak karena telingamu tertutup dengan lumpang batu. Duhai buyung, wahai buyung, engkau mungkin memang tidak bermimpi bahwa engkau akan mati. Betapa nian perasamu, sekiranya engkau mendengar bahwa menurut kitab ahli nujum engkau akan hancur lebur. Mungkin engkau akan menyerah secara baik-baik, dan minta dihidupi."
3. Sang patih lalu berbaring seraya melepas atau membuang bajunya. Tanpa menghiraukan tempat lagi ia berbaring di pasir. Tampak seperti nikmat berbantalkan kangkung. Ia tidak bisa membayangkan kegembiraannya. Kemudian ia pindah, merangkak ke bawah pohon sentul, tertawa-tawa sambil terlentang. Tak lama kemudian pindah lagi ke bawah pohon kuini. Di situ pun hanya sebentar saja.
4. Kemudian ia pindah lagi ke bawah pohon buni. Sebentar kemudian pindah ke bawah pohon delima, lalu pindah lagi ke bawah pohon mangga. Di situ pun tidak lama dan pindahlah ia ke tepi sumur di bawah pohon belimbing sambil tiduran terlentang. Pindah lagi ke bawah pohon duku. Lalu pindah lagi tidurnya ke tepi kamar mandi. Tidak lama di situ ia sudah pindah lagi ke tepi kandang kuda, lalu ke kebun, dan kemudian ke taman.
5. Ki patih lalu minta makan, dan makanlah ia di bawah pohon

kembang naga seraya memanggil kedua orang utusannya yang baru saja datang dari negeri Kuwari. Mereka diajak makan bersama. Ki patih terus-menerus bertanya tentang segala ikhwal mereka ketika melayani Ki Datuk Samiril. Semuanya diceritakan.

6. Sesudah peristiwa itu, malam harinya tidak diceritakan. Pagi harinya Sri Baginda bermajelis di balairung. Segenap punggawanya menghadap, termasuk raja-raja. Patih Bestak duduk di depan. Surat dari Kuwari ada dalam saku bajunya. Raja Nusrwan menanyakan berapa lama perkawinan putrinya sudah berjalan.
7. Patih Bestak menyembah seraya menjawab, "Sampai sekarang ini sudah berjalan tujuh tahun, namun belum berputra. Yang sudah berputra ialah para putri yang berasal dari Parangakik dan Karsinah. Keduanya melahirkan laki-laki. Putra Dewi Sudarawreti sangat tampan, dan diberi nama Raden Jayusman.
8. Adapun putra Sang Dewi dari Karsinah bernama Raden Ruslan, yang juga sangat tampan. Oleh karena itu sekarang ini putri paduka boleh dikatakan tidak terpakai. Yang mendapat perhatian hanyalah istri-istrinya yang berasal dari Karsinah dan Parangakik saja. Keadaan Dewi Marpinjun itu sekarang sangat kasihan. Lagi pula sekarang ini sedang timbul peperangan. Prajurit Kubarman sedang membantu negeri Kandabumi. Akan tetapi mereka selalu dihancurkan oleh musuh.
9. Yang menjadi musuhnya ialah Sang Raja Kemar dari negeri Kuwari. Ia sangat perwira dan sakti sekali. Tubuhnya tinggi besar setinggi sembilan puluh empat gas. Di dalam peperangan ia benar-benar pilih tanding. Dia memang seorang raja yang dapat mengatur segala kerja karena kewaspadaannya. Pergeseran dunia serta kekalahan maupun kemenangan dalam peperangan sudah diketahuinya. Memang sudah termasyhur bahwa raja itu juga mengetahui Ilmu Iladuni. Bala

tentaranya juga banyak sekali.

10. Lagi pula ia mempunyai seorang ahli nujum bernama Datuk Samiril. Banyak kelompok-orang-orang cendekia sudah ditundukkannya. Nujum itu berasal dari Rapli. Ia di situ karena memang menjadi pamong raja Kuwari. Mengapa ia menjadi pamong raja Kuwari? Karena kematian Ambyah sudah diketahuinya. Wong Menak akan mengalami kehancuran dalam menghadapi Raja Kemar. Itulah sebabnya ia memilih menjadi pamong raja Kuwari. Mau apa lagi, karena semuanya sudah terang dan jelas.
11. Peninggalan Ambyah tentu saja merupakan keunggulan bagi yang menerimanya. Penerimaanya ialah Raja Kemar. Tak ayal lagi mengenai hal itu. Kematian Ambyah tinggal menunggu waktu yang singkat saja." Demikian ujar Ki Patih seraya mengambil surat Datuk Samiril yang ditaruh di saku bajunya. Surat itu lalu diserahkan kepada Sri Baginda. Semua yang melihat terkejut dan heran, mengapa Ki Patih menghaturkan surat secara aib, yang berasal dari saku bajunya.
12. Ketika surat dari Datuk Samiril itu dibaca, Sri Baginda sangat heran. Sepatah kata pun tak terucapkan. Lama Sri Baginda duduk termenung. Akhirnya Sri Baginda bertanya kepada para raja, "Bagaimana pendapat kalian dalam persoalan ini?" Dalam pada itu para satriya, punggawa, dan para raja, semua sudah dipesan oleh Patih Bestak, supaya kalau sewaktu-waktu ditanya oleh Sri Baginda, hendaknya semuanya satu pendapat.
13. Raja Tamtam Kuwari, raja Ubinah, Raja Bubarwan bersembah, "Rasanya ramalan itu dapat dibenarkan. Selama ini Jayengmurti paling unggul. Akan tetapi itu disebabkan belum adanya kekuatan yang menandinginya. Sekarang ini telah terjadi pergeseran dunia. Pemegang kekuasaan akan berpindah tangan pula, yaitu bergeser kepada Raja Kemar. Oleh

karena itu sekarang lebih baik berganti waris.

14. Oleh karena itu pula lebih baik segera pergi ke negeri Kuwari agar jangan sampai ketinggalan dalam pembagian wilayah dan lain-lain dengan para raja-raja kecil. Bukankah Tuan adalah pinisepuh. Di antara para raja, Tuan adalah yang paling besar, dan sudah banyak mengalami suka duka dalam kaitannya dengan negeri-negeri yang akan dibagikan. Padukalah yang telah memulai segala macam pertentangan dan peperangan. Sekarang ini perebutan kekuasaan sudah hampir berakhir, akan tetapi mengapa Tuan tidak memperhatikannya. Bukankah itu sangat merugi namanya?"
15. Jawaban para raja, para satriya, dan segenap punggawa benar-benar sudah seia sekata. Tak ada lagi yang berbeda pendapat dan semuanya sepakat. Sri Baginda sangat bingung karena tidak ada pertimbangan yang lain lagi. Kemudian Sri Baginda memanggil Betaljemur. Setelah tiba di hadapan raja. Sri Baginda bertanya, "Hai, Paman, benarkah akan ada pergeseran dunia, atau yang merupakan jaman perubahan?"
16. Nur dunia yang berarti penguasa bumi ini, sekarang giliran Raja Kemar yang akan ada di atas. Dunia Arab akan berakhir kekuasaannya karena Kuwarilah yang sekarang kejatuhan nur. Ia benar-benar prajurit pilihan yang tak ada tandingannya. Benarkah begitu Paman benarkah bunyi kitab para ahli nujum itu? Katanya, sekarang ini sudah ada tanda-tandanya. Raja Kemar itu sangat aneh keperwiraannya."
17. Betaljemur menjawab, "Itu baru merupakan suatu kemungkinan yang disebabkan terlalu banyaknya kitab dan banyaknya pemikir, nujum, serta ramalan. Akan tetapi jika Tuan tanyakan kitab hamba, perihal keluhuran dan kejayaan Menak Jayengmurti dalam peperangan ini belum mencapai setengahnya. Tentang kehebatan Raja Kemar, masih lebih hebat dan berat perlawanan raja Kaos serta raja Kuristam.
18. Meskipun demikian segalanya terserah Paduka. Jika Paduka

mempercayai kitab hamba, Raja Kemar itu dapat diibaratkan masih mentah, masih jauh sekali andaikata dia dipertandingkan dalam peperangan, jangankan melawan Kakungingrat. Untuk menghadapinya dalam peperangan, Maktal sudah cukup untuk menyelesaikannya. Masih lebih berat menghadapi raja Kandabumi. Tak usahlah dihadapi oleh Maktal, juga sudah cukup oleh yang lain.

19. Meskipun demikian segalanya memang tak bisa ditentukan dengan pasti. Karena itu terserah saja bagaimana menurut perasaan Paduka. Mana yang akan dipilih, mana yang akan diberatkan.”

Patih Bestak menyela dengan dukungan segenap raja-raja, ”Nah, ternyata Betaljemur menyerahkan segalanya kepada Paduka karena banyaknya kitab ramalan. Mungkin saja benar ramalan tentang pergantian kekuasaan kepada Raja Kemar itu.”

20. Sri Baginda semakin bingung, dan akhirnya menyerah kepada suara terbanyak. Lalu memerintahkan supaya bala tentaranya dikumpulkan. Para raja, satriya, dan punggawa gembira hatinya karena Sri Baginda sudah mau menerima saran mereka.

Malam harinya tidak diceritakan. Pagi harinya bala tentara sudah bersiap. Sri Baginda sudah berangkat meninggalkan Medayin. Bala tentara yang besar itu bergemuruh suaranya.

21. Para raja saling mendahului seraya bersurak ria di sepanjang perjalanan. Dalam batin mereka sudah memastikan bahwa Raja Kemar akan unggul. Demikianlah keadaan Sri Baginda Maharaja.

Tersebutlah kini negeri Kuwari. Ki Datuk Samiril berdatang sembah kepada Raja Kemar, katanya, ”Wahai Sri Baginda, Tuan akan menerima tamu agung, lagi pula seorang Raja-Diraja.

22. Tamu itu tak lain ialah Ayahanda Paduka Sri Baginda dari Medayin. Rasa-rasanya sekarang ini Sang Raja hampir tiba.”

Raja Kemar bertanya, Benarkah kata-katamu itu, hai Bapa Nujum?"

Belum lagi selesai percakapan itu, petugas di daerah perbatasan sudah datang, yakni seorang mantri tamping. Setelah menyembah mantri tamping itu berkata, "Gusti, ada bala tentara datang dari Medayin. Bagian terdepan dari barisan itu sudah sampai.

23. Mereka telah tiba di perbatasan negeri Kuwari. Para satriya dan punggawa seluruhnya datang."

Raja Kemar tertawa seraya menggoyang-goyangkan betisnya, lalu ujarnya, "Benar apa yang dikatakan oleh Bapa Nujum. Ibarat belum sampai menutup mulut, ternyata yang dibi-carakan telah datang. Nah, umumkan kepada seluruh bala tentaraku, bahwa aku akan menyongsong mereka di luar kota."

Segera hal itu diundangkan, dan sibuklah negeri Kuwari. Seluruh bala tentara bersiap-siap.

24. Mereka sudah berangkat meninggalkan kota. Sang Raja Kemar mengendarai gajah diiringkan oleh seluruh punggawanya.

Tersebutlah di Kuwari ada dua orang punggawa tua, ialah Arya Bardini dan Arya Malebah. Keduanya adalah saudara ibunya Raja Kemar penguasa tertinggi negeri Kuwari. Arya Bardini dan Arya Malebah tidak turut menyongsong tamu, akan tetapi tetap ada di istana dengan perasaan prihatin.

25. Ibunda Raja Kemar adalah saudara tua kedua Arya tersebut. Ia sudah tua akan tetapi belum pikun. Ingatannya dan gerak-geriknya masih cekatan. Kedua orang Arya itu datang menghadap kakandanya, Sang Ibu Suri yang dikenal dengan nama Sang Duwimbar. Sang Duwimbar bertanya dengan suara lembut, "Hai adikku berdua, Arya Malebah dan Bardini. Tumben benar engkau datang kepadaku. Ada keperluan apakah gerangan?"

26. Kalian rupanya mendapat tugas menunggu istana, sehingga

tidak mengikuti anakmu. Kabarnya ananda raja pergi menjemput tamu. Siapakah yang dijemput itu?"

"Yang akan datang ialah Prabu Nusirwan dari negeri Medayin. Seorang raja diraja. Kedatangannya itu karena ulah Datuk Samiril," jawab keduanya seraya menyembah.

27. Lalu ujarnya lagi, "Melihat gelagatnya, tak urung kelak akan bermusuhan dengan Wong Agung Kuparman. Datuk Samiril itu dapat berbuat yang tidak-tidak, membujuk-bujuk, dan akhirnya nanti menimbulkan huru-hara dunia. Kerjanya membuka permasalahan, akan tetapi tidak mampu menggulung. Atau dapat memulai kericuhan, akan tetapi tak dapat menyelesaikannya. Menurut dugaan saya, Datuk Samiril itu mengembara dari negerinya, negeri Rapli, dan kemudian turut mengatur pemerintahan di sini."
28. Permaisuri bertanya dengan suara lembut, "Adikku berdua, apakah anakmu tidak memberitahukan kepada Datuk Samiril itu, bahwa sesungguhnya dia tidak boleh meninggalkan dirimu. Ada saja yang ia kehendaki, maka anakmu itu harus bertanya dulu kepadamu. Bukankah kalian yang berkewajiban karena kalian adalah pamannya yang pantas turut serta menentukan. Bukankah kalau sampai terjadi sesuatu kalian turut kehilangan?"
29. Arya Malebah dan Arya Bardini menjawab, "Percuma saja jika kami diikutsertakan. Pertimbangan kami tidak akan dapat disetujui dan diikuti. Sebaliknya, mengapa kami tidak diminta pertimbangannya, karena yang dikemukakan oleh Samiril itu selalu merupakan saran-saran atau anjuran yang bersifat sanjungan belaka. Dan kami berdua tidak sampai hati berbuat demikian. Kami tidak mungkin mengatakan naasnya negeri Kuwari maupun Wong Agung Kakungingrat."
30. Dia itu sudah jelas keturunan para Nabi dan sekarang ini ditakdirkan menjadi penguasa dunia. Sungguh sulit untuk ditandingi pewaris wahyu turun-temurun itu. Sedangkan para orang tua mereka masih terus pula membina dunia.

Lagi pula sudah takdir Tuhan bahwa ia mendapat wahyu agung. Jasa-jasanya juga sudah banyak. Tak ada seorang raja pun yang sakti dan mampu melawannya. Semua dapat dikalahkan, dan akhirnya mengabdikan.

31. Ia juga diambil menantu oleh seorang raja jin dan sudah berputra yang juga sudah menjadi raja, memerintah segenap raja-raja jin. Mengapa raja-raja itu mengabdikan kepada Jayengmurti, karena mereka benar-benar tidak kuasa melawan kemampuan perangnya. Secara kasar maupun halus tak mungkin ia dilawan, karena cara apa pun akan dilayaninya; keadaan yang bagaimana pun akan dihadapinya. Dan akhirnya tunduklah seluruh dunia.
32. Siapa gerangan yang semula bisa menandingi kekuatan kerajaan Lamdahur di Selan? Dan siapa pula bisa menyamai besarnya bala tentara dan para raja bawahannya seperti raja negeri Kaos? Demikian pula dengan Sadat Kabul Umar raja Ngabesi, yang memiliki tiga ribu raja bawahan. Ternyata semuanya itu hampir-hampir tidak merupakan masalah ketika mereka berhadapan dalam peperangan melawan Kakungingrat.
33. Kemudian ia mendirikan kota Kuparman yang berkembang dengan pesat. Pembangunan kota itu menggunakan batu bata melintang. Jika dijalani panjang kota itu, akan makan waktu enam belas hari. Sedangkan lebarnya harus ditempuh selama delapan malam. Padat dengan perumahan penduduk. Tak terhitung banyaknya istana untuk para raja. Dalam perbandingan seperti itu mendadak saja Kuwari merasa berani menentangnya. Berapa banyak raja bawahan negeri Kuwari ini, akan tetapi rajanya keras kepala, sombong tak tahu diri.
34. Tambahan pula congkaknya teramat sangat. Mau malang-melintang tak urung nanti terhalang. Mau berkacak pinggang tak urung nanti tergelimpang. Mau menangguk tak urung nanti tertangguk karena mau memusuhi Surayengbumi.

Negeri Kuperman adalah negeri yang agung, raja bawahannya banyak sekali, dan rata-rata mereka itu raja yang perkasa. Kuwari ini miskin bala tentara dan miskin kesaktian. Benar-benar tak tahu diri.

35. Sangat ngawur tanpa mau berpikir sama sekali." Sang Ibu Suri berkata dengan suara halus, "Aduhai, bagaimana kelak akhir kesudahannya lakon negeri Kuwari ini? Duhai Adikku berdua, pendapatmu tadi memang benar. Anaknda Prabu memang kurang menyadari keadaan dirinya sendiri. Ia merasa gembira karena disanjung-sanjung oleh Samiril, tanpa menyadari bahwa dengan demikian ia akan mengalami kehancuran."
36. Sang Ibu Suri lalu memanggil putrinya, adik perempuan Raja Kemar yang bernama Ratna Kisbandi. Putri itu sangat cantik, namun belum mendapatkan jodoh yang sepadan. Ibundanya bersabda, "Anakku, hanya engkau yang kuharapkan dapat menyelamatkan negeri Kuwari. Engkau yang merebutnya."
37. Ratna Kisbandi lalu bercerita kepada ibundanya demikian, "Ibunda, kemarin malam saya bermimpi, kurang lebih pada pukul dua malam. Mimpi saya, ada matahari runtuh dari angkasa lalu tersangkut di pohon nagapuspa. Lama-kelamaan matahari itu saya jolok dengan galah dan kemudian jatuh ke pangkuan saya. Kemudian matahari itu saya bungkus dengan baju kutang.
38. Ketika saya buka kembali ternyata sudah berubah menjadi ubi yang sangat manis yang kemudian saya makan. Rasanya gurih dan renyah. Saya merasa kenyang. Bahkan sekarang pun saya masih merasa kenyang." Ibundanya tertawa girang merasa gembira, dan kemudian berkata dengan manis, "Impianmu itu ada maknanya. Ketahuilah bahwa kedua pamanmu itu sedang berprihatin. Prihatin karena kelakuan seseorang.

39. Orang yang dimaksud itu tak lain ialah kakakmu Sri Baginda, yang tak pernah lagi minta pertimbangan kepada para pini-sepuh. Yang didengar hanyalah kata-kata seorang nujum baru, nujum bingung bernama Datuk Samiril. Dia adalah pendatang baru dari negeri Rapli. Barang baru jadinya. Apa yang dikatakan oleh orang baru itu biasanya tanpa disaring lagi demikian saja diterima. Yang akan dilakukan atau yang disarankan ialah hendak memusuhi Wong Agung Surayengbumi.
40. Maksud tersebut dapat diibaratkan seperti katak hendak melen gajah. Wong Agung Kuperman itu mempunyai banyak pengikut yang terdiri dari para raja. Prajuritnya tak terhibung banyaknya. Juga mempunyai pendukung jin beserta para rajanya. Putrinya menjadi Ratu jin di Ajrak. Nah, apa kekuatan yang bisa diandalkan oleh kerajaan Kuwari ini, sehingga memaksa diri hendak memusuhinya?
41. Jika diibaratkan, seperti setangkai pemukul dari pohon kelor hendak melawan sebuah gada. Meskipun gadanya hanya satu dalam menghadapi seongkok kayu kelor, mustahil gada besi itu akan gempil. Kayu kelorlah yang hancur lebur. Perbuatan semacam itu berarti, sudah tak punya kesadaran, tak tahu diri, namun tak mau berpikir lagi. Betapapun keras usahanya, tak urung akan hancur berantakan juga. Itu berarti perbuatan tanpa nalar dan penalaran. Lagi pula kakakmu itu akan mengalami kejatuhan, dan tak ada yang mau membantu. Tak mustahil harus sampai mengorbankan nyawa.

5. RETNO KISBANDI DIRAMAL AKAN MENJADI ISTRI WONG AGUNG

1. Padahal ia hanya mengandalkan dirinya sendiri. Berapa kuatnya satu orang, sedangkan pasukan Kuparman penuh dengan raja-raja. Semuanya perwira dalam peperangan. Mereka semua sakti.
2. Tiap orang raja memiliki punggawa besar-besar yang semuanya mempunyai pengalaman banyak dalam peperangan. Jika diberi tugas menaklukkan sebuah negara yang besar mereka selalu berhasil dengan baik. Sedangkan para raja bawahan negeri Kuwari tak ada jasanya.”
3. Kedua kakak beradik itu memberi penjelasan tambahan kepada kakanda Ibu Suri, ujanya, ”Tak terduga sama sekali bahwa kerajaan Kuwari ini harus membela rusaknya negeri Medayin. Jadi sama-sama melakukan perbuatan yang tercela. Namun itu disebabkan oleh pikiran yang selalu terpengaruh pemikiran yang menyeleweng.
4. Di sini tidak ada tokoh yang setaraf dengan Betaljemur, yang hampir segala ujanya dapat dipercaya kebenarannya. Betaljemur itu belum pernah memberi nasihat yang keliru. Semuanya hanya karena rongrongan Patih Bestak saja, yang segala kata-katanya tidak pernah tepat.
5. Peristiwa yang menyangkut kerajaan Kuwari pun Patih Bestak pula yang memegang peranan bersama si Datuk Samiril. Keduanya sama-sama berusaha membujuk-bujuk. Keduanya sama-sama busuk hati, dan menginginkan timbulnya kedengkian. Lama Patih Bestak itu menanam kedua orangnya di sini.
6. Orang Patih Bestak tinggal di rumah Datuk Samiril. Kedua orang itu kerjanya pulang pergi membawa berita, mempe-
runcing keadaan, dan selalu mempertajam pertentangan.

7. Padahal kenyataannya, Patih Bestak itu selalu tampak tumpul pikirannya. Gagasannya selalu kerdil. Segala akal busuknya tidak pernah ada hasilnya. Bahkan selalu membawa sial. Raja Medayin selalu saja dibawa ke mana-mana.
8. Rajanya yang selalu mengungsi tak tentu arah itu tidak melihat kenyataan. Apa yang dikatakan Patih Bestak masih saja diturut. Rupanya memang sudah pasangannya. Keduanya sama-sama salah, sehingga apa pun yang dikatakan Patih Bestak, ia setuju saja.
9. Entah bagaimana jalan pikiran raja Medayin itu. Sudah jelas Surayengbumi itu menantunya, akan tetapi mengapa hatinya seperti tak pernah merasa tenteram. Selalu saja dicarikan lawan dan ditawarkan kepada para raja.
10. Di dalam hati barangkali merasa mendapat tambahan kawan? Terhadap Surayengbumi sendiri seolah-olah seperti sungguh-sungguh mengharapkan kematiannya. Akan tetapi seandainya benar ia menginginkan kematian Surayengbumi, mengapa setelah putrinya yang menjadi istri Surayengbumi meninggal, diberinya ganti yang lain.
11. Setelah Dewi Muninggar meninggal, digantinya dengan Marpinjun. Karena itu tidak tepat rasanya jika dikatakan benar-benar menganggap sebagai musuh dan menginginkan kematiannya. Dan memang sesungguhnya tidak demikian kemauannya.
12. Jika dipikirkan benar-benar, hatinya itu seperti pohon gang-geng. Kelak negeri Kuwari ini benar-benar akan terjerumus jika bermusuhan dengan negeri Kuparman. Tidak mungkin tidak, pasti akan terboyong.
13. Sri Nusirwan itu selalu membenturkan menantunya agar bala tentaranya selalu saja bertambah. Caranya ialah dengan mencarikan lawan dan membuat permusuhan. Dengan cara demikian semakin banyaklah, dan semakin bertambahlah bala tentara menantunya, Jayengpalugon itu.

14. Perbuatan raja Medayin itu benar-benar sangat tercela. Ke sana ke mari mendatangi raja-raja, kemudian membusuk-busukkan dan membujuk ke pihaknya. Setelah terbujuk, akhirnya para raja itu dikalahkan dan dibawa.
15. Dalam arti, lalu berpihak kepada Sang Suraya, yang memang belum ada tandingannya dalam peperangan. Mustahil raja-raja yang belum banyak pengalaman itu akan memperoleh kemenangan seperti yang akan dialami oleh Kuwari kelak. Lebih-lebih karena negeri Kuwari ini belum tergolong negeri pilihan.”
16. Ibunda Raja Kemar berkata dengan suara keras, ”Adikku Malebah dan Bardini, sudah terang anakmu terkena guna-guna Datuk Samiril, yang selalu mendorong-dorongnya untuk dijadikan korban.
17. Akan tetapi kalian berdua tidak boleh tinggal diam menghadapi bencana yang akan menimpa negeri Kuwari ini. Karena engkau yang tua, maka engkau pun turut bertanggung jawab. Anaknda raja sedang lupa diri oleh bujukan yang manis.
18. Nah, sekarang peringatkanlah Ananda Prabu itu. Jika tidak diperingatkan pasti akan mengalami seperti itu.” Arya Malebah dan Bardini menjawab, ”Putri Paduka Sri Baginda itu tak mungkin diperingatkan.
19. Sudah susah payah kami memperingatkan, tanggapannya pasti akan buruk belaka. Karena Sri Baginda itu sekarang sedang keasyikan terhadap yang dikemukakan oleh Datuk Samiril. Yang benar akan dianggap salah oleh putra Paduka Sri Baginda.
20. Demikian percayanya kepada Datuk Samiril. Kurang lebih selama tiga tahun terakhir ini, jika ada seseorang yang memperingatkannya, bagaikan kelekatu berbondong masuk ke dalam api. Betapa pun baiknya yang disampaikan, pasti buruk akibatnya.

21. Biarlah kita tunggu dulu sampai nanti tiba saatnya agak menurun, Paduka. Kalau sekarang, pasti tidak akan didengar. Yang benar akan dianggap salah tanpa melihat ke depan maupun menoleh ke belakang. Demikianlah Sri Baginda itu jika sedang senang terhadap seseorang.
22. Seyogyanya Paduka sendirilah yang segera berkirim surat kepada anaknda Sri Baginda. Putra Paduka Sang Dewi pun ada baiknya turut campur dalam masalah ini.
23. Misalnya dapat dikatakan sebagai nasihat dari para nujum yang berasal dari negeri lain, dan bukan dari negeri Kuwari. Ada sepuluh orang nujum yang tidak akan berbohong. Sungguh, mereka itu sudah nyata kepandaiannya.
24. Kalau saya disuruh mendatangkan, sekarang pun saya sanggup. Mereka itu adalah para nujum dari negeri Kaelani, dari negeri Kistambul. Kalau putra Paduka ingin mengujinya tak perlu dicemaskan, karena mereka itu betul-betul nujum yang dapat diandalkan.
25. Sedangkan nujum seperti si Datuk Samiril itu, nujum yang datang tanpa diundang, akan tetapi ia ingin merebut kedudukan paling unggul. Padahal dinar yang kita bayarkan tidak sesuai dengan kepandaiannya. Sedangkan para nujum yang saya katakan tadi, dinar yang kita bayarkan akan kembali menjadi satu kantong.”
26. Permaisuri Ibunda Raja Kemar segera mengambil kertas, lalu digulung-gulung menjadi gulungan kecil dan segera dimasukkan ke dalam kendi Tempohing. Kemudian perintahnya kepada yang diutus.
27. ”Segeralah engkau menyusul perjalanan putraku, dan berikanlah kendi ini. Kendi ini harus segera dipecahkan. Dalam air ada sepucuk surat. Surat yang mengandung berita rahasia.”

28. Yang diutus segera menyembah, lalu mengundurkan diri, dan segera menyusul Sri Baginda.
Ibunda Raja Kemar lalu berkata lembut, "Adinda Malebah dan Bardini. Cara yang demikian itu adalah yang sebaik-baiknya.
29. Jika disaksikan oleh negeri-negeri asing yang lain halnya akan tampak hebat. Mana ada surat disimpan di dalam air? Akan tetapi jika orang Arab mendengarnya, mereka hanya akan menertawakannya. Mereka tidak akan merasa kagum. Pada dasarnya mereka memang tidak mau melakukan hal-hal seperti itu.
30. Bagi masyarakat Arab, perbuatan semacam itu adalah permainan anak-anak yang masih berkuncung. Bukan perbuatan sungguh-sungguh. Akan tetapi hendaknya kalian berdua jangan sampai keliru akan maksudku." Malebah dan Bardini serentak menyembah, kemudian menjawab.
31. "Perbuatan semacam itu merupakan suatu tipu muslihat agar dipercaya dan dipuji kesaktiannya. Hal itu hanya berlaku bagi orang-orang bodoh belaka. Orang Arab tidak akan mau berbuat seperti itu. Mereka hanya akan menertawakan seraya memalingkan mukanya.
32. Ibarat menawarkan garam sebuku ke gudang garam." Ibunda Raja Kemar berkata lembut, "Adinda, yang kuherankan, sudah cukup lama ia bertahta akan tetapi mengapa si Kemar belum mampu mempertimbangkan hal-hal yang penting?"
33. Antara saran atau nasihat yang benar dan nasihat yang membawanya ke laku yang keliru. Mengapa tidak direnungkan dulu masak-masak dengan budinya? Mengapa sifatnya yang selalu gembira jika disanjung itu, tidak kunjung hilang? Padahal ia sudah mengalami kesialan-kesialan.
34. Adinda, datangkanlah sepuluh orang nujum dari Kistambul dan Kaelani agar nasihatku kepada Kaki Prabu tidak

dikatakan bohong.”

35. Ki Malebah dan Bardini serempak menyembah lagi, lalu jawabnya, ”Mereka sudah saya panggil dan sekarang ada di rumah saya. Lima orang dari Kaelani, dan yang lima orang lagi dari negeri yang lain.
36. Yang ada di rumah Kakanda Malebah berasal dari Kistambul. Mereka semua saya beri upah selaksa dinar, dan saya perlakukan dengan halus dan baik. Itulah sebabnya mereka lalu mau.
37. Sudah jelaslah segala kemampuan mereka dengan penjelasannya bahwa negeri Kuwari ini akan kalah jika bermusuhan dengan Jayengpupuh. Dan jika tidak mau menghentikan permusuhan, pasti akan hancur lebur seluruh keluarga Sri Baginda itu.
38. Jika cepat-cepat sadar, kiranya masih bisa tertolong. Bahkan putra Paduka Sang Dewi Ratna Kisbandi kelak akan diperistri oleh sang Jayengmurti, dan akan melahirkan seorang putra laki-laki.
39. Setelah negeri Kuwari takluk, sang Jayengpupuh atau yang terkenal dengan sebutan Amir Surayengbumi akan meneruskan perjalanan perangnya ke negeri Yujana. Raja Yujana Kewusnendar juga dikalahkannya.
40. Raja Kewusnendar tidak akan tewas, melainkan akhirnya akan menyerah seperti putra Paduka di sini. Kemudian Sang Agung masih akan meneruskan perjalanan perangnya ke negeri Kaelani, dan akan menikah dengan putri kerajaan Kaelani.
41. Jadi berarti putri itu masih gusti si nujum sendiri. Putri utama dari negeri Kaelani itu bernama Dewi Kelaswara dan sangat cantik. Seorang putri perwira di medan perang. Dengan Dewi Kelaswara sang Amir akan mempunyai seorang putra laki-laki.

42. Putranya itu luar biasa tampannya. Paling tampan di seluruh jagad. Karenanya menjadi putra yang paling dikasihi. Tak ada yang melebihi kecintaan Jayengmurti kepada putra itu. Tampan lagi pula perwira di medan perang.
43. Di medan perang sulit dicari tandingannya untuk menghadapi putra dari Kaelani itu. Demikianlah keterangan dari para nujum.”
Ketika telah selesai Ibunda Raja Kemar mendengar keterangan itu, lalu ujarnya,
44. ”Adinda, jika ternyata keterangannya demikian, rasanya pantaslah keterangan para nujum itu dipercaya. Pendapat mereka sama, dan tidak ada yang menyimpang seperti yang dikatakan oleh si Datuk Samiril itu. Si nujum kere, hanya seorang diri, ucapannya asal keluar saja.”
45. Demikianlah pembicaraan mereka. Kini diceritakan perjalanan raja Kuwari yang menyongsong tamunya pada sebuah perkemahan yang indah dihias dengan tanaman-tanaman yang masih muda.

6. RAJA NUSIRWAN TIBA DI NEGERI KUWARI DAN MENDAPAT SAMBUTAN LUAR BIASA.

1. Setelah perjalanan Sri Nusirwan semakin dekat, seorang mantri penghubung memberi laporan, "Baginda, Ayahanda Paduka Sri Maharaja Nusirwan telah tiba."
Raja Kemar segera turun dari tempat duduknya. Seluruh pasukan menepi ke kiri dan ke kanan memberi jalan. Sri Nusirwan turun dari gajahnya.
2. Ketika saling bertemu, Raja Kemar menyembah, lalu dipeluk oleh Sri Baginda, dan lehernya ditiup. Raja Kemar kemudian mempersilakan Sri Baginda Maharaja untuk duduk di dalam kemah. Keduanya berbimbangan tangan, dan setibanya di tempat, keduanya lalu duduk. Sri Nusirwan duduk di singgasa berbentuk segi panjang.
3. Kemudian Sri Nusirwan berkata, "Anaknda Raja Kuwari. Hanya Andalah yang kiranya akan mampu menghilangkan keprihatinanku."
Patih Bestak segera menyela, "Ayahanda Baginda Sri Maharaja terus-menerus dibuat susah oleh Sang Surayengbumi. Ia sama sekali tidak menaruh takzim kepada mertua.
4. Dulu sudah memperistri Ratna Muninggar. Sesudah Ratna Muninggar meninggal dunia, menyusul adiknya yang diminta. Jika permintaannya itu tidak dipenuhi pasti ia akan menimbulkan bencana. Pasti negeri Medayin akan dihancurkan."
Raja Kemar menjawab, demikian ujarnya, "Anda tak usah khawatir, karena wahyu Kakungingrat itu sudah habis.
5. Apa yang termaktub dalam ramalan sudah jelas benar, dan sudah pasti bahwa wahyunya sudah berpindah ke Kuwari. Kesaktiannya hanya tinggal sebulan lagi. Kelak akan kukirimkan surat tantangan. Biasanya ia pasti datang. Kelak jika orang Kuparman itu datang, sesungguhnya ia telah menyerahkan kematiannya. Dan tak urung negeri Kuparman itu

akan menjadi milikku.”

6. Lama mereka bercakap-cakap. Minuman sudah beredar dua kali. Dalam pada itu suara gamelan terdengar sayup-sayup sampai. Suguhan pun merata ke segala penjuru. Kemudian datanglah utusan dari ibundanya menghadap Raja Kemar. Utusan itu langsung menghadap menghaturkan sebuah kendi tempohing. Raja Kemar pun sudah menduga bahwa yang datang itu utusan ibundanya.
7. Kendi segera dipecah. Ternyata di dalamnya terdapat sepucuk surat. Kagum seluruh orang Medayin melihat kesaktian raja Kuwari. Kertas bertulis tidak basah meskipun disimpan dalam air.
”Orang Arab yang bernama Umarmaya pasti akan kalah menandingi kesaktian Raja Kemar ini,” demikian pikir mereka.
8. Kata mereka dalam hati, ”Raja Kemar ini selaras benar potongan tubuhnya. Bergodeg dan berambut di bawah bibirnya. Perawakannya tinggi lagi besar. Dadanya berambut lebat, kumisnya berbentuk naga berenang. Matanya memancarkan sinar yang galak tak berkedip. Rambutnya tebal seperti ijuk. Pandangannya seperti anak harimau, sebentar lagi akan mendapat kekuasaan. Mungkin kinilah saat kehancuran negeri Kuparman.”
9. Para adipati yang berasal dari Medayin semuanya memuji Raja Kemar. Dan yang dipuji kemudian bersembah kepada raja Medayin, ”Saya persilakan Paduka masuk ke dalam istana. Lebih baik kita bersuka ria daripada memikirkan kesusahan atau mengingat-ingat percakapan orang Kuparman.”
10. Kedua maharaja itu sudah berangkat, dan keduanya mengendarai gajah. Gemuruh suara bala tentara yang mengiringkannya. Mereka sudah memasuki kota, lalu dipersilakan duduk di sitinggil. Di situlah raja Nusirwan ditempatkan. Ia

sangat dihormati.

Yang mendampinginya, dan ditempatkan di bangsal kiri kanan sitinggil, ialah Patih Bestak dan para raja yang berkedudukan tinggi, mereka itu yang disebut raja punggawa.

11. Sejak tinggal di negeri Kuwari, Raja Nusirwan setiap hari berpesta pora.

Dalam pada itu sikap Raja Kemar jika dilihat lahiriahnya, tampak gembira ria, akan tetapi di dalam batinnya terbersit perasaan khawatir. Yang selalu dipikirkan ialah surat dari ibundanya, yang berisi ramalan dari para juru ramal berasal dari negeri Kistambul dan Kaelani. Ramalan para nujum itu semuanya sama.

12. Dan yang mereka kemukakan ternyata berbeda dengan yang diramalkan oleh Ki Datuk Samiril. Andaikata ramalan Datuk Samiril itu tidak dipercaya rasanya tidak mungkin salah karena disampaikan dengan cara yang sangat bersungguh-sungguh. Sebaliknya jika petunjuk bundanya tidak dengar, ramalan sepuluh ahli nujum itu sudah terlanjur ia dengar pula. Sepuluh orang nujum sama pendapatnya. Mustahil jika mereka akan berbohong.

13. Batin Raja Kuwari kacau balau. Hanya lahiriah saja ia tampak gembira karena sedang menerima tamu raja Medayin itu. Untuk menutupi kerisauannya ia selalu mengutarakan kesanggupannya. Sesudah selesai berpesta pora, secara sembunyi-sembunyi ia menemui ibundanya ke dalam puri istana.

14. Setelah bertemu, ibundanya bertanya, "Anakku Prabu, bagaimana pendapat seorang nujummu si Datuk Samiril yang meramalkan kekalahan Jayengmurti? Padahal sepuluh nujum yang lain masih meramalkan meningkatnya keluhuran negeri Kuparman, yang sekarang ini belum mencapai setengahnya. Kalau hal itu diumpamakan sebagai matahari, kira-kira baru mencapai ketinggian sepenggalah.

15. Dengan demikian masih jauh sekali saatnya untuk meluncur

turun menuju ke kehancuran. Hanya Ki Datuk Samiril sendiri yang ramalannya aneh jika dibandingkan dengan sepuluh nujum yang lain. Sepuluh nujum itu benar-benar ahli nujum, yang masing-masing memiliki kitab ramalan. Jadi apa yang mereka katakan sama sekali tidak ngawur. Nah, sekarang perbandingkanlah kitab Datuk Samiril itu di hadapanku.”

16. Sri Baginda raja Kuwari mematuhi kehendak ibundanya. Datuk Samiril sudah dipanggil. Demikian pula kedua orang pamannya, yakni Arya Malebah dan Arya Bardini beserta sepuluh orang nujum, yang semuanya diperintahkan membawa kitabnya masing-masing. Mereka masuk ke dalam puri melewati pintu belakang.

7. DATUK SAMIRIL DIPENJARA

1. Ki Datuk Samiril sudah sampai di hadapan Sri Baginda. Ketika ditanya ia menjawab dengan sikap kurang sopan. Ia sama sekali tidak memperhatikan kedua paman Sri Baginda serta Ibunda Permaisuri, dan sepuluh orang nujum yang lain.
2. Ibunda Suri bertanya dengan suara lemah-lembut, "Hai, Ki Samiril, adakah kitabnya yang dapat membuktikan kebenaran keterangan yang anda ucapkan tadi?"
Datuk Samiril memukul-mukul betisnya seraya tertawa terbahak-bahak sebelum menjawab, sampai Ibunda Sori menukas, "Keluarkan kitabmu!"
3. Datuk Samiril mengeluarkan kitabnya yang hanya selembat.
Ibunda Suri memerintahkan lembut, "Adikku berdua, perintahkanlah para ahli nujummu semua untuk mengeluarkan kitabnya." Maka kesepuluh orang nujum yang mendapat perintah, segera mengeluarkan kitab mereka masing-masing.
4. Kitab mereka semuanya besar-besar, bersampul rapi, bertuliskan tinta hijau. Kemudian Datuk Samiril disuruh membaca kitabnya, yang ternyata hanya berisi kalimat, "Menak Jayengmurti hampir kalah dalam peperangan. Wahyunya sudah pindah.
5. Dan Sri Baginda Raja Kemar dari Kuwari yang menerimanya." Habis sudah hanya sekian itu, tanpa pendahuluan maupun penutup. Kemudian nujum yang sepuluh orang membaca kitab masing-masing atas perintah Arya Bardini dan Arya Malebah.
6. Ki Samiril hanya memiliki kitab secuwil, dan isinya hanya itu belaka. Sepuluh orang nujum yang laian lalu mulai membaca kitabnya. Semuanya dimulai sejak jaman Lukmanulha-

kim serta keturunannya sejak dulu kala. Kemudian diceritakan pula tentang Menak.

7. Berturut-turut menurut peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam peperangan, hingga peristiwa di Kancum, lalu menikah, lalu peristiwa Kuwari. Disebutkan dalam kitab mereka, bahwa Menak akan menikah dengan putri Kuwari Dewi Kisbandi karena kekalahan raja Kuwari.
8. Kemudian menyusul akan terjadinya peristiwa Yujana, Kelan, dan seterusnya masih panjang lagi cerita Sang Jayengpalugon itu. Mereka membaca terus. Ceritanya mengisahkan kepergian Raja Nusirwan ke negeri Cina, dan dirampok di Mukub.
9. Kemudian sang Jayengpalugon menikah dengan putri Kelan, dan berputra. Masih banyak lagi yang mereka baca. Ibunda Suri dengan nada bengis lalu memberi perintah kepada adiknya, "Hai adikku berdua, tangkaplah si Datuk itu!
10. Si anjing itu benar-benar telah mengguna-gunai, mengarang lakon."
Raja Kemar merasa masgul dan menggeleng-gelengkan kepala. Kedua orang Arya segera menangkap Datuk Samiril, dan sudah dibelenggu.
11. Raja Kuwari lalu berdatang sembah kepada ibundanya, demikian katanya, "Si Datuk itu sebaiknya dipenjara saja. Sedangkan saya, duhai Ibunda, biarlah tetap berperang ramai. Saya harap tidak seorang pun menceritakan masalah ini. Lebih baik dirahasiakan. Biarlah saya tetap berperang dulu.
12. Itu agar nama saya sebagai seorang raja tidak menjadi celan, karena tidak menepati janji. Masalahnya, apa yang akan terjadi kelak, kita anggap mudah saja. Jika nanti ternyata Menak Jayengmurti terkalahkan, benarlah apa yang dikatakan oleh Datuk Samiril. Apabila Menak Jayengmurti yang menang, saya akan menyerah.

13. Jelaslah bahwa hal itu merupakan beban yang berat bagi saya dalam peperangan nanti. Sekiranya benar-benar berat, dapatlah saya pertimbangkan bagaimana baiknya, dan itu merupakan kenyataan bahwa yang diramalkan oleh sepuluh orang itulah yang benar. Namun demikian, duhai Ibunda, rahasiakanlah hal itu. Harapanku hanya kuserahkan kepada Adinda Kisbandi, yang kuserahi tugas agar mencari jalan keselamatan.
14. Jika nanti saya ternyata kalah dalam peperangan, rebutlah negeri Kuwari ini. Pintalah sebagai penebus hidupku agar masih tetap dapat bertahta di negeri Kuwari, dengan berlingkungan padamu.”
15. Datuk Samiril sudah dibelenggu dengan rantai besi, lalu ditempatkan di sebuah kamar tertutup dan dijaga oleh kedua Arya.
Ibunda Suri bersabda pada putranya, ”Anakku, engkau harus selalu ingat dan waspada.”
16. Raja Kemar menyatakan kesanggupannya. Dan selesailah sudah pembicaraan mereka. Setibanya di istana induk, Sri Baginda Kuwari lalu menghadap raja Medayin. Lalu bersama-sama mereka bergembira, menari semalam suntuk.
17. Demikian keadaan raja Kuwari di malam hari. Pagi harinya Patih Ambar diperintahkan berangkat melakukan perampasan ke negeri Kandabumi. Hal itu dilakukan karena Sang Raja tengah menerima tamu raja Medayin.
18. Rakyat negeri Kandabumi mengungsi, tidak jauh dari pasukan Raja Samsir beserta seluruh punggawanya yang telah tiba di wilayah negeri Kuwari. Mereka lalu berhenti dan mengatur barisan di desa Cibarus.
19. Tempatnya cukup luas. Di sebelah kiri dan kanannya terdapat sungai. Juga tidak jauh di depannya. Raja Samsir beserta para punggawanya pada waktu itu telah mendengar berita, dan berita itu tidak diragukan kebenarannya.

20. Raja Medayin telah tiba di negeri Kuwari. Kedatangannya seperti orang boyongan karena seluruh punggawa dan para mantrinya semua ikut serta. Demikian pula para satria dan para raja. Kedatangannya sudah setengah bulan berlalu.
21. Raja Samsir lalu memilih bupati yang layak diutus ke negeri Kuparman untuk membawa laporan kepada gustinya, Menak Jayengmurti. Ketika surat telah selesai ditulis, lalu diserahkan kepada utusannya.
22. Dua orang punggawa yang terpercaya untuk menghadapi segala kemungkinan, berjalan dengan cepat. Perjalanannya tidak diceritakan di sini. Sampailah sudah mereka di negeri Kuparman di pagi hari. Yang dituju kedua duta itu ialah Wong Agung Ngalabi.
23. Surat dari Kandabumi telah disampaikan dan segera pula dibaca. Seluruh isinya telah difahami benar dan kemudian menyuruh orang mohon kedatangan Umarmaya. Tak lama antaranya Umarmaya pun datang, dan Arya Maktal segera turun.
24. Ia menyongsong kedatangan Umarmaya seraya memegang tangannya. Sesudah semuanya duduk, Arya Maktal lalu menyerahkan surat yang diterimanya dari Kandabumi. Surat itu segera dibaca oleh Umarmaya.
25. Mendengar berita itu Umarmaya sangat heran. Ia melompong dan terdiam beberapa saat lamanya. Mulutnya mecucu serta menggelen-gelengkan kepalanya, dan kemudian ujarnya, "Adinda, bagaimana sebenarnya orang Medayin ini. Apakah memang sudah takdirnya mereka itu menjadi musuh kita.
26. Bukankah sudah berkali-kali sampai tak terhitung lagi banyaknya mereka mencarikan musuh untuk menghadapi kita dalam peperangan, akan tetapi selalu saja dapat kita kalahkan dan takluk kepada kita. Akan tetapi ternyata mereka tidak juga jera. Besok pagi di saat Wong Agung Menak bermajelis,

segeralah surat itu Adinda sampaikan kepada kakandamu itu.

27. Umarmaya mengalihkan pokok pembicaraan dengan bertanya, "Adinda, adinda Marpinjun itu sekarang ini sudah berapa bulan umur kandungannya?" Arya Maktal menjawab dengan suara lemah lembut, ujanya, "Sekarang sudah memasuki bulan yang kesembilan."
28. "Sudah berapa lama kita ini menganggur saja di sini?" tanya Umarmaya lagi. Adindanya menjawab lembut, "Dua bulan lagi genaplah sudah lima belas tahun lamanya kita menganggur di sini." "Sudah lama juga kita menganggur," ucap Umarmaya.
29. Lalu ujanya lagi, "Kalau begitu layaklah dan tepatlah jika sekarang ada tugas. Badan pun rasanya hampir-hampir kaku." Tak diceritakan terus percakapan antara kedua pembesar yang pokok pembicaraan berikutnya membicarakan keadaan negeri Kuparman yang semakin makmur dan sejahtera.
30. Kedua pembesar itu sudah berpisah. Tersebutlah malam harinya, Dewi Marpinjun melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Tidak terlalu besar kekar dan gemilang cahayanya.
31. Pagi harinya Wong Agung bermajelis di balai penghadapan. Raja-raja datang, bagaikan samodra memuntahkan airnya. Atau bagaikan mekarnya bunga-bunga di pegunungan, karena para satria, para bupati berpakaian indah-indah.
32. Lebih-lebih para raja, pakaian kebesarannya benar-benar indah. Mereka duduk teratur menurut kedudukannya masing-masing. Tak boleh bercampur baur tak keruan. Benar-benar Sang Surayengbumi itu tak ada yang mengimbanginya dalam besarnya bala tentaranya.

33. Para raja di seluruh jagad tak ada yang demikian. Hanya dialah, Wong Agung Kuparman itu, yang bala tentaranya ibarat memenuhi daratan dan dapat melingkari seluruh lautan. Para mantrinya puluhan juta banyaknya. Sungguh sudah tak terhitung lagi.
34. Wong Agung keluar, lalu duduk di singgasana patarana. Ketika Wong Agung keluar, para raja berdiri, kemudian diberi isyarat supaya kembali duduk di tempatnya masing-masing. Tidak jauh dari Wong Agung, duduklah Wong Agung Parangteja berjajar dengan Arya Pulangwesi.
35. Yang menyambung duduk di belakangnya ialah Prabu Umar-madi, berdekatan dengan Prabu Lamdahur. Kemudian disambung lagi oleh raja Yunan Prabu Tamtanus, raja Rum dan Kebar, Kuristam, Biraji, dan semua raja yang terke-muka.
36. Kemudian bersambung lagi kelompok para raja putra dengan pengembannya, yakni raja Kaos yang duduk di depan. Semua raja putra duduk di belakangnya, kecuali raja putra Jayusman dan Ruslan, yang duduknya tidak jauh dari pada-nya.
37. Kelompok itu diakhiri dengan raja Kangkan dan raja Nga-besi yang duduknya agak menjorok, sehingga seolah-olah membentuk sebuah lingkaran. Kemudian para raja-raja yang lain seluruhnya lengkap, diikuti para adipati, penuh di bagian belakang sehingga pagar akik terdesak, seolah-olah hampir roboh.
38. Gapura besar yang terbuat dari gading berukir serta dite-retes dengan permata aneka warna, seolah-oleh bergoncang karena terdesak oleh banyaknya para punggawa. Seolah-olah seperti raja dunia, Nabi Sulaiman, yang sedang diha-dap di balaiirung. Keindahannya benar-benar serasi.

8. WONG AGUNG PERGI BERPERANG KE KUWARI.

1. Bersinar dan berkilau-kilauan pantulan sinar yang berasal dari emas yang berwarna menyala. Demikian pula mahkota-mahkota para raja, yang berteretes permata serta ratna mutu manikam, sinarnya menambah keindahan suasa.
2. Tidak habis-habisnya jika hal itu dibicarakan. Juga perhiasan-perhiasan yang diterapkan di busana mereka, indah menyala bagaikan senangani bertemu dengan sinar kilat dan lidah tahun. Sinar matahari yang memancar hampir-hampir suram tertindih sinar yang berasal dari pakaian para raja.
3. Tersebutlah Wong Agung, cahaya wajahnya yang tenang itu kini semakin tampak tenang. Ketenangannya sudah berubah jika dibandingkan beberapa waktu yang lampau. Gemerlapnya cahaya wajah kini menjadi tenang. Sudah tidak seperti ketika masih muda dahulu.
4. Itu karena ia sekarang sudah setengah umur. Akan tetapi sinar matanya masih tetap seperti sediakala, yang memancarkan hati nuraninya yang hampir-hampir tak pernah menunjukkan rasa marah. Sinar matanya itu juga menunjukkan atau merupakan pancaran hatinya yang teguh dan tangguh.
Kemudian Wong Agung berkata dengan suara lembut.
5. "Hai Adinda, dan juga Kakanda Umarmaya, saya ingin memberitahukan bahwa kandungan Ni Marpinjun semalam telah lahir. Ia melahirkan anak laki-laki yang sangat tampan.
6. Putra Nimas Marpinjun itu saya beri nama atau sebutan Raden Rustamaji. Para raja hendaknya turut serta mengaminkannya akan nama putraku itu.
7. Ia juga saya beri nama panggilan Raden Kuperman." Wong Agung Parangteja, Umarmaya, dan demikian pula para raja menyembah sebagai tanda persetujuan.

8. Kemudian Arya Maktal diminta pendapatnya, siapa seyogyanya yang menjadi emban atau pamong rajaputra yang baru lahir itu. Yang diajukan ialah raja Bangit yang bernama Darundiya. Seorang raja yang masih terhitung sentana, muda lagi perwira.
9. Kemudian Arya Maktal menyembah dan menyerahkan surat yang datang dari Kandabumi. Sudah diterima dan kemudian dibuka, lalu dibaca dalam hati.
10. Sesudah isinya dipahami, Wong Agung merasa sangat masgul, lalu berkata yang hanya ditujukan kepada Arya Maktal dan Umarmaya, "Sungguh tak terbayangkan, bahwa Sri Baginda masih juga melakukan perbuatan seperti itu."
11. Arya Maktal menyahut demikian, "Benar. Menurut berita yang saya dengar, sebabnya ialah karena terpikat akan ramalan dari nujumnya raja Kuwari. Nujum itu mengemukakan bahwa Paduka tidak lama lagi sudah akan dapat dikalahkan.
12. Sebagai penggantinya yang akan mendapatkan wahyu ialah Raja Kemar. Nujum yang dimaksud bernama Samiril. Dan ia berkomplot dengan Patih Bestak, yang kemudian membujuk Ayahanda Paduka Sri Baginda.
13. Kemudian Ayahanda Paduka terpikat akan kata-kata atau ramalan si nujum. Karenanya Sri Baginda terpengaruh pula. Akan tetapi kepergian Sri Baginda ke Kuwari itu tak lain karena didesak terus-menerus oleh para raja.
14. Bahkan kepergiannya itu membawa perasaan was-was, khawatir kalau-kalau sampai ketinggalan dalam pembagian." Mendengar kata-kata itu para raja tertawa serempak, dan terdengar ucapannya, "Percaya pada orang mengigau, kelak akhirnya akan menjadi penggembala kerbau."
15. Wong Agung lalu bertanya kepada Arya Maktal dan Wong Agung Tasikwaja, karena memang mereka berdua itulah yang

selalu dimintai pertimbangan, "Apa yang sebaiknya saya lakukan?"

16. Apakah segera menyusul dan membawa bala tentara untuk berperang, atau lebih baik kita menunggu surat tantangan dari raja Kuwari?"

Arya Maktal menjawab, "Sebaiknya tidak usah menunggu datangnya surat tantangan.

17. Marilah kita segera menyusul saja. Negeri Kuwari kita gempur. Sebab pada akhirnya kita harus berperang juga. Jika dalam menanggapi perbuatan Ayahanda Paduka ini terlambat, tak urung soalnya akan menjadi semakin berat.

18. Dan akibatnya akan memperpanjang kesalahan. Ayahanda Paduka Sri Baginda Medayin itu sebenarnya sudah tua, akan tetapi acapkali tekadnya memalukan. Oleh karena itu lebih baik segera saja kita susul" Wong Agung Jayengpalugon menanggapi sebagai berikut.

19. "Baiklah Adinda, saya setuju dengan pendapatmu. Apa lagi karena sudah terlalu lama saya beristirahat. Di negeri Kuparman ini kita telah genap selama tujuh belas tahun, dan tidak pernah berperang. Demikian juga para prajurit tampak lesu.

20. Semua itu karena terlalu lama menganggur. Jangan-jangan akan lupa bagaimana harus berperang. Karenanya, hai Umarmadi, perintahkanlah kepada para raja, bahwa saya hendak pergi berperang ke negeri Kuwari.

21. Wahai Adinda, perintahkan pula bahwa para raja yang tetap tinggal di sini empat ratus orang raja pemuka, disertai empat ribu raja bawahan. Merekalah yang tetap tinggal di sini untuk menjaga keselamatan negara dan istana Kuparman.

22. Keempat pintu kota masing-masing dijaga oleh seratus orang raja pemuka. Raja bawahannya masing-masing seribu orang untuk menjaga adinda Marpinjun, sebab jika ia turut serta

berangkat keadaannya masih repot.

23. Hal itu sekaligus untuk menjaga ketenangan rakyat. Rakyat jangan sampai ada yang merasa gelisah. Keadaan di dalam kota maupun para petani hendaknya tetap seperti sedia kala di saat saya ada, agar mereka merasa sentosa tanpa perasaan was-was.”
24. Arya Maktal menyembah, dan kemudian Wong Agung kembali ke dalam istana seraya membawa surat dari Kandabumi karena akan diberikan kepada Marpinjun.
25. Setibanya di istana, Wong Agung lalu menyerahkan surat yang dibawanya kepada Marpinjun, ”Adinda, ini ada surat dari Kandabumi,” ujarnya lembut.
Surat telah diterima oleh Marpinjun dan kemudian dibaca.
26. Selesai membaca surat itu, hati Ratna Marpinjun sangat masgul, kemudian ujarnya, ”Duhai Junjunganku, kiranya sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui sehingga setiap langkahnya selalu keliru Ayahanda Paduka itu.
27. Ya, biarlah begitu. Adapun saya, terserah saja bagaimana kehendak Paduka. Mati atau hidup, masing-masing punya pribadi sendiri. Hal itu berarti, saya tidak mau dibawa ke arah yang salah. Orang tua sendiri pun jika ia salah dan buruk laku, tak boleh kiranya dibela.
28. Kalau ia tak menyadari keadaan dirinya, tentu saja itu sangat nista. Mengapa harus mengikuti nasehat manusia kerdil. Menurut pendapatnya ia akan memperoleh keluhuran, akan tetapi tidak sadar bahwa akhirnya menjadi sangat terhina.
29. Saya ini bersuami dengan sepenuh hati, sehingga dengan sepenuh hati pula akan mengikuti kehendak suami. Hancur lebur, terbenam maupun karam akan tetap setia. Tak ada perasaan was-was dalam mengikuti kehendak suami. Sesuai

dengan kedudukan perempuan, saya akan menurut saja.”

30. Wong Agung tertawa keras-keras, dan kemudian ujarnya, ”Benar Adinda, karena memang sudah kaprah dalam sebuah rumah tangga, perempuan menurut kehendak suami. Juga terhadap orang tua, akan tetapi jika orang tuanya bingung dan tidak tahu lagi akan akhir suatu tindakan, masihkah mereka perlu dituruti?”
31. Perkara akan menjadi luhur atau menjadi hina, sudah ada gejalanya. Isyaratnya sudah terdapat pada diri pribadi. Jika tindakannya ceroboh, tak urung akan jatuh ke tempat yang hina.”
32. Kemudian Ratna Marpinjun bertanya, ”Sekarang bagaimana kehendak paduka. Menurut pendapat saya memang lebih baik Ayahanda Paduka itu segera saja disusul ke Kuwari. Tampaknya ayahanda memang tidak pernah merasa jera.”
33. Wong Agung menjawab dengan suara lembut, ”Benar Adinda. Besuk pagi saya akan berangkat, dan sudah kuperintahkan kepada semua raja. Sedangkan yang akan menjagamu, kutinggalkan empat ratus orang raja.
34. Dan tadi saran dari Adinda Parangteja, untuk anakmu Raden Rustamaji, Raja Darundiyalah yang ditunjuk untuk menjadi embannya.
35. Ia berasal dari sebuah keluarga besar. Dari jalur adinda Parangteja, Raja Darundiya dari Bangit itu masih punya pertalian keluarga sebagai saudara misan. Ia perwira dalam peperangan, dan ahli dalam memutuskan suatu persoalan yang rumit.
36. Empat ratus orang raja yang saya tinggalkan untuk menjaga keselamatanmu, semua ada di bawah perintah raja Bangit itu. Ia kuserahi kekuasaan, sehingga adinda tak usah merasa cemas.
37. Ia bagaikan adikmu sendiri adinda Parangteja yang kutinggal-

kan menjada keselamatanmu.”

Marpinjun mengucapkan terima kasih, ujarnya, ”Baiklah. Semoga yang ditinggal selamat, dan selamat pula yang pergi.”

38. Kedua istri Wong Agung yang lain sudah diberi tahu bahwa akan diajak pergi berperang. Rajaputri Karsinah dan Parangakik sudah menyatakan kesanggupannya, dan kesepakatan pun telah dicapai.
39. Keadaan di malam hari tidak diceritakan. Pagi harinya para raja telah membunyikan tanda-tanda. Para raja pemuka yang terdapat di sebelah utara, barat dan selatan sudah pula menabuh kendang serta gong yang jumlahnya puluhan ribu.
40. Kemudian diikuti oleh para raja bawahan yang juga menabuh tengaranya ramai bersahut-sahutan. Seluruh negara sudah membunyikan tanda-tanda sehingga seolah-olah bumi bergoncang, atau bagaikan huru-haranya guntur bertingkah. Gemuruhnya bagaikan hendak merobohkan langit.
41. Atau bagaikan banjir bandang. Menggelegak berdentum-dentum keras membahana bunyi kuda, blegedaba, gajah, bihal, karendi, senuk, memreng, banteng, serta harimau.
42. Hentakan suara umbul-umbul, rontek, daludag, lelayu, serta suara aba-aba yang menggerakkan barisan besar pasukan para raja, semuanya menjadi gemuruh berbaur dengan suara barisan yang sedang mencari tempat.
43. Para raja yang tergolong raja-raja di barisan terdepan sudah memberangkatkan barisannya. Barisan yang bagaikan lautan itu berjalan ke arah barat laut. Benar-benar laksana lautan menggenangi hutan. Atau bagaikan jutaan gunung runtuh.
44. Pakaian mereka bagaikan bintang pindah. Bersinar indah kilau-kemilau menutup angkasa sehingga suramlah cahaya matahari tertindih sinar busana kerajaan beraneka corak ragam.

45. Tiada habis-habisnya jika diceritakan. Besarnya bala tentara bagaikan banjir. Tampak empat puluh orang raja yang tergelong kerabat Kohkarib, bersambung dengan bala tentara Serandil, terus berderet menurut urutan pangkat para raja.
46. Kemudian bersambung lagi bala tentara Rum, disambung oleh pasukan Biraji, disambung lagi bala tentara Kaos, Ngabesi, Kebar, kemudian Tursina, masih disambung lagi barisan para raja yang lain yang tampak berduyun-duyun.
47. Kemudian bersambung lagi para rajaputra yang sudah mengenakan pakaian kebesaran seorang raja, berkelompok-kelompok menurut derajatnya masing-masing. Benar-benar tak terhingga banyaknya para raja itu.
48. Bumi bagaikan terbelah sampai ke ujungnya dilalui oleh bala tentara yang sangat besar itu. Antaboga dan Nagagini seolah-olah terpisah. Kendaraan para raja, adipati dan para satria juga banyak sekali.
49. Yang mengendarai bihal, adaladál, wabru, serta gajah berjuta-juta banyaknya. Demikian pula yang mengendarai banteng, karendi, kuda, memreng, serta harimau.
50. Dalam pada itu bala tentara Katijah, Saljahur, Demis, Kuris-tam, Marjun, Karsinah, dan Parangakik, yang termasuk dalam kelompok bala tentara kedua rajaputra, puluhan juta banyaknya sehingga bagaikan laut pasang.
51. Kemudian disusul oleh Raja Tamtanus yang menjadi pimpinan kelompok para putra raja. Semuanya mengikuti raja Yunani yang sudah dianggap sebagai ayahnya sendiri karena raja Yunani itu diberi kepercayaan untuk mengajar para rajaputra dalam hal keperwiraan di bidang peperangan.
52. Di antara mereka yang diangkat sebagai perwiranya ialah Mardanus. Mardanus itu adalah putra Raja Tamtanus. Sudah diketahui benar keperwiraannya dalam peperangan, sehingga

sangat disayang dan dikasihi oleh gustinya, Jayengmurti, dan dianggap sebagai anak sendiri.

53. Raden Mardanus itu ketika masih muda belia sudah pernah membelenggu raja. Pengalamannya membelenggu raja yang sudah lama berlalu ialah dalam perang di Kanjun dan di Biraji. Sedangkan yang belum lama berselang ialah dalam perang negeri Kaos.
54. Raden Mardanus itu dianggap sebagai guru pula oleh para rajaputra yang lain. Mereka semua senang terhadap putra Yunani itu. Lagi pula ia dikasihi oleh Wong Agung karena keberaniannya dalam peperangan.
55. Kekuatannya luar biasa. Kepintarannya juga sudah banyak dilihat sehingga masyhurlah putra Yunani itu. Kedudukannya pun telah dinaikkan ditempat yang terhormat, sebagai salah seorang senapati perang.
56. Demikianlah bala tentara yang sangat besar itu keluar berduyun-duyun meninggalkan kota Kuparman bagaikan kegemparan alam ketika terjadi guntur dan guruh bersambungan. Tanah yang terinjak seolah-olah menjadi cekung.
57. Bagaikan banjir bandang, atau bagaikan seratus ribu gunung terbakar serempak. Dalam waktu tujuh hari barulah seluruh barisan selesai keluar dari kota. Suaranya gegap gempita bagaikan jutaan gunung runtuh.
58. Gemerasak bagaikan suara hujan karena banyaknya bala tentara yang memenuhi seluruh jalan. Orang-orang yang sedang memikul barangnya jadi berantakan karena terterjang oleh barisan. Gemuruh suara orang mencari tempat menepi.
59. Bala tentara Kuparman yang tiada habis-habisnya keluar dari kota sehari-hari lamanya itu tetap bergemuruh, dan akhirnya mereka memasuki hutan belantara dan masih terus disusul oleh barisan di belakangnya. Demikian keadaan bala

tentara para raja.

60. Ketika sudah berlalu tiga malam sejak keluarnya barisan raja terdepan, keluarlah Wong Agung Jayengmurti dari istana diiringi bunyi penghormatan yang gemuruh. Jayengmurti pada saat itu telah mengenakan pakaian kebesaran.
61. Para istri raja yang penting tempatnya di belakang para putranya, Raden Jayusman, kemudian bersambung barisan Raden Ruslan. Dan di belakangnya adalah kedua ibunda mereka.
62. Kedua ibunda itu ada di dalam tandu emas menyala dengan empat puluh buah payung. Putri Dewi Sudarawerti dari Parangakik upacaranya indah diiringkan empat ratus anak cebol.
63. Mereka semuanya membawa kebut atau kipas sehingga seperti burung merak berjalan. Disambung lagi dengan barisan anak-anak dengkak, ialah yang jarak antara kepala dan pantatnya sangat dekat. Mereka semuanya membawa saputangan. Rupanya seperti barisan landak yang sedang berjalan.
64. Kemudian disusul barisan orang Rapli, juga empat ratus orang. Kaki mereka seluruhnya pincang sebelah, sehingga mereka berjalan hanya dengan kaki sebelah dan sebelah tangan, atau empat ratus orang itu seluruhnya berjalan merangkak, dan semuanya membawa tempat panah.
65. Mereka berjalan dengan melompat-lompat. Yang menapak ke tanah tangan kirinya. Sedangkan kakinya ialah kaki yang kanan. Kaki dan sebelah tangannya yang menganggur semuanya tampak bergelantungan.
66. Tangan atau lebih tepat dikatakan pundaknya memikul tempat panah serta anak panah. Demikianlah keadaan empat ratus orang itu. Napas mereka kembang kempis seperti katak yang gempar karena diburu-buru oleh ular sehingga melom-

pat-lompat.

67. Kemudian menyusul barisan anak-anak Paliser seribu orang banyaknya. Lalu barisan orang berkulit hitam dan orang bulai masing-masing seribu orang. Mereka seluruhnya berkalung merah dan membawa upacara sawunggaling. Mereka mengenakan topong, ialah semacam mahkota tanpa tutup, memakai kalung yang berbentuk lebar, dan mengenakan gelang keroncong yang semuanya terbuat dari emas ungu.
68. Disusul oleh orang Dayah yang berambut gondrong, sehingga seperti godeg yang dipanggul, mengenakan bate-bate berbelang-belang diteretes permata berwarna lila, hijau, dan biru. Tugas mereka ialah membawa kelengkapan buat orang-orang perempuan.
69. Yang dibawa misalnya, tempat bumbu, tempat ramuan, tempat hiasan, alat-alat kebersihan seraya berpayung. Mereka juga membawa gandik, batu pipisan dengan payung berwarna putih, dan yang sebagian lagi payungnya berwarna hijau. Mereka berjalan berpasang-pasangan.

9. KEINDAHAN PERJALANAN WONG AGUNG.

1. Sehabis barisan upacara putri Parangakik bersambunglah barisan putri Karsinah Retna Sirtupelaheli. Upacaranya juga indah. Terdiri dari anak-anak cebol, bucu, serta wujil.
2. Tiga ratus orang anak bajang, yaitu anak berambut panjang karena tak pernah dicukur, mengenakan baju yang terbuat dari sayap burung nuri. Mereka semua membawa tempat anak panah yang terbuat dari emas. Kemudian bersambung barisan anak-anak bucu, ialah yang punggungnya runcing sebanyak dua ratus orang anak. Mereka berjalan berhimpit-himpitan. Selebar jari pun tak ada antaranya yang satu dengan yang lain.
3. Merekalah yang membawa busur. Anak-anak bucu itu mengenakan baju yang terbuat dari bulu burung merak. Seluruh tubuhnya tertutup dengan bulu merak sehingga tak sejari pun kelihatan kulitnya. Mereka sudah siap berbaris berlapis-lapis.
4. Anak-anak cebol berjumlah tiga ratus orang anak. Mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu burung kepodang kuning, dan mereka membawa tali. Yang membawa upacara sawunggaling tiga ratus anak-anak wujil. Mereka berbaris rapi dan mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu burung elang.
5. Barisan anak-anak dengkak membawa saputangan. Semuanya mengenakan baju yang terbuat dari bulu burung ulung. Kemudian dua ratus anak-anak kapila, ialah anak-anak yang kulitnya berwarna merah jambu. Mereka mengenakan baju yang terbuat dari bulu burung tengkek, berkuncung dan berjumbia. Yang mereka bawa ialah peralatan bagi orang perempuan.
6. Semuanya berpayung.

Dewi Sirtupelaheli ada dalam tandu berhias emas berukir, berpayung empat belas buah yang terbuat dari bulu merak. Tampak sangat indah.

7. Masih panjang jika keindahan barisan para putri itu diceritakan seluruhnya.
Wong Agung Surayengbumi mengendarai kuda dengan pantas. Si Askarduwijan tampak menyala karena mengenakan perangkap yang indah.
8. Payung yang menyerupai naga berjumlah seribu buah. Para pengiring pribadi Wong Agung (magersari) gemuruh suaranya diikuti sepuluh ribu budak belian yang membawa aneka benda upacara yang sangat indah bagaikan bunga yang sedang bermekaran.
9. Suaranya dahsyat membahana. Gempar luar biasa, dan seolah-olah lautan yang ombaknya menggila. Bumi bergerak bergoncangan karena dilanda barisan, dan seolah-olah kesakitan. Berderak bagaikan gunung roboh.
10. Tata barisan yang menyambung di belakangnya berbeda. Ialah barisan Wong Agung Parangteja dan Wong Agung Tasikwaja. Merekalah yang berjalan di belakang. Akan tetapi besar barisannya juga seperti lautan pasang. Demikian pula barisan besar dari Alabani.
11. Dewi Sajarahbanun dikawal oleh prajurit Mesir. Indah bagaikan gunung bunga karena upacaranya yang menakjubkan. Yang menyambung barisan di belakangnya ialah rajaputri Kandabumi.
12. Ratna Dewi Banawati pun indah upacaranya. Bala tentara Kandabuana yang tergolong pengawal pribadi maupun para prajurit cadangan juga tampak seperti gunung bunga, berpadu dengan bala tentara Mesir.
13. Keindahan bala tentara Kandabumi dan Mesir mendekati keindahan pasukan Wong Agung Surayengbumi. Demikian

pula dengan barisan Wong Agung Parangteja. Sedangkan Umarmaya yang ada di bagian belakang memimpin barisan para sentana.

14. Tiada habis-habisnya jika semuanya diceritakan dalam kidung ini tentang banyak dan indahnya barisan. Siang malam barisan itu berjalan terus.
Tak terasa ternyata telah lama perjalanan Wong Agung itu dengan seluruh bala tentaranya.
15. Ketika sudah berjalan selama tujuh hari, lalu beristirahat selama tiga hari.
Kemudian utusan dari Kandabumi berjalan mendahului, dan sampailah mereka ke barisan gustinya, Raja Samsir.
16. Kemudian dilaporkan bahwa keberangkatan Wong Agung Surayengbumi dari negeri Kupauman membawa bala tentara yang tak terhingga banyaknya. Sesudah mendengar laporan, Raja Samsir segera memberi perintah untuk memberangkatkan bala tentaranya.
17. Gemuruh suara bala tentaranya. Dan sekarang barisan itu mendekati negeri Kuwari. Bala tentara Kandabumi tampak bersemangat. Perjalanan mereka tidak diceritakan, dan mereka telah sampai ke perbatasan negeri Kuwari.
18. Barisan terdepan langsung diperintahkan mendekati kota atau benteng kota Kuwari. Di sepanjang jalan mereka melakukan perampasan. Bala tentara Kandabumi berlaku rusuh. Semua daerah yang mereka lalui, mereka rampas segala sesuatunya sehingga gemparlah rakyat Kuwari.
19. Rakyat di daerah perbatasan kocar-kacir, dan kemudian mereka mengungsi ke kota. Kedatangan prajurit Kandabuana itu memang menakutkan dan menggemparkan. Mereka tak dapat diajak bicara. Langsung saja merampas harta, wanita, dan main bunuh.
20. Desa-desa yang mereka lalui seketika menjadi kosong karena

penduduknya takut menghadapi rusuhnya prajurit Kanda-
buana. Kemudian bala tentara Kandabumi itu berhenti,
membuat perkeemahan dekat dengan kota Kuwari. Akan
tetapi masih banyak prajurit yang ketinggalan di belakang.

10. PASUKAN KUPARMAN BERTEMPUR MELAWAN PASUKAN KUWARI.

1. Kini cerita beralih dulu kepada Raja Kemar, yang pada suatu pagi hari keluar di balai penghadapan. Punggawanya penuh sesak, termasuk para mantri dan para satria. Demikian pula sri maharaja Medayin telah duduk di singgasana. Para menteri kerajaan Medayin semuanya duduk berjajar.
2. Patih Bestak telah pula duduk berjajar dengan Patih Ambar. Kemudian Patih Ambar berdatang sembah kepada gustinya, Raja Kemar, "Duhai Paduka Raja, kami laporkan bahwa telah datang musuh yang berjumlah besar dari negeri Kandabumi.
3. Sekarang mereka telah tiba di luar kota. Yang mereka tempati ialah desa Kunawar. Bala tentaranya berjumlah tujuh juta orang. Yang termasuk kelompok punggawa besar pula jumlahnya, ialah delapan ratus orang. Rata-rata perkasa dan sakti. Rajaputra Kandabuana memang baru saja dinobatkan menjadi raja.
4. Sekarang ia menjadi ipar Arya Maktal. Itulah sebabnya ia menjadi bertambah berani dalam peperangan. Pasukannya bertindak rusuh, menawan orang-orang perempuan, dan merampas harta kekayaan. Kemarin barisan mereka yang paling depan telah sampai di pintu kota selatan, dan hampir saja membeliuang pintu kota. Demikianlah keberanian pasukan Kandabumi.
5. Raja baru itu bergelar Raja Samsir. Kemudian barisan terdepan itu kembali karena dipanggil, dan sekarang mereka bertahan di desa Kunawar."
Mendengar laporan itu Raja Kemar sangat marah, ujarnya, "Tak kuduga bahwa raja Kandabumi itu terlalu sombong.
6. Apakah taringnya ada sejengkal sehingga berani menyentuh

pintu kota Kuwari?"

Patih Bestak turut berbicara, ujarinya, "Sebab sudah menjadi adat semula para raja itu rata-rata penakut. Akan tetapi setelah menjadi sekutu kerajaan Kuparman hatinya berubah, dan mereka berani mati.

7. Mereka itu ketika masih menjadi sekutu kita seperti anjing mengulum tahi kucing. Sekarang setelah gustinya lain, yaitu setelah mengabdikan ke Kuparman, mereka menjadi sombong seperti kambing makan kancil. Seolah-olah mereka berucap, inilah aku prajurit Kuparman! Hai, sungguh menakutkan."
8. Yang mendengar ucapan Patih Bestak itu serentak tertawa. Kemudian Raja Kemar berkata lirih, "Jika perbuatan mereka itu kulayani, rasanya seperti anak-anak saja aku ini. Nah, Patih Ambar, sekarang perintahkanlah kepada para punggawa yang mumpuni dalam peperangan untuk melayani perbuatan orang Kandabumi itu.
9. Perintahkanlah Arya Gajah Lautan, dan perintahkanlah pula segera Arya Banendrus, agar masing-masing membawa seratus ribu prajurit. Berangkatkanlah Banendrus menjauhi kota. Karena dialah yang sudah banyak pengalaman dalam perang di perbatasan dan menghadapi perampok seperti orang-orang Kandabumi itu."
10. Kedua orang raja itu kemudian kembali ke istana. Selanjutnya diadakan pesta di sitinggil, makan minum semalam suntuk.
Pagi harinya, kedua orang raja, ialah Arya Gajah Lautan dan Arya Banendrus berangkat ke luar kota dengan senjata lengkap.
11. Berbondong-bondong dua ratus ribu bala tentara meninggalkan kota di bawah pimpinan Arya Gajah Lautan dan Arya Banendrus.
Dalam pada itu prajurit Kandabumi yang melihat musuhnya keluar dari kota, sikap mereka bagaikan harimau dibang-

kitkan kegalakannya. Mereka segera menyambut kedatangan musuhnya dengan berani.

12. Serangan bala tentara Kuwari itu kandas karena kekuatan atau jumlah pasukan yang tidak seimbang. Banyak sudah di antara mereka terbunuh dan terdesak. Pasukan Kandabumi bertempur dengan bersemangat. Raja Samsir yang mendengar kedatangan musuh pun bangkit pula amarahnya. Ia segera mengerahkan bala tentaranya beserta delapan ratus punggawanya, yang segera menginjak-injak medan pertempuran, menyerang, dan menerjang.
13. Dari arah belakang semakin banyak para perwira Kandabumi yang datang. Pasukan Kuwari sudah berantakan, porak-poranda dan banyak yang mati. Arya Banendra atau Banendrus telah terpenggal kepalanya oleh Raja Samsir dari Kandabumi.
14. Demikian pula Arya Gajah Lautan, kepalanya juga sudah terpenggal. Para punggawa Kuwari banyak pula yang mati. Boleh dikatakan pasukan Kuwari sudah hancur lebur. Yang terkejar pasti terbunuh. Maka sisanya sudah tak karuan lagi barisannya. Sedangkan bala tentara Kandabuana terus mengejar musuhnya dengan sibuknya.
15. Pertempuran itu terhenti karena hari telah malam. Dinding kota Kuwari hampir-hampir saja tergempur. Tersebutlah kini raja Kebar dan raja Kangkan, dua orang bersaudara yang sama-sama mendapat tugas untuk berjalan mendahului atas perintah Wong Agung Parangteja.
16. Kedua orang raja itu mendapat tugas untuk membantu raja Kandabuana di medan perang. Keduanya sudah bertemu dengan raja Kandabuana. Raja Kebar dan Kangkan beserta pasukannya telah menambah kekuatan barisan yang mengepung kota Kuwari.
17. Kota di sebelah barat dan timur serta selatan, semuanya

telah merekakepung. Dalam pada itu Patih Ambar pun sudah mendengar bahwa pasukan Kandabuana telah mengepung kota di empat penjuru, dan tak ada yang lowong lagi di tembok kota. Keadaan itu menyebabkan penduduk kota Kuwari menjadi gempar.

18. Mereka melapor kepada Patih Ambar akan kedatangan musuh itu. Bala tentara Kandabuana semakin dekat dengan tembok kota. Di sebelah barat, timur, dan selatan yang mereka jaga. Hanya di sebelah utara saja yang tidak. Para prajurit Kandabuana itu bersikap angkuh.
19. Rakyat di dalam kota benar-benar panik. Patih Ambar yang menerima laporan pun menjadi gugup, dan segeralah ia masuk ke istana melaporkan kepada raja, bahwa musuh yang datang dari Kandabuana itu telah mendesak dan mengepung kota dengan berani, dan mereka berkumpul di tiga tempat.
20. Mendengar laporan itu Raja Kemar naik pitam. Tubuhnya menjadi panas, dadanya berapi-api, kedua matanya seperti berdarah. Ia segera mengenakan pakaian keprajuritan, dan kemudian memberi tahu Raja Nusirwan bahwa ia hendak keluar ke medan perang.
21. Bala tentara yang ada di dalam sudah mulai tampak keluar. Keluarnya bala tentara itu sudah mendapat persetujuan bersama. Kemudian Raja Kemar dan raja Medayin keluar. Mereka sudah membuat sebuah bangunan. Yakni sebuah pesanggrahan berhias dan menggunakan tenda yang besar. Raja Kemar sudah berkubu di luar kota bersama raja Medayin.
22. Ketika bala tentara yang di luar, yakni bala tentara Kandabu-mi, mendengar bahwa Raja Kemar sudah keluar dari dalam kota bersama Sri Maharaja Medayin dan berkubu atau berpesanggrahan di luar kota, maka mereka undangan segera supaya semua pasukan berkumpul menjadi satu, dan menempati bagian sebelah utara kota.

23. Di perkubuan Raja Kemar, riuh rendah suara prajuritnya, akan tetapi Sri Baginda tidak memberi perintah supaya prajuritnya maju ke medan perang. Mereka asyik menayub. Sementara itu raja Kebar berkata kepada raja Kandabumi.
24. Demikian ujarnya, "Adinda Prabu, bagaimana jika sekiranya bala tentaramu itu, segera diperintahkan untuk mendirikan pasanggrahan yang baik sebagai persiapan akan keperluan gusti kita nanti? Kalau memilih tempat, sebaiknya pasanggrahan itu didirikan di sebelah utara perkubuan Kunawar ini. Tempatnya di tepi jalan besar di padang Pasidan. Tempatnya luas dan membelakangi sungai.
25. Sebaiknya pasanggrahan itu dapat segera diselesaikan. Adapun raja Kuwari yang tampaknya sudah keluar itu harus saya hadapi. Si Kemar tampaknya sudah mulai menampakkan tantangannya. Bagaimanapun juga, hal itu bukan saya yang memulainya. Bukankah kita hanya membuat pasanggrahan. Akan tetapi ternyata prajurit mereka sudah keluar.
26. Sudah barang tentu apa pun yang terjadi harus kita layani, karena mereka akan membunuh kita. Kalau hal itu kita laporkan, pasti kita tidak akan kena amarah Jeng Gusti Wong Agung jika beliau datang kelak." Maka segeralah para prajurit Kebar dan Kandabumi mulai bekerja.
27. Mereka yang bekerja gemuruh suaranya. Malam harinya tidak diceritakan; tersebutlah pagi harinya, ketika para raja sudah membunyikan tengaranya. Bala tentara Kebar dan Kandabumi telah mempersiapkan peralatan perang mereka. Rakyat yang bekerja gemuruh suaranya karena mereka bekerja sambil bersorak sorai.
28. Raja Kuwari terkejut mendengar sorak sorai itu, lalu segera memberi perintah kepada prajuritnya untuk pergi ke medan perang. Gendang, gong, teteg berbunyi bertalu-talu. Barisan

- gabungan Kuwari Medayin memenuhi medan, dan hal itu segera diimbangi oleh bala tentara Kebar dan Kandabumi.
29. Tersebutlah Raja Kemar dan Raja Nusirwan, keduanya duduk di patarana. Bala tentara Kuwari dan Medayin duduk di hadapannya. Juga raja Kebar, Kandabumi dan raja Kangkan sedang duduk berjajar. Mereka berharap supaya peperangan segera dimulai.
 30. Barisan kedua belah pihak sudah bertaut. Hal itu merupakan suatu pertanda bahwa akan dilakukan perang tanding. Raja yang masih muda dan terlampau pemberani, yakni raja Kandabumi minta diri kepada raja Kebar, memaksa supaya diijinkan maju ke medan perang. Akan tetapi raja Kangkan menyela, "Sayalah yang lebih dulu tampil."
 31. Keduanya tak ada yang mau mengalah. Akhirnya Raja Yusupadi memutuskan supaya Raja Ukmanlah yang lebih dulu keluar.
Raja Kangkan segera tampil dan membawa peralatan perang. Setibanya di tengah medan ia berseru-seru minta lawan. Demikian serunya, "Hai, siapa yang hendak mati, tampilah segera ke medan perang."
 32. Raja Kemar naik pitam, dan segera memerintahkan patihnya, ialah Patih Ambar, menyongsong lawan. Demikian ujar Raja Kemar, "Bunuhlah orang yang sangat lancang itu. Mungkin dialah yang memenggal kepala saudaramu si Bandendra dan si Gajah Lautan.
 33. Buatlah keadaan menjadi seimbang. Tangkaplah ia segera!" Patih Ambar menyembah lalu mundur, kemudian berangkat ke medan perang mengendarai kuda. Setibanya di tengah medan ia disambut sorak sorai bala tentaranya. Keduanya sudah saling berhadapan, dan bertanyalah patih Kuwari.
 34. "Hai prajurit, siapa namamu?"

Dengan cepat Raja Ukman menjawab, "Namaku Raja Ukman dari negeri Kangkan."

Patih Ambar menukas, "Hai, ternyata seorang raja. Nah, pukullah aku dengan gada!"

Raja Ukman menjawab.

35. "Bagi orang Kuparman, tidak pernah ia menggunakan cara mendahului lawan dalam peperangan."

Patih Ambar berseru keras, "Kalau engkau dari Kuparman, berarti kedatanganmu merupakan bala bantuan. Pantaslah sikap bala tentara Kandabumi menjadi galak.

36. Itu karena didapat bantuan dari Kuparman. Waspadalah, dan tangkislah, engkau akan kupukul."

Patih Ambar segera memukul, akan tetapi raja Kangkan tidak tergerak. Ketika Patih Ambar memukul lagi lalu pukulannya ditangkis ke samping. Gada Patih Ambar seketika jatuh, dan bersoraklah bala tentara Kandabumi.

37. Raja Ukman segera menggerakkan kudanya seraya memutar gada. Ketika kena pukulan gada, Patih Ambar segera menangkis. Akan tetapi perisainya terbelah, dan gadanya langsung jatuh di sebelah pelipisnya. Patih Ambar terjatuh dari kudanya dan hampir mati.

38. Patih Ambar pingsan dengan hebatnya sehingga gemuruhlah sorak-sorai bala tentara Kandabumi. Sedangkan pihak Kuwari dan Medayin sunyi senyap menelan rasa malu. Yang pingsan dan hampir-hampir mati sudah digotong ke luar medan. Raja Ukman berseru keras-keras, "Hai prajurit Kuwari! Marilah!

39. Marilah maju ke medan perang dan lawanlah aku. Hai, Raja Kemar, keluarlah engkau ke medan perang mengadu keperwiraan dengan aku. Inilah putra Bahman, raja Kangkan yang memberani, perwira, serta sakti. Hai Kemar, keluarlah untuk mengadu kesaktian, agar dapat ditentukan siapa yang akan mati.

40. Kita mengadu kekuatan paha dan leher, mengadu kelincahan. Hai Kemar, mari berperang melawan aku. Inilah prajurit Kuparman.”
Kemudian ada seorang satria, masih muda dan pemberani bernama Arya Jindara, saudara sepupu raja Kuwari.
41. Ia mohon diri hendak ke medan perang. Sesudah mendapat ijin ia pergi mengendarai kuda ke medan perang. Setibanya di medan perang ia telah berhadap-hadapan dengan lawan dan tanpa menunggu lagi ia langsung menyerang. Raja Ukman menangkis. Setapak pun ia tidak undur.

11. RAJA KEMAR DARI KUWARI MAJU KE MEDAN PERANG.

1. Dengan perasaan marah raja Kangkan bertanya, "Hai prajurit Kuwari, siapa namamu. Perangmu tidak pakai aturan. Barangkali engkau ini memang bukan manusia baik-baik. Engkau urakan benar dalam perang."
2. Yang ditegur menjawab, "Aku Arya Jindara, sentana Kuwari, saudara sepupu Raja Kemar."
Raja Ukman menukas dengan suara keras, "Berhati-hatilah engkau akan kubalas kini."
3. Raja Ukman berseru seraya memutar gadanya. Sang Jindara dihantam dengan gada, bertahan rapat dengan perisai baja. Akan tetapi perisainya terlempar jauh, dan bagian samping lehernya terpukul gada. Langsung ia jatuh roboh ke tanah dan pingsan.
4. Raja Kangkan lalu turun dari atas kudanya sambil menghunus pedang. Jindara dipedang berulang-ulang sampai tubuhnya penuh luka dan hancur. Bala tentara Kandabumi menyambutnya dengan sorak membahana. Demikian pula prajurit Kebar dan Kangkan, sehingga bagaikan merobohkan langit.
5. Raja Kangkan kembali mengendarai kudanya yang berjalan di sekeliling medan. Raja Kangkan berseru menantang lawan, "Mari, keluarlah. Mana lagi prajurit Kuwari yang ingin mati? Hadapilah aku.
6. Dan mana sebenarnya yang bernama Raja Kemar. Keluarlah ke mari, maju ke medan perang. Coba balaslah kematian patihmu."
Mendengar tantangan itu Raja Kemar sangat marah.
7. Ia segera minta seekor kuda, dan mohon diri kepada Sri Maharaja Medayin. Setelah naik ke punggung kuda dan membawa peralatan perangnya, bersorak-sorailah bala tentara

Kuwari, suaranya bagaikan guntur bersahut-sahutan. Mereka gembira sekali ketika melihat gustinya langsung hendak terjun ke medan perang.

8. Dalam pada itu raja Kebar sudah diberi tahu oleh bala tentaranya bahwa yang maju ke medan perang ialah raja negeri Kuwari, Raja Kemar.
"Adinda Paduka raja Kangkan tidak seimbang untuk melawannya," demikian ujar prajurit yang melapor.
9. Raja Yusupadi segera naik ke atas punggung kudanya dengan membawa segala peralatan perangnya. Setibanya di medan perang ia berkata, ujarinya, "Adinda Prabu mundurlah. Yang akan tampil nanti ialah raja Kuwari. Pantasnya akulah tandingnya."
10. Raja Kangkan menyembah dan mengiakan. Ia mundur dengan tenang.
Tersebutlah Raja Kemar yang telah berhadap-hadapan dengan Raja Yusupadi, lalu bertanya, "Hai prajurit, siapa namamu?"
11. Mengakulah agar jangan mati tanpa nama."
Raja Kebar menjawab, "Ketahuilah, namaku Yusupadi, raja dari negeri Kebar, berdarah perwira, dan memimpin raja-raja berdarah prajurit.
12. Sudah biasa bagiku membelenggu raja seperti engkau. Dan kuharap engkau tidak usah bertinggi hati hendak menolak lawan. Marilah, apa kemampuanmu akan kulayani. Rasanya engkau tidak akan kecewa berperang melawan aku."
13. Raja Kemar marah lalu memutar gadanya. Yusupadi dihantamnya. Yusupadi menangkis dan mendorongkan perisainya ke samping sehingga melesatlah gada Raja Kemar. Lalu Raja Kemar dibalas dengan gada pula. Kedua belah pihak bersorak membahana.
14. Ramai mereka saling menggada dan menangkis dengan tang-

kasnya. Keduanya sama-sama perwira, dan tak ada yang mengecewakan dalam perang gada itu, baik caranya memutar maupun menangkis, sehingga belum ada yang kalah.

15. Kemudian keduanya sama-sama meletakkan gada, dan serempak pula menghunus pedang. Saling memedang dan beranggar. Prajurit Kandabuana bersorak bagaikan prahara. Mereka terhenti karena terhalang tenggelamnya matahari. Sudah ada isyarat yang memberi tanda bahwa yang bertempur tak ada yang kalah, tak ada pula yang menang.
16. Raja negeri Kebar dan Raja Kemar sama-sama mundur dari medan perang. Para prajurit memberikan hormatnya. Pihak musuh maupun pihak sendiri membubarkan barisannya masing-masing dan kembali ke pesanggrahan. Malam harinya Raja Kemar mengadakan pesta.
17. Pesta itu dihadiri juga oleh ayahandanya, Batara Nusirwan. Minuman berkeliling. Seruan-seruan kegembiraan tak hentihentinya terdengar. Kalasangka ditiup sayup-sayup. Demikian pula Prabu Yusupadi beserta raja Kandabumi di pesanggrahannya.
18. Raja Kangkan mengadakan pesta di malam harinya. Suara gamelan terdengar sayup-sayup, dan kemudian berkatalah raja Kebar, "Adinda Prabu Kandabuana, kalau kekuatan raja Kuwari hanya begitu saja, saya tidak takut menghadapinya.
19. Ia pantas untuk berperang melawan aku saja, karena belum dapat dikatakan istimewa. Oleh karena itu, adinda seyogyanya segera mengirimkan surat pemberitahuan bahwa Adinda dan saya akan mendirikan perkemahan untuk dipersembahkan.
20. Akan dipersembahkan sebagai perkemahan Gusti Sang Surayengjagad, karena prajurit Kuwari sudah tampil ke medan perang. Merekalah yang mendahului tanpa aturan. Bagi kita tak ada pilihan lain kecuali melawan mereka. Tuliskan pula

bahwa Raja Kemar juga sudah tampil ke medan perang.

21. Dan tambahkan bahwa sudah ada empat orang punggawa Kuwari yang tewas. Dua orang tewas di tangan Adinda, ialah si Banendra dan Si Gajah Lautan. Itulah yang tewas di tangan Adinda.
22. Yang dua orang lagi, seorang patih dan seorang satria, tewas oleh kakandamu raja Kangkan. Si Kemar sendiri ramai berperang dengan saya, dan belum ada yang kalah.
23. Rasanya Gusti Sang Surayengjagad sudah hampir tiba di daerah perbatasan kerajaan Kuwari.”
Raja Samsir segera menunjuk punggawa untuk membawa surat. Yang ditunjuk ternyata dua orang punggawa.
24. Punggawa Kandabumi itu melakukan perjalanan dengan cepat-cepat, dan sampailah mereka di pesanggrahan Sang Surayengjagad. Sang Surayengjagad sendiri pada waktu itu sedang bercengkerma di hutan berburu binatang. Binatang hutan maupun ikan di sungai-sungai sudah banyak yang tertangkap.
25. Sangat gembira hati para prajurit Kubarman, besar kecil, laki-laki maupun perempuan karena demikian sabarnya gusti mereka mengemong rakyatnya. Di sepanjang jalan mereka bersuka ria. Demikian pula istri-istri para raja.
26. Perjalanan mereka telah mendekati perbatasan negeri Kuwari. Di hutan banyak binatangnya, di sungai banyak ikannya. Perjalanan Wong Agung Surayengbumi sengaja dilakukan lambat-lambat agar para wanita merasa gembira.
27. Ratna Dewi Sudarawreti, dan Dewi Sirtupelaheli serta abdi-abdinya merasa senang. Hal itu belum pernah mereka alami, bahwa pergi berperang seperti orang bercengkerama saja layaknya di hutan serta di sungai-sungai.
28. Kemudian mereka berhenti di pesanggrahan yang terdapat di

Ujung Pawekas. Di kiri kanannya terdapat hutan belantara. Gunung dan sungai terdapat di depannya. Tempat itu benar-benar indah. Sayangnya mengapa tidak dijadikan kota. Ujung Pawekas itu tempatnya rata, luas lagi permai.

29. Sungai-sungai yang terdapat di sana memang merupakan tempat bercengkeramanya Raja Kemar dari Kuwari. Hampir setengah tahun mereka berada di tempat itu. Hutan dan sungai di tempat itu memang merupakan hutan dan sungai larangan, karena menjadi tempat pencengkeramaan raja Kuwari.
30. Panjang daerah itu memerlukan perjalanan selama tujuh hari. Tiada jurang, karena seluruhnya rata dan bersih, banyak sungainya dengan arus air yang tidak deras lagi jernih. Banyak pula buah-buahan yang lezat sehingga layaklah jika raja Kuwari menyenangnya.
31. Pesanggrahan yang didirikan oleh Raja Kemar, berupa bangunan rumah yang besar-besar dikelilingi pagar batu bata di segala penjuru, dilengkapi dengan alun-alun yang indah serta tempat sebagai balai penghadapan.
32. Ujung Pawekas itu dulu atas kehendak Raja Kemar dari Kuwari memang akan di jadikan kota. Demikianlah rencananya untuk Ujung Pawekas itu, akan tetapi mendadak ada masalah, yaitu kedatangan musuh, Sang Surayengbumi dari Kubarman.
33. Mereka datang langsung menemukan sebuah pesanggrahan yang indah. Oleh karena itu Wong Agung ingin tinggal berlama-lama di sana.
Tersebutlah datangnya utusan dari Kandabuana. Utusan itu kemudian menghadap Arya Maktal. Dan kebetulan pada waktu itu Umarmaya juga ada di tempat itu.
34. Ia sedang berkunjung ke pesanggrahan Arya Parangteja, sehingga dapat turut menerima kedatangan utusan.

Berkatalah Raden Maktal, "Kakanda, bacalah surat ini." Surat dari Kandabumi telah diterima.

35. Kemudian surat itu dibaca. Ketika dibaca bahwa pucuk prajurit Kubarman sudah berperang dengan raja Kuwari dan tidak mengalami kekalahan, Umarmaya tertawa, lalu ujarnya dengan suara lembut.
 36. "Adinda, marilah kita pergi ke pesanggrahan untuk menyampaikan surat ini." Mereka lalu pergi, dan ketika mereka tiba di pesanggrahan, Wong Agung Surayengbumi sedang duduk dan melihat kedatangan kedua satria itu.
 37. Mereka segera dipanggil dengan lambaian tangan. Keduanya segera maju dan menyerahkan surat. Setelah diterima, surat lalu dibaca dalam hati. Setelah membaca, Wong Agung lalu tersenyum, dan kemudian ujarnya, "Adinda serta Kakanda, isi surat ini memberitahukan bahwa perang telah berkecamuk.
 38. Raja Kemar dari Kuwari itu tampaknya galak benar. Kalau begitu halnya, Adinda, sekarang panggillah adinda raja Yunan, dan beritahukan supaya ia memimpin peperangan itu. Jangan Yusupadi."
 39. Atas panggilan itu tak lama kemudian raja Yunani datang, lalu berkatalah Wong Agung, "Hai, Adinda Raja Yunan, bersiap-siaplah untuk pergi ke medan perang mendahului perjalanan kami ke Kuwari.
 40. Pimpinlah bala tentara karena sekarang ini Yusupadi telah berhadapan dengan raja Kuwari. Bawalah raja-raja pilihan yang ada di bawah pimpinanmu sebanyak empat ratus orang raja. Bawalah semuanya, dan tak perlu ada yang ditinggalkan."
- Raja Yunani menyembah seraya tertawa dengan manis.

12. RAJA KEMAR BERPERANG DENGAN RAJA TAMTANUS.

1. Raja Yunani menengok ke arah Ki Umarmaya dan Wong Agung Parangteja seraya bertanya, "Lakon apakah namanya ini? Raja Kemar itu tampaknya galak, lagi pula tanpa kira-kira."

Yang mendengar ucapan raja Yunani itu tersenyum. Lalu berkatalah Wong Agung demikian, "Adinda, sekarang ini saya masih merasa kerasan tinggal di sini. Senang benar saya melihat keadaan di Ujung Pawekas ini. Oleh karena itu Anda sajalah yang pergi.

2. Makan waktu berapa lama perjalanan dari sini ke Kuwari?" tanya Wong Agung.

Raden Maktal yang menjawab seraya menyembah, "Menurut keterangan para utusan, kurang lebih tiga hari perjalanan dengan istirahat tiga kali pula."

Wong Agung berkata lagi, "Adinda, Anda sajalah yang meneruskan perjalanan, mendahului kami dan melayaninya peperangan. Saya sendiri masih akan lama di sini.

3. Apa maunya, raja Kuwari itu layani saja. Akan tetapi jika ternyata berat, segeralah mengirim utusan ke mari, dan saya akan segera datang."

Prabu Tamtanus menyembah mencium kedua kaki, lalu bersalaman dengan Arya Maktal dan Umarmaya. Kemudian ia pergi. Setibanya di pesanggrahannya ia membunyikan tengerang untuk memanggil bala tentaranya.

4. Para raja yang berjumlah empat ratus orang beserta bala tentaranya menyiapkan diri. Gemuruh suara mereka semua. Bala tentara yang besar itu segera berangkat. Jumlahnya sembilan juta sembilan ratus ribu orang. Bala tentara Yunani yang di bawah pimpinan Raja Tamtanus terdiri dari empat ratus para raja bawahan. Suara bala tentara itu bergemuruh.
5. Utusan dari Kandabumi berangkat seperjalanan dengan raja

Yunani yang membawa seluruh bala tentaranya. Perjalanan mereka tidak diceritakan. Setelah tiga hari berjalan sampailah mereka di negeri Kuwari. Utusan telah menghadap raja dan memberitakan datangnya bala bantuan yang dipimpin oleh Raja Tamtanus dari Yunani, seorang raja yang perkasa dan perwira.

6. Raja Kandabumi, Kebar, Kangkan segera berangkat bersama-sama, menyongsong untuk memberikan penghormatan akan kedatangan bala bantuan yang dipimpin oleh Maharaja Tamtanus. Ketiga raja itu telah berjumpa dengan bala tentara bantuan yang datang. Mereka meninggalkan barisannya, dan hanya dengan upacaranya saja mereka meneruskan perjalanan. Barisan yang ada di depan, demikian pula pasukan berkuda minggir memberi jalan. Barisan yang lain juga berhenti.

7. Raja Yunani segera bertanya, "Adinda Raja Kebar, Kanda bumi, dan Kangkan, di perjalanan tidak ada halangan, bukan?"

Ketiganya menjawab dengan ucapan terima kasih.

Raja Yunani bertanya lagi, "Bagaimana siasat Anda dalam peperangan, dan bagaimana pula tingkah laku Raja Kemar? Saya ini diutus memberi bantuan dalam perang ini.

8. Kanjeng Gusti sendiri masih senang bercengkerama di hutan Ujung Pawekas. Di sana ditemukan sebuah pesanggrahan yang besar pencengkramaan Raja Kemar. Hutan itu memang sangat menyenangkan. Jika Raja Kemar dari Kuwari itu ternyata berat untuk dilawan, kita diperintahkan supaya segera memberitahukannya."

Yang menjawab ialah raja Kebar.

9. "Karena sayalah yang telah pernah melayani perlawanan Raja Kemar, rasanya saya belum merasa kagum kepadanya. Entahlah jika ia belum mengeluarkan seluruh kepandaianya. Saya tidak tahu."

Berkatalah raja Yunani, "Adinda, jika diibaratkan ayam

aduan, tarungnya tidak terlalu jauh dari dugaan. Begitulah menurut perasaanku. Akan tetapi wallahualam.

10. Nah, silakan Adinda berjalan dahulu. Hal itu dapat kita bicarakan lagi kelak di pesanggrahan.”
Ketiga orang raja menyembah, lalu berjalan mendahului. Raja Yunani pun segera berangkat pula, suara bala tentaranya gemuruh. Tidak lagi diceritakan perjalanannya. Setibanya di luar kota telah tersedia pesanggrahan beserta hidangan untuk bala tentara Yunani.
11. Pesanggrahannya ialah yang semula disediakan untuk gustinya, Sang Jayengmurti. Raja Yunani beserta bala tentaranya telah ada di pesanggrahan. Demikian pula para raja, perkebunannya mengelilingi pesanggrahan. Jadi ada di depan, belakang, serta kiri kanannya. Keadaan yang demikian itu membuat gemparnya penduduk kota, yang melihat bahwa musuh semakin banyak jumlahnya karena datangnya prajurit Kuparman.
12. Penduduk Kuwari merasa takut dan ngeri karena menduga bahwa yang baru datang itu ialah Wong Agung Surayengjagad. Pastilah negeri Kuwari akan digempur. Pasukan Kuwari akan ditundukkan. Rakyat kecil mengungsi ke dalam kota dengan tergesa-gesa. Makin lama makin besar jumlah pengungsi itu. Yang sudah ada di dalam kota mengungsi lagi ke istana. Mereka itu benar-benar panik.
13. Raja Kemar segera hadir di balai penghadapan di pesanggrahannya. Para adipati sudah menghadap. Demikian pula Patih Ambar yang telah sembuh dari sakitnya, telah ada di depan rajanya. Sri maharaja Medayin sudah pula hadir, duduk di singgasana padma dirgasana. Patih Bestak duduk berjajar dengan patih Kuwari. Para prajurit pun telah lengkap.
14. Patih Ambar berdatang sembah, ”Duhai Sri Paduka, musuh yang telah datang dalam jumlah besar itu ternyata prajurit

Kuparman. Kemarin mereka datang dan semua berjumlah dua puluh juta orang. Yang menjadi senapatinya ialah Raja Tamtanus, diiringi delapan ratus raja bawahan beserta bala tentaranya. Sekarang ini Wong Agung Surayengbumi bersama para raja dan pasukan pengiringnya belum datang.

15. Mereka masih berhenti di perjalanan karena senang bercengkerama di dalam hutan, dan menggunakan pesanggrahan di Ujung Pawekas. Bala tentaranya bagaikan samodra.”
Dengan suara perlahan Patih Bestak turut berbicara, ”Raja Yunani itu seorang prajurit yang luar biasa. Telah terbiasa menyelesaikan tugas. Bersama Arya Maktal, mereka bagaikan bahu kanan dan kiri Jayengmurti.
16. Dulu ketika terjadi peperangan dengan negeri Kaos, raja Yunani itu diutus seorang diri tanpa membawa teman sama sekali. Yang menjadi teman hanya kudanya. Raja Jobin ingin menangkapnya, lalu didekati perlahan-lahan dari belakang secara sembunyi-sembunyi untuk dihantam dengan pedang. Yang akan memedang belum lagi bergerak, pedang raja Yunani sudah berkelebat. Seolah-oleh dilakukannya sambil lalu saja, akan tetapi kepala dua orang pembokongnya sudah terpenggal, kemudian langsung ia mengamuk.
17. Prajurit Kaos yang jumlahnya puluhan ribu, dengan para adipati dan para rajanya tak seorang pun mampu mendekatinya. Yang berani mendekat tertumpas habis. Prajurit Kaos Benar-benar porak-poranda. Yang mati berkaparan, terdiri dari para raja dan para punggawa tinggi, mereka mati langsung saat itu. Ia mampu memedang rangkap tujuh sekali tetak. Rangkap sepuluh pun rantas juga.
18. Satu orang dikeroyok sepuluh ribu, akan tetapi Raja Tamtanus itu sama sekali tidak tergores kulitnya. Sehelai bulunya pun tidak ada yang rontok. Sebaliknya yang sepuluh ribu orang itu hancur. Prajurit Kaos benar-benar habis. Carilah di mana atau siapa yang dapat menandingi Raja Tamtanus itu. Perwira terampil, dan geraknya cepat bagaikan kilat, sak-

ti, dan sungguh-sungguh pahlawan perang.”

19. Raja Kuwari bertanya dengan suara keras, ”Siapa yang lebih tinggi dan besar? Saya atau Tamtanus Begitu juga keper-kasaannya?”

Patih Bestak menjawab, ”Paduka lebih besar dan lebih tinggi. Akan tetapi kalah patut. Urat-uratnya lebih kokoh raja Yunan. Demikian pula tatapan wajahnya yang mencerminkan jiwanya sebagai seorang prajurit,” demikian jawabnya seraya menoleh ke kiri.

20. Tangan kiri Patih Bestak memegang tempat ludah seraya berbisik kepada Raja Bubarwan, katanya ”Buat apa mengandalkan tinggi dan besar tubuh yang tidak selaras. Mengapa harus membandingkan diri dengan raja Yunani. Cahaya wajahmu tidak meyakinkan dan tidak cerah. Pantaslah kalau tingkahnya kurang baik. Pemikirannya tidak pernah tepat, dan semrawut pula. Jika diibaratkan ayam jantan, dia itu adalah ayam sembelihan.

21. Jangankan untuk memukul secara tepat. Terpengaruh oleh keangkuhannya sendiri saja sudah pasti pukulannya tidak kuat bahkan sempoyongan. Dan akhirnya hanya akan memukul berutu saja. Sungguh tidak baik. Patutnya menjadi raja para durjana atau makanlah saja menghadapi nasi sebakul. Sulit baginya untuk memperlihatkan tindakan yang bisa diteladani. Mustahil orang semacam ini memiliki keberanian dan akan menyamai raja Yunani.

22. Dilihat cahayanya saja sudah dapat dipastikan, pukulan raja Yunani akan selalu tepat dan baik. Tak mungkin ia akan memukul sembarangan. Pukulannya pasti berat. Jika bukan hidung, pasti alislah yang akan dipukul, dan sekali pukul saja sudah cukup. Begitulah orang perwira. Tindakannya selalu dipikirkan masak-masak, dan tidak ngawur. Sudah beruntung engkau dapat menjadi raja di Kuwari. Andaikata tidak bertahta sebagai raja.

23. Siapa gerangan yang mau membelinya, meskipun hanya seharga setali (dua puluh lima sen). Ah, mengapa harus membandingkan dirinya dengan raja Yunani yang tampan dan berwibawa, sabar dan teliti, hingga semua tindakannya selalu menarik hati.”
Semua yang mendengar geremang Patih Bestak menutup bibirnya lalu tertawa terkikik. Semuanya mencuri pandang atau melirik ke arah raja Kuwari.
24. Raja Kemar bertanya lagi dengan suara keras, ”Amukan dan kemampuan apa yang diandalkan oleh raja Yunani itu? Pasti belum mampu menandingi aku, yang dapat mengatur siasat secara gaib. Atau bagaimana kuat gadanya serta kekuatan bahunya?”
Patih Bestak menjawab, ”Kalau perkara kesaktian gaib, lain pula yang dapat diceritakan dan dipamerkan.
25. Kalau dibandingkan dengan yang dimiliki negeri Kubarman, kesaktian gaib itu hanya sekedar permainan anak-anak. Tak mungkin ada yang mampu mengimbangi kemahiran Umar-maya dan Ni Kuraisin. Mengenai Ni Kuraisin, prajuritnya sebanyak seratus juta, dan semuanya tidak terlihat. Jika berperang semuanya terbang di angkasa. Prajuritnya ialah pasukan jin dari Ngajerak.
26. Jika berperang tak ada satu pun yang kelihatan. Mereka berulang-ulang memukul dari angkasa, hingga musuhnya semua bundas, dan tidak mengetahui siapa atau dari mana datangnya pukulan itu.”
Raja Kuwari berseru, ”Hai Bestak, si Kakungingrat itu sudah habis kesaktiannya, dan sudah jatuh ke negeri Kuwari. Hal itu sudah diramal oleh nujum. Pasti ia akan mati kelak jika berperang denganku.”
27. Patih Bestak berkata lagi, ”Rasanya lama-kelamaan memang ia akan mati, karena keturunan orang itu semua akan mati juga.
Mendengar kata-kata tersebut Raja Kemar jadi jengkel.

Ia lalu minta seekor gajah yang besar. Setelah gajah yang diminta dibawa ke hadapannya, Raja Kemar lalu turun dari tempat duduknya. Gajah itu ditempling, remuk kepalanya. Kemudian sejenak gajah itu meronta lalu mati.

Patih Bestak kemudian berkata kepada raja Kuwari, ujanya, "Dalam masyarakat orang Arab, itu telah biasa."

28. Membunuh gajah seperti itu, biasanya dilakukan oleh anak-anak yang baru berumur dua taun. Permainan mereka memang gajah. Tanpa ditempling, akan tetapi hanya dengan menyentuhnya dengan jari saja, gajah sudah hancur. Orang-orang tukang pikul, biasa bermain lempar-lemparan babi hutan atau kuda. Lemparannya sama jauhnya dengan jarak tembakan senapan. Yang dilemparkan jatuh remuk bermacam-pur tanah. Begitulah kebiasaan prajurit Kuparman."
29. Sangat kesal hati Raja Kemar diejek demikian oleh Patih Bestak. Ia lalu segera memberi perintah membunyikan tengerang perang dan akan segera keluar ke medan perang. Raja Nusirwan pun turut serta keluar untuk menyaksikan jalannya peperangan. Kedua belah barisan sudah membentuk sebuah lingkaran. Dari pihak musuh telah siap barisan Kebar, Yunani, Kangkan, serta prajurit Kandabumi. Barisan beradu ujung.
30. Sang raja Kuwari minta diri keluar, mengendarai gajah dengan membawa segenap peralatan perangnya di muat di atas gajah. Ia sudah minta ijin, dan sang raja Medayin pun sudah mengijinkannya. Ia segera menuju ke medan perang. Sorak-sorai pasukan Kuwari bagaikan pagar bata runtuh, sedangkan orang-orang Medayin tak berkeputusan sorak-sorainya.
Tersebutlah di barisan Kuparman.
31. Raja Kebar memberi tahu Raja Tamtanus, "Ya, itulah dia Raja Kemar. Ia tampil sendiri ke medan perang. Dan ia sudah teriak-teriak menantang meminta lawan."
Raja Yunani tersenyum seraya ujanya, "Saya sendiri yang

akan menghadapinya,” lalu segera keluar mengendarai gajah yang berpelana indah bertahtakan permata nila widuri berselang-seling permata merah.

32. Raja Yunani segera melarikan gajahnya maju ke medan perang. Menyala berkilauan warna pakaiannya diiringi sorak-sorai prajuritnya. Yang hendak berperang sudah berhadapan, dan bertanyalah raja Yunani, ”Benarkah engkau yang bernama Raja Kemar?”
”Benar, sayalah raja negeri Kuwari. Dan engkau sendiri siapa,” jawab dan tanyanya sekaligus.
33. Yang ditanya menjawab, ”Saya raja Yunani Sri Tamtanus, yang hendak melayani bagaimana kiranya kemampuanmu dalam peperangan.”
Raja Kemar berucap dengan lantang, ”Marilah. Silakan menggunakan senjata apa kiranya yang ada padamu?”
Jawab raja Yunani, ”Bukan caraku mendahului menyerang lawan dalam segala peperangan.”
Raja Kemar segera memutar gadanya sambil mendekat, dan raja Yunani segera digada.
34. Dengan tenang ia menangkis dengan perisai besi, dan terlemparlah gada Raja Kemar, jatuh ke tanah di tempat yang jauh. Berkatalah Raja Tamtanus, ”Waspadalah engkau, hai raja Kuwari. Berkudunglah dengan penangkismu karena engkau akan saya hantam dengan gada!”
Tamtanus memutar gadanya, lalu ia berseru sambil menjatuhkan gadanya.
35. Gadanya tepat mengenai sasaran. Perisai Raja Kemar terbelah, dan gada terus mengenai kepala gajah. Kepala gajah raja Kuwari remuk, gajah mati seketika, dan jatuhlah Raja Kemar. Prajurit Yunani, Kebar, Kangkan, dan Kandabuana bersorak-sorai, gemuruh suaranya bagaikan hendak merobohkan langit. Raja Kemar sudah sangat terdesak keadaannya.
36. Raja Yunani berkata, ”Silakan Sri Baginda minta gajah lagi

kepada prajurit anda. Saya tidak pernah berlaku curang dalam peperangan. Andaikata kupukul lagi anda tentu sudah mati. Akan tetapi kalau kulakukan seperti itu, akulah yang nista, karena anda kini di darat, sedangkan aku ada di punggung gajah. Sudah pantaslah sebenarnya kalau aku menggada anda dan anda tentu akan tewas karena anda ada di tanah sedangkan aku di punggung gajah.”

37. Raja Kemar memberi isyarat kepada prajuritnya, lalu datanglah mereka membawa gajah. Raja Kemar segera naik. Ia segera memutar gadanya, dan menggada raja Yunani. Pukulan gada itu ditangkis dengan perisai baja. Api pun menyala karenanya. Bala tentara Kuwari bersorak gemuruh, dan mereka mengira bahwa raja Yunani akan tewas terkurung api.
38. Raja Kemar menggada bertubi-tubi, akan tetapi raja Yunani sedikitpun tidak bergerak. Ia menangkis dengan kokoh sekali. Sri Baginda sama sekali tidak merasa bingung menghadapinya, bahkan kemudian bertanya, ”Sudah puaskah anda memukulku? Seperti baru kali ini saja anda berperang. Jika sudah puas, akulah yang mendapat giliran membalas. Akan tetapi marilah kita lakukan dengan tertib.
39. Jika anda belum merasa puas, teruskanlah pukulanmu dengan tenang dan tertib. Jangan gugup dan asal memukul saja seperti orang kebanyakan. Tidak layak seorang raja berperang jika tingkahnya seperti orang-orang kebanyakan saja. Benar-benar bukan cara seorang raja.”
Raja Kemar menjawab dengan suara keras, ”Hai, raja Yunani, membalaslah engkau sekarang.”
Raja Tamtanus segera memutar gadanya.
40. Raja Kuwari memperteguh kedudukannya di atas punggung gajah sambil memasang perisai baja. Raja Tamtanus sekali lagi memutar gadanya. Raja Kuwari memasang perisainya. Gada raja Yunani sudah melayang, berkilapan menyilaukan terkena sinar matahari, berkilauan, dan cepat sekali jatuhnya gada itu. Suaranya menderu bercampur prahara.

41. Raja Kemar bersiap. Ketika gada hampir jatuh ia segera memasang perisainya. Dikudunginya kepala gajahnya. Namun ketika pukulan gada itu mengenainya, hancurlah perisainya, dan remuk pulalah kepala gajahnya. Gajah itu mati lalu roboh. Raja Kemar terpelanting jauh. Raja Tamtanus segera turun dari gajahnya lalu mendekati Raja Kemar.
42. Raja Yunani memanggil prajurit yang membawakan perisainya. Perisai sudah diserahkan kepada gustinya. Kemudian Raja Tamtanus berkata, "Hai, Raja Kemar, marilah kita berperang lagi. Dalam perang darat ini hendaknya anda berlaku tertib. Tidak usah tergesa-gesa. Terimalah perisai dan gada ini. Begitulah perangnya seorang raja yang sejati. Jika seorang raja berlaku gugup, itu berarti nista."
43. Raja Kemar terdiam, tak sepele kata pun terucapkan melihat sikap musuhnya, prajurit dari Kuparman yang lahir batin berlaku jujur. Benar-benar berperang dengan cara seorang raja. Ketenangannya luar biasa, dan menyingkiri tindakan nista. Hanya keutamaan saja yang dilakukan. Oleh karena itu Raja Kemar lalu berkata dengan suara meminta, "Hai, Sri Baginda Yunani, aku minta kau maklumi. Sekarang lebih baik berhenti dulu.
44. Besok pagi saja kita berperang lagi, karena sekarang ini saya lelah sekali. Saya tidak akan mampu melayani perangmu sekiranya tidak beristirahat dahulu."
Raja Yunani tertawa seraya menjawab, "Terserah anda, saya menurut saja."
Kedua orang raja itu, yakni Raja Kemar dan raja Yunani, sama-sama mundur dari peperangan, membuat kagumnya yang menyaksikan.

13. PUTRI CINA BERTEMU WONG AGUNG DALAM MIMPI.

1. Mundurlah kedua raja yang berperang. Tersebutlah raja Yunani setibanya di perkemahannya lalu mengadakan pesta dengan para raja. Berkatalah Raja Tamtanus, "Adinda Kebar, dan Adinda Kangkan.
2. Dan demikian pula Adinda Kandabumi, janganlah kalian pergi ke medan perang jika prajurit Kuwari tidak keluar, karena demi Allah dalam peperangan ini Raja Kemar minta untuk beristirahat dahulu. Itulah sebabnya ia tidak kubelenggu."
3. Raja Yusupadi bertanya, "Tuan, sejak tadi saya belum mengerti tentang perang itu. Musuh telah kehilangan gajahnya sampai dua kali. Kemudian turun dan mengangguk-angguk, dan mengapa hanya bercakap-cakap saja?"
4. Raja Yunani tertawa, diiringi para raja yang lain, lalu jawabnya, "ia kalah, akan tetapi minta ampun." Raja Samsir berkata, "Jika paduka menghendaki kesudahan perang tadi, sejak tadi pula ia telah tamat riwayatnya."
5. Raja Yunani berkata, "Hai Adinda Kandabuana, karena keutamaan seorang raja itu melayani musuhnya, maka dosa pun harus diampuni pula. Apa pun yang diminta oleh musuh, selalu dituruti. Itulah yang utama.
6. Saya kira pada akhirnya ia akan menjadi teman kita, Raja Kemar itu. Kulihat hatinya jujur, pantas menjadi seorang raja yang baik. Itu yang pertama. Yang kedua, menurut pedoman kerajaan, hatinya lugu. Tidak licik.
7. Adinda, seandainya aku menghabisi nyawa raja Kuwari, akan sayang sekali kedatangan gusti kita Sang Surayengjagad. Kedatangannya akan menjadi nista jika harus berhadapan dengan raja yang lemah dalam peperangan. Beliau akan mendapat julukan prajurit yang tidak tahu malu."

8. Semalam suntuk mereka berpesta.
Tersebutlah Raja Kemar; setibanya di pesanggrahan ia juga mengadakan pesta bersama Raja Nusirwan. Raja Kemar lalu berkata kepada Patih Bestak.
9. Ujarnya kepada patih yang duduk di hadapannya, "Hai, Patih Bestak, apa yang engkau katakan bahwa prajurit Kuparman itu keras-keras, memang benar, Bayangkan, punggawanya saja sudah sedemikian perwira, apalagi senapatinya. Pantaslah mereka itu menjadi jago dunia."
10. Yang mendengar tertawa.
Sepanjang malam mereka berpesta.
Syahdan diceritakan raja di negeri Cina. Seorang raja yang termasyhur di dunia, disembah oleh sesama raja, banyak rakyatnya, dan banyak pula harta kekayaannya.
11. Kerajaannya tampak angker, tidak dapat didatangi oleh orang sembarangan. Kerajaan itu benar-benar kaya raya. Rajanya yang perkasa bernama Ong Te Te, sehingga jaranglah para raja yang mampu melawannya dalam peperangan. Ia amat sakti dan menguasai dunia.
12. Hartanya luar biasa banyaknya. Cara mengatur keuangan negara sangat rapi, sehingga rakyatnya tidak merasa mempunyai beban. Demikian pula penerimaan upeti dari para raja bawahannya, karena jajahannya memang banyak dan luas. Raja itu selalu menepati janjinya.
13. Kesejahteraan serta luas kota negeri Cina itu tiada bandingannya. Luasnya memerlukan perjalanan selama dua puluh delapan bulan, sedangkan panjangnya memerlukan tujuh bulan, demikian pula jaraknya yang lain, karena kotanya berbentuk persegi.
14. Perumahan rakyatnya penuh sesak hampir tiada selanya. Rumah-rumahnya beradu bubungan dan tepi. Rakyatnya hidup senang dan kaya. Tidak ada yang hidupnya melarat.

Tak ada rakyat yang hidup dalam kemiskinan. Yang besar maupun yang kecil hidup dengan tenteram.

15. Pantaslah kalau digambarkan bahwa cara memerintah rakyatnya secara benar, apa yang menjadi kesusahan rakyat selalu diperhatikan dan diatasi. Oleh karena itu semuanya merasa mendapat perlindungan. Raja itu banyak sentananya. Akan tetapi yang menjadi sesembahannya ialah api yang menyala.
16. Demikian pula seluruh rakyatnya. Setiap hari penduduk Cina itu menyumbangkan kayu dan minyak bagi tingkat punggawa dan satriya. Rakyat kebanyakan mengambil kayu, dan kemudian dibeli oleh para pembesar.
17. Nyala apinya bagaikan hendak menjilat langit, tempatnya di depan kelenteng. Demikian pula para petugas yang berkewajiban menjaga api, tak pernah kurang dari empat ribu orang di sebelah barat, selatan, utara, serta timur.
18. Setiap pihak dijaga seribu orang. Kalau apinya berkurang atau susut nyalanya, merekalah yang berkewajiban membetulkan atau menambah kekurangan kayu dan minyak yang terkumpul dari seluruh penduduk negeri itu. Itulah sebabnya nyala api itu tak pernah berubah.
19. Tersebutlah raja Cina itu mempunyai dua orang anak putri yang cantik, merupakan putri-putri yang termasyhur di ketiga dunia. Kedua putri raja Cina itu yang tertua sudah dewasa.
20. Nama sang putri itu ialah Ratna Dewi Adaninggar. Adiknya masih kanak-kanak bernama Dewi Widaninggar. Yang tertua sudah sering dilamar, akan tetapi Sang Dewi belum mau, karena belum ada yang cocok di hatinya.
21. Karena Sang Rajaputri itu gemar akan keperwiraan, maka keinginannya, tak mau ia kawin jika tidak memperoleh seseorang yang benar-benar perwira melebihi para raja. Kalau tidak sesuai dengan keinginannya, ia memilih lebih baik

tidak kawin untuk selama-lamanya.

22. Ia selalu bertanya kepada para pelayannya tentang berita-berita yang dibawa oleh para pedagang, di mana kiranya ada raja yang luar biasa, yang perwira dalam peperangan. Berita dari para pedagang menyatakan, bahwa tiada seorang pun raja yang luar biasa, yang sudah terkenal di dunia, dan melebihi negeri Cina.
23. Hanya ada sebuah negara yang dihormati oleh semua para raja, sehingga bala tentaranya dan rakyatnya bagaikan lautan. Penguasanya bertahta di negeri Kubarman, yakni Wong Agung Jayengingrat. Ia tidak mau bertahta sebagai seorang raja, akan tetapi ia membawahi para raja.
24. Ia disembah-sembah oleh para raja. Wong Agung Surayengjagad itu tak ada yang mampu menandingi. Raja yang sudah terkenal sakti di dunia pun selalu kalah dalam peperangan melawan Sang Kelana Jayengsatru. Benar-benar seorang jago dalam peperangan.
25. Hanya itulah berita tentang Wong Agung Surayengjagat yang beristana di negeri Kubarman. Bala tentaranya para raja. Ia adalah keturunan bangsawan Arab. Cahaya wajahnya menyilaukan, dan sangat sakti dalam peperangan.
26. Banyak para putri yang menjadi istrinya. Dan putri-putri itu semuanya putri perwira. Begitulah kebiasaan Sang Dewi; setiap orang yang kembali dari berniaga dan pelayannya yang mendapat berita serta dapat menuturkan keadaan negeri Kubarman, tentu diberi hadiah.
27. Pelayan itu pasti disayangi. Setiap hari disuruhnya bercerita, sehingga tak pernah pisah dengan gustinya. Ada lagi yang memberitakan bahwa pembesar negeri Kubarman itu sekarang sedang pergi berperang ke negeri Kuwari.
28. Demikianlah lama kelamaan Dewi Adaninggar mendapat

semacam penyakit yang timbul dari dirinya sendiri, yang apabila disyairkan akan berbunyi sebagai berikut:

anak gajah mengenakan pakaian
pakaianya indah bukan buatan
apa yang selalu dibayang-bayangkan
akan muncul dalam impian.

29. Pada suatu malam Sang Putri bermimpi bertemu dengan Wong Agung. Dalam impian itu sedemikian jelas terlihat Wong Agung Kuparman sedang dihadap oleh para raja di pesanggrahannya. Bala tentaranya bagaikan samodra, sedangkan perkemahannya bagaikan hutan bergunung.
30. Terasa dalam impian itu Sang Putri sudah menjadi istri Wong Agung Kuparman, dan telah berkali-kali tidur bersama. Ketika Sang Putri bangun, terkejutlah ia bahwa sesungguhnya hanya mimpi. Ketika ia tidur kembali, maka impian yang tadi masih ada kelanjutannya.
31. Demikian pula keadaan kedua orang madunya, putri Karsinah dan putri Parangakik. Kecantikan dan keluwesannya benar-benar asli. Keduanya putri perwira, dan mereka hidup berdampingan dengan rukun sentosa. Semua tampak dalam mimpi.
32. Demikian pula di waktu duduk bersama dengan Adaninggar, Wong Agung lalu memanggil para raja, yang semuanya terdiri dari raja-raja terkemuka, semuanya dapat diingat oleh Sang Putri Adaninggar dan tidak akan dilupakannya. Juga tentang segala macam keadaan bala tentara Kuparman.
33. Tiba-tiba Emban Siwangsiwung berdatang sembah, "Gusti, bangunlah segera. Ada seorang pedagang yang kemarin baru saja datang dari negeri Kuparman. Ia membawa berita yang nyata sekali karena telah berdagang di negeri Kuparman selama tujuh bulan.
34. Kembalinya ke mari kebetulan bersamaan waktunya dengan

kepergian Sang Surayengjagat, yang hendak pergi berperang dengan seluruh bala tentaranya. Bala tentaranya itu bagaikan samodra yang muntah ke daratan memenuhi segala tempat. Barisan yang membawa benda-benda upacara terdiri dari orang-orang Cina, berjumlah tiga puluh ribu orang.

35. Sepuluh ribu lagi orang Abesi. Sepuluh ribu lagi orang-orang Turki. Demikian pula ada yang terdiri dari barisan orang-orang Rumawi, Prasman, Sepanyol, semuanya berjumlah sepuluh ribu orang. Hanya barisan terdekat dari upacarah yang terdiri dari orang-orang Cina.
36. Mereka berpakaian serba kuning emas. Hiasannya berselang-seling. Yang mereka bawa ialah pedang besar, semua disepuh emas. Adapun pakaian bala tentara Jayengsatru ialah sutra yang terhalus dari negeri Cina.
37. Itulah sebabnya dagangan kain sutra sangat laris di Kuparman. Harga umum setiap kayuhnya ialah tiga ratus dinar. Sedangkan yang kepala, yakni yang paling halus, harganya empat ratus dinar.
38. Yang paling halus dibeli oleh para raja. Gusti, itulah sebabnya ia sangat kerasan di sana. Dan ia, nakoda Bing Sing itu mondok di rumah sahabatnya, kawan sebangsa yang juga membeli kain sutra, bernama Amir Jes. Amir Jes adalah lurah para pembawa benda-benda upacara.
39. Sepuluh ribu bangsa Cina itu dipimpin oleh dua orang lurah. Yang seorang bernama Amir Icu, dan yang seorang lagi ialah Amir Jes itu. Orang sebanyak tiga puluh ribu itu perumahannya berderet-deret. Tiga puluh ribu juga gedungnya, Orang Cinanya, setiap orang telah berkeluarga.
40. Mereka mempunyai keluarga sebanyak tujuh, delapan, atau sepuluh orang. Setidak-tidaknya mereka mempunyai keluarga sebanyak empat atau lima orang. Oleh karena itu di rumah orang-orang Cina berjumlah seratus ribu buah, bahkan lebih.

Berderet-deret menjadi satu kelompok.

41. Mereka itu bangsa Cina yang berasal dari sini juga. Yang karena melarat tadinya lalu mengembara ke Kuperman mencari pekerjaan. Lama-kelamaan mereka menjadi kaya. Oleh karena itu makin lama makin banyak orang menyusul saudaranya yang bekerja sebagai barisan upacara.”
42. Ketika Sang Dewi mendengar cerita Emban Siwangsiwung, ia segera bangkit lalu ujarnya, ”Cepat, panggillah nakoda Bing Sing suami istri, dan suruhlah mereka masuk. Beritakan juga bahwa ia dapat menggunakan uangku.
43. Realku sebanyak empat ratus ribu dapat dipergunakannya untuk berdagang ke Kuperman. Beritakan hal itu seluas-luasnya. Jangan lupa, bibi besok pagi Bing Sing kusuruh masuk ke istana. Dan suruhlah supaya lewat pintu belakang di sebelah selatan. Mereka akan kutemui di gedung Mirah.
44. Katakan juga supaya dia berdalih membawa dagangan dari Kuperman sebagai oleh-oleh.”
Emban Siwangsiwung segera keluar. Setibanya di rumah nakoda ia lalu menyampaikan pesan Sang Rajaputri.

14. PUTRI CINA JATUH CINTA KEPADA WONG AGUNG

1. Malam telah tiba ketika Emban Siwangsiwung keluar dari istana Sang Putri. Sampailah sudah ia di rumah nakoda Bing Sing. Segala pesan rajaputri telah disampaikan. Pesannya ialah agar ia masuk ke istana beserta istrinya dengan membawa persembahan. Ia dibawa serta oleh Emban Siwangsiwung. Setibanya di istana mereka dipersilakan duduk di Gedung Mirah.
2. Kemudian Emban Siwangsiwung memberi tahu gustinya, Sang Rajaputri, bahwa nakoda Bing Sing telah datang. Rajaputri segera turun dan dipeluknya embannya. Ia berjalan sempoyongan. Setibanya di Gedung Mirah, di Balai Kencur yang berlapis emas dan permata, ki nakoda serta istrinya disuruh masuk.
3. Persembahannya sudah dipersembahkan. Kainnya sangkelat hijau. Yang sebagian lagi ialah permadani, sedangkan makanannya ialah buah kurma. Semua itu dipersembahkan kepada Sang Rajaputri. Kemudian Dewi Adaninggar bertanya, "Hai, engkau Nakoda Bing Sing, sudah berapa kalikah engkau berdagang ke negeri Kuparman?"
4. Nakoda Bing Sing menyembah, lalu jawabnya, "Paduka Sang Rajaputri, sudah lima kali hamba ke sana. Dan yang terakhir ini selama tujuh bulan. Mengapa sampai begitu lama, karena saudara hamba yang bernama Amir Jes mendirikan sebuah gedung besar yang panjangnya empat puluh cengkal.
5. Hambalah yang diangkat menjadi tukangnyanya. Dan ketika hamba pulang, hamba diberi bekal sebesar empat ribu dinar, dua ratus ekor kambing betina, seratus dua ekor rusa, tujuh pikul sarang burung, dan kopi yang berasal dari Kurma. Kopi yang dibawakan sebanyak lima puluh guci. Saudara saya itu hidup dengan amat sejahtera di negeri Kuparman.
6. Selain itu ia pun dihormati orang. Dikasihi oleh gustinya,

Wong Agung Surayengjagat, sampai diijinkan masuk ke dalam istana. Hanya saudara hamba itulah yang selalu mendapat wewenang untuk memasang dan menggantikan hiasan-hiasan. Demikian pula di luar istana, ia dicintai oleh Wong Agung Parangteja.

7. Kebun pun ia diberi. Kebun itu berisi tanam-tanaman hiasan yang indah, dan empat buah rumah gedung. Setiap tahun Amir Jes diberi pakaian oleh istri Wong Agung Parangteja, ialah Dewi Jarahbanun. Pemberiannya tak pernah putus kepada istri Amir Jes. Itulah sebabnya keadaannya selalu dihormati orang.
8. Dari dalam ia mendapat, dari luar pun mendapat juga. Demikian pula para raja, jika mereka hendak membeli sutra dari negeri Cina, Amir Jes dipanggil disuruh memilih atau membedakan antara yang jelek dan mana bagus. Karena adanya kepercayaan dari para raja, maka bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya, tak pernah ia membeli pakaian.”
9. Dewi Adaninggar berkata, ”Kebiasaan Wong Agung Surayeng-bumi itu tiap pukul empat memanggil para raja. Mereka duduk dalam taman. Tempat duduknya ialah Wijoban Palowanu, lalu bersama-sama bersantap keluar.”
Nakoda Bing Sing menyembah, jawabnya, ”Benar. Memang demikian itulah kebiasaannya.
10. Siapakah gerangan yang memberitahukan hal itu kepada Paduka?” tanya nakoda.
Rajaputri tersenyum, ujarnya, ”Tidak ada yang menceritakannya padaku. Rahasiakanlah hal itu, karena hanya kuperoleh atau kuketahui melalui mimpi. Seperti itulah yang kulihat.” Kemudian Sang Rajaputri bertanya, ”Apakah kebiasaan itu dilakukan setiap hari? Artinya setiap hari para raja punggawa dipanggil ke taman.”
11. Ketika nakoda Bing Sing mendengar ucapan-ucapan Sang Rajaputri, sejenak ia tertengadah lalu kembali menunduk.

Ujarnya dalam hati, "Duhai, Sanghyang Latawal Ujwa, semoga impian Sang Rajaputri seperti itu bertambah-tambah lagi, dilanjutkan lagi dengan yang sama dengan itu, sampai masuk ke istana Kuparman, dan dinyatakan sebagai istri. Jika hal itu terjadi, negeri Kuparman pasti akan semakin banyak orang Cina menjadi penduduknya."

12. Kemudian diceritakan keadaan tubuhnya, pandangan matanya, sinar wajahnya, tingkah laku serta caranya berbicara. Nakoda Bing Sing sangat takjub, sekali ucapnnya dalam hati, "Gusti, semuanya begitu tepat, karena yang paduka katakan itu tidak menyimpang serambut pun. Gusti, impian apa itu gerangan, tak menyimpang setengu pun. Apalagi jika Gusti tinggal di negeri Kuparman.
13. Negeri Kuparman itu tak habis-habisnya jika diceritakan, karena benar-benar tanahnya subur makmur. Antara lautan dan daratan hampir sama ratanya. Sebuah pun tak ada jurang. Sungainya tidak dalam namun jernih airnya. Pasirnya berujud kristal. Kedalaman sungainya hanya dua hasta. Dasarnya berkerikil batu maspir. Sungguh, tak ada yang mengimbangi negeri Kuparman.
14. Demikian pula dengan pemilik negeri itu, Wong Agung yang berhati bagai lautan. Hatinya luhur dan tampak pada tindakannya yang selalu memberi maaf kepada rakyatnya. Agar perasaan rakyatnya tentram, perihal sandang pangan kesulitan, dan kesehatannya selalu diperhatikan, dan dimohonkan pula kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui, agar rakyatnya selalu hidup dalam kesejahteraan.
15. Ia sangat mencintai rakyatnya. Para punggawa, para raja dianggap sebagai saudara sendiri. Perasaan para adipati dan para satria pun meresap, tenggelam serta luluh menyatu. Tak ada seorang pun yang mempunyai niat hendak memisahkan diri. Semua itu karena telah merasa bersyukur melihat junjungannya. Kepada para pendatang yang hendak berdagang pun tampak perasaan belas kasihan.

16. Untuk keperluan makan mereka diberi jatah, tak henti-hentinya untuk siang maupun malam selama ada di negeri Kuparman. Para pedagang itu tidak perlu susah-susah memasak, karena makanan bagi mereka telah tersedia. Yang menjaga suguhan bagi tamu, terdiri dari dua orang petugas berpangkat hulubalang. Untuk keperluan perbelanjaannya, semuanya dijatah dari istana. Suara para pedagang bagaikan guruh karena jumlahnya ribuan.
17. Itulah sebabnya semakin sejahtera saja keadaannya. Orang yang semula mengembara, lalu bertempat tinggal di negeri Kuparman. Banyak penduduk negeri lain, atau para nakoda yang akhirnya tidak kembali ke negerinya, kemudian mengambil sanak keluarganya. Jika hal itu dilaporkan kepada Wong Agung, maka ia akan mendapat bantuan atau sumbangan sebesar dua ratus dinar.”
18. Ratna Dewi Adaninggar bertanya, ”Hai Nakoda Bing Sing. Benarkah beritamu tentang kesejahteraan negeri Kuparman itu? Dan benarkah bahwa pada keempat sudut istana Kuparman itu dibuat panggung, yang terbuat dari batu bata dan batu akik, pagarnya emas, dan puncaknya terbuat dari permata laut sebesar buah maja?”
19. Bahwa setiap bulannya Wong Agung Surayengjagat beserta istri-istrinya dua kali naik ke panggung itu.”
Sembah Nakoda Bing Sing, ”Benar Gusti. Panggungnya memang empat buah, tinggi, ada lonceng goyang yang digunakan untuk memanggil orang berbaris. Mereka yang hendak dipanggil untuk belajar apa pun, dipanggilnya dengan lonceng itu.”
20. ”Benarkah bahwa Raja Selan beristana di sebelah timur beserta seluruh raja bawahannya? Dan yang di sebelah selatan ialah Raja Kohkarib. Beserta seluruh bawahannya mereka tinggal di sebelah selatan. Yang beristana di sebelah barat ialah Umarmaya bersama raja negeri Kaos. Raja Yunani pun istananya ada di sebelah barat.

21. Wong Agun Parangteja beristana di sebelah utara beserta delapan ratus raja bawahannya. Yang tinggal di empat penjuru itu adalah para raja terkemuka, dengan delapan ratus istana. Belum terhitung para raja bawahan yang istananya berbilik-bilik. Begitulah Ki Nakoda, apa yang kudengar.”
22. Nakoda takjub mendengarnya karena yang diduganya ternyata benar. Ratna Adaninggar tertawa lalu berkata lagi, ”Bing Sing, aku ingin bertanya lagi. Benarkah istri Jayengmurti itu yang tua bernama Sudarawreti? Putri utama dari Parangakik yang serba luwes, pantas, namun sederhana? Dan istri yang muda adalah putri dari negeri Karsinah?”
23. Namanya ialah Ratna Rabingu atau Sirtupelaheli? Tenang namun tampak perwira. Penglihatan matanya tampak anker. Benar-benar cantik. Kedua-duanya sama-sama sangat sakti. Masing-masing mempunyai seorang putra. Kedua-duanya laki-laki dan sangat tampan. Putra Ni Sudara bernama Raden Jayusman.
24. Sedangkan putra Ni Karsinah bernama Ruslan. Benarkah yang saya dengar itu, Ki Nakoda?”
Ki Nakoda berdatang sembah, ”Benar, yang paduka paparkan tadi memang demikian halnya. Para raja yang terkemuka pun rata-rata hampir sama perawakannya.”
25. Apa yang diceritakan oleh dewi Adaninggar tentang bangunan-bangunan di dalam istana pun tidak ada yang menyimpang dari kenyataan. Ki Nakoda mengangguk-angguk, lalu jawabnya, ”Aduh, benar Gusti. Semuanya memang demikian. Apakah Gusti menjelma ke negeri Kuparman, dan istana di sana Gusti jelajahi! Tepat benar yang Gusti ketahui tentang negeri Kuparman.”
26. Demikianlah, apa pun yang dikatakan oleh nakoda telah diketahui oleh Dewi Adaninggar. Bagaikan benar-benar Sang Putri telah menyaksikannya secara pribadi.
Kemudian Nakoda Bing Sing menceritakan kehebatan pe-

nguasa negeri Kugarman. Dan kemudian Sang Rajaputri berkata, "Pulanglah Bing Sing. Besok pagi engkau kembali ke sini."

Bersambung ke Menak Cina.

 PN BALAI PUSTAKA JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb

899.22
YAs
m

MENAK KUMARI

R. Ng